



5.17%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 17 JUL 2024, 3:43 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

 IDENTICAL	 CHANGED TEXT	 QUOTES
0.06%	5.1%	0.18%

Report #22059423

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Teknologi yang terus berkembang telah merombak dunia pendidikan secara drastis. Kini, salah satu masalah utama adalah perubahan perilaku siswa di era digital, yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter, yang telah menjadi pilar utama pendidikan selama berabad-abad, baik formal maupun informal (DeRoche & Williams, 2001; Edmonson et al., 2009; Lickona, 2009), bertujuan untuk membangun masyarakat demokratis yang adil, setara, peduli terhadap kesejahteraan umum, dan memperhatikan kebutuhan sesama (Triyanto, 2020). Sejak tahun 1960-an, pendidikan karakter telah mendapat dukungan publik yang signifikan (Ohler, 2011). Namun, hadirnya teknologi memaksa adanya perubahan dalam pendekatan pendidikan karakter. Sekolah kini menyesuaikan pendidikan karakter dengan era digital melalui langkah-langkah seperti pembatasan akses internet dan penetapan standar perilaku online. Tantangan utamanya adalah bagaimana mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan yang cepat ini (Triyanto, 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat per tahun 2016-2022 sebanyak 2.936 anak berhadapan dengan hukum yang diakibatkan implementasi pendidikan karakter yang kurang, minimnya integritas menjadi permasalahan utama karakter bangsa, permasalahan ini muncul karena adanya generasi yang dibesarkan oleh strawberry parent yakni strawberry generation (generasi stroberi), generasi yang dikenal lemah dan mudah menyerah sehingga menyebabkan anak

muda biasanya difokuskan pada pendidikan yang tinggi tapi tidak tahan banting (Kasali, 2023). Film tidak hanya sekedar menjadi sarana hiburan, tetapi juga edukasi dan sosialisasi dengan pesan dan nilai-nilai yang berguna bagi siapapun yang menontonnya. Salah satu film layar lebar yang membahas tentang pendidikan karakter melalui refleksi diri adalah film Budi Pekerti yang tayang pada November 2023. Film Budi Pekerti yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, diproduksi oleh Kaninga Pictures dan Rekata Studio pada bulan November sampai Desember 2022 yang menggunakan 40 lokasi di daerah Yogyakarta. Film ini berhasil masuk dalam 17 daftar nominasi untuk gelaran (Festival Film Indonesia) FFI 2023 salah satunya film cerita panjang terbaik, dan mendapatkan penghargaan piala citra. Film ini diperankan oleh aktor dan aktris berbakat Indonesia, yakni Sha Ine Febriyanti sebagai tokoh utama berperan sebagai Bu Prani, Dwi Sasono, Angga Yunanda, Prilly Latuconsina dan masih banyak lagi (Jenni, 2023). Gambar 1. 1 Poster Film Budi Pekerti Sumber: Instagram @filmbudipekerti Film Budi Pekerti yang berdurasi 111 menit ini sukses menarik perhatian penonton untuk merenungkan aktivitas dan perilaku para pengguna internet di media sosial. Dengan tema yang diangkat dari kisah nyata, Wregas mengaku bahwa mengumpulkan berbagai tautan video viral yang mendasari cerita keluarga Prani dan film ini mencerminkan adanya hubungan antara jejak digital dan kisah-kisah nyata

dapat membentuk sebuah film (Jenni, 2023). Selain film ini dibuka dengan ditayangkan di Bioskop, Film Budi Pekerti dijadwalkan untuk tayang di platform streaming Netflix pada tanggal 21 Maret 2024. Informasi ini diumumkan secara resmi melalui akun Instagram Netflix Indonesia dengan username @NetflixID (Lova & Pangerang, 2024). Pada film diceritakan, bahwa tersebar video Bu Prani yang dituduh berkata kasar terhadap penjual kue di pasar, padahal yang sebenarnya terjadi tidak seperti itu. Begitu cepatnya media sosial di era digital saat ini menyebarkan video tersebut dan membuatnya viral bahkan terjadi kegaduhan dengan komentar-komentar kasar dan tidak pantas netizen, sampai mempengaruhi kehidupan Bu Prani dan keluarganya. Padahal Bu Prani sebagai guru BK (Bimbingan Konseling) memiliki hubungan yang akrab dan hangat dengan murid-muridnya. Bu Prani ditempatkan sebagai tokoh utama yang fokusnya mengajak para murid-muridnya untuk melakukan introspeksi atau evaluasi diri. Bu Prani tidak pernah menggunakan hukuman atau teguran keras, tetapi menginspirasi dengan refleksi yang mendorong murid untuk memeriksa diri dan mengubah perilaku mereka dengan cara yang positif. Sehingga film ini merupakan cermin realitas kehidupan masyarakat. Dari segi pemahaman sosial, film ini menggambarkan bahwa hukuman tidak efektif dalam mengubah perilaku murid secara berkelanjutan. **79** Sebaliknya, pendekatan humanis yang melibatkan dialog dan refleksi bersama murid dipandang lebih efektif. Bu Prani diilustrasikan sebagai perwujudan dari pendekatan ini. Dia memahami karakter dan kebutuhan masing-masing murid, lalu memberikan bimbingan yang sesuai dengan kondisi mereka (Putri et al., 2023). Bu Prani memberikan contoh konkret pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dengan memberikan refleksi dengan berbagai cara kepada muridnya. Contohnya Gora, yang hampir DO (drop out) dari sekolah karena sering bertengkar. Bu Prani memberikan refleksi meminta Gora membantu mengubur mayat selama 2 bulan di tempat pemakaman umum. Hasil dari refleksi Gora salah satunya adalah menyadari betapa pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik dan menghargai kehidupan, ketika membantu mengubur mayat

nenek yang tidak diurus oleh keluarganya. (Ratnawati, 2023). Namun, satu hal yang Bu Prani tidak ketahui bahwa Gora ternyata mengalami gangguan jiwa atau kelainan selama Gora menjalani refleksinya. Itu sebabnya menjadi salah satu rasa bersalah Bu Prani. Gambar 1. 2 Scene Gora dan Bu Prani sedang Berbincang di Kuburan Sumber: Netflix Refleksi lainnya yang diberikan Bu Prani kepada anak didiknya adalah meminta seorang murid menuliskan nama teman-teman di kelasnya dengan kode morse dan meminta anak tersebut tidak tidur saat pembelajaran berlangsung. Refleksi ini diberikan karena anak tersebut sudah dua minggu masuk sekolah tetapi belum mengenal satupun teman-temannya di kelas dan sering tidur saat belajar melalui zoom . Hal ini sangat disayangkan karena situasi di sekolah pembelajaran dilakukan secara online. Gambar 1. 3 Scene saat Bu Prani Memberikan Refleksi Saat Proses Belajar Melalui Zoom Sumber: Netflix Dalam film ini Wregas diwawancarai dan mengatakan film ini berangkat dari isu yang terjadi di masa pandemi yakni banyak orang-orang dengan mudahnya berkomentar jahat, sembarangan, tanpa mempelajari terlebih dahulu suatu hal yang viral di sosial media yang akhirnya berpengaruh pada kehidupan sehari-hari (Wregas, 2023). Banyaknya peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dalam film tersebut Wregas menyampaikan bahwa refleksi diri dalam pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pengembangan individu. Menurutnya, refleksi diri membantu individu untuk lebih memahami diri sendiri, meningkatkan kemampuan pribadi, dan membentuk karakter yang kuat dan berpengaruh. Selain itu, dia menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui refleksi diri harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan siswa (Wregas, 2023). Pada film Budi Pekerti ini, preferred reading yang merupakan hasil penelusuran peneliti pada wawancara Wregas ialah berpikir sebelum bertindak di media sosial dan pentingnya evaluasi diri. Hal ini disimpulkan oleh peneliti seperti yang dikatakan Wregas dalam wawancara yang dilakukukan bersama dengan para pemeran film Budi Pekerti, Ine Febriyanti dan Dwi Sasono pada podcast pada channel HAHAAH

TV yang dipandu oleh Ernest Prakasa. Preferred reading merupakan pemaknaan utama yang walaupun tidak menutup kemungkinan pesan ini akan diterima khalayak dengan cara yang beragam dari pesan yang sudah dikemas. Preferred reading dalam film Budi Pekerti yang digunakan oleh peneliti adalah pentingnya berpikir sebelum bertindak di era digital yang dikenal dengan metode evaluasi atau refleksi diri yang dilakukan Bu Prani. Penelitian akan melihat posisi pemaknaan khalayak apakah dominan, negosiasi, atau oposisi. Penelitian ini mengadopsi teori resepsi, yang diperkenalkan oleh Stuart Hall. Teori ini menekankan bahwa audiens secara aktif terlibat dalam menafsirkan berbagai teks media. Mereka dapat mengadopsi posisi ideologi dominan, oposisi, atau melakukan negosiasi antara keduanya. Dengan demikian, teori resepsi mengakui bahwa audiens memiliki kemampuan untuk memberikan pemaknaan yang bervariasi terhadap pesan yang disampaikan oleh media, yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan pandangan individu mereka (Khalidin, 2016). Dalam film ini, penonton diajak untuk mengikuti perjalanan karakter utama yang menghadapi berbagai tantangan hidup, dari interaksi sosial di media sosial hingga konflik moral di dunia maya. Film Budi Pekerti menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai baik di tengah derasnya arus informasi dan interaksi digital yang terus-menerus (Jenni, 2023). Melalui berbagai adegan dan alur ceritanya, film ini mengajak generasi muda untuk berpikir sebelum bertindak, dengan introspeksi diri sebelum berkomentar di media sosial. Pendekatan ini menggambarkan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang oleh guru untuk membentuk dan menumbuhkan karakter siswa. Tujuannya adalah memahami, membentuk, dan mengembangkan nilai-nilai etika secara komprehensif (Zubaedi, 2012). Hal ini diharapkan mampu membentuk karakter anak muda dan mengatasi permasalahan yang dihadapi anak muda saat ini sebagaimana yang disebutkan oleh data KPAI dan diperkuat oleh pernyataan dari Prof. Rhenald Kasali bahwa per tahun 2022 anak remaja Indonesia minim integritas dan kurangnya implementasi pendidikan karakter (Kasali, 2023). Konten yang ada pada sosial media saat ini semakin

mampu mengambil alih perasaan maupun emosi seseorang. Budaya komentar, adalah yang paling cepat berkembang di kalangan anak muda saat ini, yang mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk berpikir secara mendalam. Teknologi harus dipahami sebagai alat untuk berhubungan dengan dunia, seperti halnya belajar membaca yang membantu kita memahami dunia. Namun, kita juga harus menyadari bahwa dunia maya memiliki banyak sisi, bukan hanya sekedar berkomentar (Supelli, 2018). Gambar 1. 4 Statistik Data Hasil Survei dari Hootsuite, 2024. Sumber: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/> Menurut hasil survei dari Hootsuite, yang dirilis pada Januari 2024 ditemukan bahwa per Januari 2024, pengguna internet di Indonesia mencapai 5,35 juta dan pengguna media sosial serta hampir seluruhnya merupakan pengguna aktif. Saat ini, dunia didominasi oleh tiga generasi utama: generasi Y atau yang lebih dikenal sebagai Millennials, disusul oleh generasi Z atau Gen Z, dan yang paling baru adalah generasi Alpha. Maka, anak muda di era ini kini menjadi sangat dekat dengan media digital yang akhirnya menciptakan kultur yang mengutamakan citra diri demi kepentingan popularitas namun terkadang tidak memikirkan dampak atau pengaruh apabila tidak digunakan dengan bijaksana (Utama, Katarso, & Saptorini, 2022). Dalam film Budi Pekerti, media sosial digambarkan sebagai cermin interaksi dan perilaku karakter. Penggunaan media sosial dalam film mencerminkan bagaimana teknologi mempengaruhi dinamika hubungan sosial dan penyebaran informasi. Konflik dan tantangan dalam cerita seringkali dipicu oleh penggunaan media sosial, mengilustrasikan dampaknya yang kompleks dalam kehidupan karakter. Dengan narasi yang bijak, film ini memberikan pesan moral tentang pentingnya menggunakan media sosial dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Salah satu audiens dari film budi pekerti adalah guru SMA/SMK sederajat. Sebagai guru SMA, mereka adalah sosok orang yang berhadapan langsung dengan anak didik mereka generasi Z yang tentu sangat dekat dengan media sosial dan kultur digital. Guru SMA/SMK sederajat ini tentu memiliki pemikiran yang khas jika ditinjau dari

profesi mereka sebagai seorang pendidik dan memiliki latar demografi yang beragam mulai dari keyakinan, suku, budaya, dan pengalaman lamanya mengajar. Penelitian ini merujuk pada guru SMA/SMK sederajat karena pada era digital saat ini, penggunaan media digital telah menjadi hal yang umum dan membawa berbagai pengaruh bagi siswa. Dalam era digital ini pendidik, orang tua, dan masyarakat dewasa memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengawasi aktivitas anak-anak mereka di media digital. Hal ini dilakukan supaya anak-anak bisa menggunakan media digital secara bijak dan meraih manfaat yang positif bagi perkembangan dan kehidupan mereka (Lestari & Handayani, 2023). Informan utama dalam penelitian ini adalah guru SMA/SMK Sederajat secara umum dari berbagai jenis sekolah baik negeri, swasta, maupun madrasah yang sudah menonton film Budi Pekerti sampai selesai, hal ini didasari karena salah satu target penonton dalam film ini adalah kalangan guru. Maka kebutuhan penelitian ini adalah ingin melihat pemaknaan yang dibuat oleh para guru yakni guru SMA/SMK sederajat melihat pendidikan karakter diimplementasikan dengan refleksi diri dalam film Budi Pekerti. Hasil wawancara yang disampaikan oleh kalangan guru akan dimuat sebagai data yang kemudian diolah untuk melihat hasil dari penelitian ini. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mencari pemaknaan dari kalangan pendidik atau komunitas guru SMA/SMK sederajat terhadap pesan pendidikan karakter melalui metode refleksi diri pada film Budi Pekerti. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis resepsi, konsep ini, dikembangkan oleh Stuart Hall, mencakup penelitian tentang bagaimana penonton (dalam konteks ini, guru) mengonsumsi dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan melalui film Budi Pekerti sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan perspektif mereka (Ida, 2014, hal. 161). Penelitian ini didasarkan pada paradigma konstruktivis, yang menekankan bahwa identitas dan makna dibentuk melalui interaksi sosial dan konstruksi kolektif. Menurut Patton, sebagaimana disebutkan dalam Jurnal Sri Hayuningrat (2010: 96- 97), pendekatan

konstruktivis mengkaji realitas yang dibentuk oleh individu dan dampaknya pada hubungan sosial. **53** Dalam pandangan konstruktivis, pengalaman unik setiap individu menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Penelitian ini merujuk pada tiga penelitian sebelumnya. Penelitian pertama oleh Rosi Yonalisa berjudul "Representasi Pesan Pendidikan Karakter Dalam Film Sokola Rimba. Hasilnya menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan pendidikan karakter melalui ikon, indeks, dan simbol. **34** Analisis mengidentifikasi adegan-adegan dengan pesan pendidikan karakter, menyoroti lima nilai utama: integritas, kemandirian, nasionalisme, religiusitas, dan gotong royong. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada film yang diteliti serta hasil penelitian melalui analisis ikon, indeks dan simbol, sedangkan penelitian ini menganalisis dengan melakukan wawancara. Penelitian kedua, yang dilakukan oleh B. Pieter Dwiwasa dan H. Sihotang, juga meneliti film yang sama dengan penelitian ini, dengan judul Film Budi Pekerti: Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital. **81** Metode yang digunakan adalah menonton film dan observasi dengan pendekatan kualitatif. Temuannya menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan-pesan tersirat, termasuk pentingnya Pendidikan Moral Pancasila, ketahanan dalam menghadapi cemoohan, dan perjuangan seorang guru untuk kebenaran. Film ini dianggap menghibur, moral, dan edukatif. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada temuannya, B. Pieter Dwiwasa dan H. Sihotang menemukan adanya pesan tersirat dan mengutamakan pendidikan moral pancasila. Penelitian ketiga oleh Rahma Hakim Al-Ahmad berjudul "Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Pendek Topi (Analisis Semiotik Roland Barthes) **44** **77** Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film pendek Topi menyampaikan pesan tidak hanya kepada masyarakat Jawa, tetapi juga kepada seluruh masyarakat Indonesia. Meskipun mayoritas pesan bersifat positif, ada juga pesan negatif yang perlu dianalisis secara mendalam. Berbeda dengan penelitian ini, Rahma menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Keunggulan penelitian Rahma dan minat penelitiannya terletak pada fokus film ini

yang tidak hanya pada pendidikan karakter, tetapi juga bagaimana pembuat film Wregas menyampaikan preferred reading melalui pengemasan film Budi Pekerti. Film ini mencerminkan realitas kehidupan masyarakat di era informasi digital saat ini. Seperti banyaknya kasus yang terjadi di media sosial tentang kegaduhan disebabkan oleh orang-orang berkomentar dengan bebas dan sembarangan tanpa memahami permasalahan yang sebenarnya terjadi. Seringkali juga orang-orang justru saling melempar kesalahan melalui komentar tanpa merefleksikan dirinya terlebih dahulu. Dengan keunggulan ini memungkinkan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan-pesan pendidikan karakter dalam film dipahami, diterima, dan diinterpretasikan oleh guru-guru SMA/SMK sederajat. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi yang menggabungkan teori Encoding dan Decoding Stuart Hall, yang memberikan pemahaman yang kaya tentang cara pesan media massa dipahami dan ditafsirkan oleh audiens (Ida, 2014, 161). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang pendidikan karakter dan pengaruh media dalam konteks pendidikan di Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, penelitian ini mengangkat judul Pemaknaan Pendidikan Karakter Melalui Refleksi Diri Dalam Film Pada Kalangan Pendidik (Analisis Resepsi Film Budi Pekerti Pada Guru SMA). 1.2. **26 28 37 49** Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang penelitian yang ada, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan pendidikan karakter melalui refleksi diri dalam film budi pekerti pada guru SMA/SMK sederajat? 1.3. Tujuan Penelitian Mengetahui pemaknaan pendidikan karakter melalui refleksi diri dalam film budi pekerti pada guru SMA/SMK sederajat. 1.4. Manfaat Penelitian 1.4.1. Manfaat Akademis 1. Memperkaya studi komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi massa dengan menggunakan teori dan metode resepsi dari Stuart Hall. 2. Menjadi referensi penelitian dengan tema pendidikan karakter di era digital sebagai pesan utama dalam film. 1.4.2. Manfaat Praktis 1. Menjadi referensi bagi sineas film mengenai pemaknaan kalangan guru terhadap film dengan pesan utama pendidikan karakter. 2. Hasil penelitian

ini dapat memberikan gambaran bagi sekolah dan pendidik dalam merancang program pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan generasi Z. 3. Membuka wawasan khalayak luas tentang film tidak hanya sebagai media hiburan tapi sekaligus menjadi media edukasi pendidikan karakter di era masyarakat informasi.

86 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Penelitian Terdahulu Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu N o. Judul, Penulis, Tahun Afiliasi Universitas Metode Penelitian Kesimpulan Saran Perbedaan dengan Penelitian 1. Representasi Pesan Pendidikan Karakter Dalam Film Sokola Rimba Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Studi ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif dengan penekanan pada analisis semiotika yang melibatkan tahap ikon, indeks, dan simbol. Dalam penelitian ini, terdapat empat belas adegan yang dipilih untuk dianalisis dari sudut pandang semiotika, yang memuat pesan pendidikan karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori pendidikan karakter mencakup lima nilai, Pada penelitian ini tidak dijabarkan secara spesifik mengenai saran bagi penelitian berikutnya Penelitian terdahulu melihat pendidikan karakter dengan simbol- simbol melalui adegan- adegan. Sedangkan penelitian ini melihat pemaknaan pemanfaatan film dalam pendidikan karakter melalui refleksi diri ke kalangan guru SMA. yaitu integritas, mandiri, nasionalis, religius, dan gotong royong. 2. Film 'Budi Pekerti': Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital Universitas Kristen Indonesia Penelitian ini menggunakan metode menonton film dan observasi dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi aspek visual dalam film dan menguraikan maknanya sesuai dengan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film "Budi Pekerti" menyampaikan pesan- pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh Wregas Bhanuteja kepada penontonnya. Film ini melibatkan aspek hiburan, moral, dan pendidikan. Beberapa pesan yang Pada penelitian ini tidak dijabarkan secara spesifik mengenai saran bagi penelitian berikutnya Penelitian ini dilakukan dengan metode dan pendekatan



yang berbeda, penelitian ini menggunakan analisis resepsi sedangkan penelitian sebelumnya meneliti dengan pendekatan deskriptif kualitatif pada aspek semiotika. disampaikan antara lain adalah pentingnya Pendidikan Moral Pancasila, melalui gambaran tanaman yang tetap tumbuh meskipun dihina, serta menggambarkan perjuangan seorang guru untuk memperjuangkan kebenaran, mengajarkan kita untuk selalu mengutamakan kebenaran. 3. Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Landasan utama pada penelitian ini adalah film pendek "Topi" ini tidak hanya ditujukan pada penelitian ini tidak dijabarkan Penelitian sebelumnya menggunakan film pendek Film Pendek Topi (Analisis Semiotik Roland Barthes) a kajian Teori Representasi (Theory of Representation) yang dikemukakan oleh Stuart Hall. untuk masyarakat Jawa, tetapi juga bagi seluruh masyarakat Indonesia. Film ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa-siswi yang masih belajar, serta mengajak penonton untuk berperilaku baik dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. secara spesifik mengenai saran bagi penelitian berikutnya yang juga menggunakan teori semiotika dengan melihat simbol-simbol pada scene-scene. Sedangkan penelitian ini menggunakan film layar lebar dan teknik pengumpulan data dengan wawancara kalangan para guru.

Sumber: Olahan Peneliti Penelitian ini merujuk pada tiga studi sebelumnya untuk mendukung argumennya. Studi pertama, "Representasi Pesan Pendidikan Karakter Dalam Film Sokola Rimba" oleh Rosi Yonalisa (2019) dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, menganalisis film Sokola Rimba. 67 Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengeksplorasi pesan pendidikan karakter melalui ikon, indeks, dan simbol. 34 Dari empat belas adegan yang dianalisis, ditemukan lima nilai utama: integritas, kemandirian, nasionalisme, religiusitas, dan gotong royong. Studi kedua, "Film Budi Pekerti: Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital" oleh B. Pieter Dwiwasa dan H. Sihotang (2024), membahas pendidikan karakter dalam

film Budi Pekerti. Menggunakan analisis semiotika visual, penelitian ini mengungkap pesan tersirat dari Wregas Bhanuteja, menyoroti pentingnya Pendidikan Moral Pancasila, ketahanan dalam menghadapi hinaan, dan perjuangan seorang guru untuk menegakkan kebenaran. Studi ketiga, "Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Pendek Topi (Analisis Semiotik Roland Barthes) oleh Rahma Hakim Al-Ahmad (2023), menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos). Penelitian ini menemukan bahwa film pendek Topi menyampaikan pesan kepada masyarakat Jawa dan Indonesia secara keseluruhan. Meskipun mayoritas adegan menunjukkan perilaku positif, ada juga pesan negatif yang perlu dianalisis lebih lanjut. Dengan merujuk pada ketiga penelitian tersebut, penelitian ini menonjol dengan mengkaji bagaimana film Budi Pekerti karya Wregas mencerminkan realitas masyarakat di era informasi digital. **26** Menggunakan metode analisis resepsi yang mengintegrasikan teori Encoding dan Decoding Stuart Hall, penelitian ini memberikan wawasan tentang pemahaman dan interpretasi pesan media oleh audiens. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang pendidikan karakter dan pengaruh media dalam konteks pendidikan di Indonesia.

2.2. Teori

2.2.1. Teori Resepsi Stuart Hall

Penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi, yang diperkenalkan oleh Stuart Hall, untuk melihat bagaimana khalayak memahami, menciptakan, dan mengalami makna dalam interaksi dengan teks media. Dalam teori ini terdapat Encoding dan Decoding digunakan untuk memahami proses tersebut, di mana khalayak mengonsumsi dan menciptakan makna dari pesan media massa yang mereka terima (Ida, 2014, hal. 161). **60** Hall menjelaskan bahwa khalayak dapat dibagi menjadi tiga posisi: dominan, negosiasi, atau oposisi, tergantung pada pemahaman mereka terhadap pesan yang mereka terima. Teori analisis resepsi digunakan dalam penelitian ini untuk mengelompokkan tanggapan khalayak terhadap pesan yang mereka tangkap saat menonton, yang kemudian dianalisis untuk menyimpulkan hasil penelitian (Ida, 2014, hal. 179). **21** Teori encoding dan decoding Stuart Hall menyatakan bahwa setiap pesan memiliki ideologi di dalamnya dan melalui tiga proses encoding saat pesan

diproduksi, decoding saat pesan dikonsumsi, dan interpretasi audiens. 20 21 48 Model ini menyoroti pesan dan interpretasi khalayak. 20 21 Encoding adalah analisis konteks sosial-politik, sementara decoding adalah konsumsi pesan. Hall menekankan bahwa individu kadang memiliki paradoks dalam menangkap pesan, dan penerimaan pesan tergantung pada kemampuan individu. Makna pesan bisa berbeda antara encoding dan decoding, dan proses ini menghasilkan tiga posisi hipotesis: 1. 20 Posisi dominan-hegemonik adalah saat individu menerima pesan yang berkonotasi, dengan kode yang mendominasi pemahaman mereka. 2. Posisi negosiasi terjadi ketika individu menerima ideologi dominan namun melakukan pengecualian dalam menindaklanjuti pesan tersebut. 3. Posisi oposisi terjadi saat individu memahami pesan yang diberikan namun menyimpang dari pemaknaan yang dominan, menolak pesan yang disampaikan dan menginterpretasikannya secara berbeda dengan pendapat kritis mereka (Savitri, 2020). Teori ini menyatakan bahwa setiap pesan media mengandung ideologi di dalamnya, dan proses pemahaman pesan ini melibatkan tiga tahapan: encoding, decoding, dan interpretasi oleh audiens. Encoding merujuk pada proses di mana pesan diproduksi oleh pembuatnya, dalam hal ini pembuat film. Ini melibatkan analisis konteks sosial-politik di mana pesan tersebut diciptakan. Di sisi lain, decoding adalah proses di mana khalayak, atau guru SMA dalam hal ini, mengonsumsi pesan yang disampaikan melalui film. Namun, Hall menekankan bahwa pesan tidak selalu dipahami dengan cara yang sama oleh semua individu, dan individu dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pesan yang sama. Dalam konteks penelitian ini, teori analisis resepsi digunakan untuk mengelompokkan tanggapan para guru SMA terhadap film Budi Pekerti berdasarkan pemahaman mereka terhadap pesan yang disampaikan. Hasilnya, guru-guru SMA/SMK sederajat dapat dikelompokkan ke dalam tiga posisi hipotesis: dominan, negosiasi, atau oposisi. Posisi dominan-hegemonik terjadi ketika guru menerima dan mengikuti pesan film sesuai dengan pemahaman yang umum. Posisi negosiasi terjadi ketika guru menerima pesan namun melakukan pengecualian atau penyesuaian dalam menerapkannya. Sementara itu, posisi

oposisi terjadi ketika guru menyimpang dari pemahaman dominan dan menginterpretasikan pesan film secara berbeda, mungkin karena memiliki pendapat kritis yang berbeda. Dengan menggunakan teori encoding dan decoding Stuart Hall, maka nantinya penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana pesan-pesan yang terkandung dalam film Budi Pekerti dipahami dan diinterpretasikan oleh para guru SMA/SMK sederajat, serta bagaimana pemahaman mereka mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam konteks pendidikan karakter.

2.3. Konsep 2.3 **85** 1. Film Film merupakan gabungan antara unsur nada (audio) dan bahasa visual. Para pembuat film menciptakan solusi-solusi dalam film dengan harapan bahwa solusi- solusi tersebut akan diterima oleh para penonton. Pengalaman mental dan budaya para penonton juga punya pengaruh yang cukup signifikan, hal ini bisa terjadi secara sadar maupun tidak sadar, terhadap pemahaman mereka terhadap isi sebuah film. (Pratista, 2018:29) Menurut Himawan Pratista dalam bukunya Memahami Film (2018:29), terdapat penjelasan terkait film layar lebar yang sesuai dengan jenis film Budi Pekerti. Film layar lebar, atau yang sering disebut sebagai film fiksi, adalah jenis film yang menitikberatkan pada narasi cerita yang dibuat secara imajinatif. Dalam jenis film ini, para pembuat film menggunakan kreativitas dan imajinasi untuk menciptakan adegan, karakter, dan alur cerita dari awal. **80** Film fiksi sering melibatkan tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta berbagai pola plot yang beragam. Struktur cerita film fiksi seringkali tunduk pada prinsip-prinsip naratif yang sudah dikenal, dengan fokus pada pengembangan karakter dan penyelesaian konflik. Penerapan konsep dalam penelitian ini melibatkan pemilihan film layar lebar sebagai objek studi. Film layar lebar sering kali menciptakan narasi cerita fiktif yang kuat, dengan karakter, konflik, dan plot yang dirancang untuk menghibur dan menginspirasi penonton. **44 68** Namun, penelitian juga mengakui bahwa film tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan penyampaian pesan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film sebagai media audio visual

dapat membawa pesan pendidikan karakter kepada penontonnya, terutama para guru SMA/SMK sederajat. Dengan menggunakan film sebagai bahan penelitian, peneliti berharap dapat memahami bagaimana pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut dipahami, diterima, dan diterapkan oleh para guru SMA dalam konteks pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan konsep-konsep teoritis tentang pengaruh film dalam membentuk masyarakat dan menyampaikan pesan pendidikan, serta menerapkannya dalam konteks penelitian tentang peran guru SMA/SMK sederajat dalam mendidik karakter siswa dengan metode refleksi diri. Maka, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana film dapat menjadi alat efektif dalam membentuk dan mempengaruhi nilai-nilai sosial dan pendidikan dalam masyarakat.

2.3.1.1 Fungsi Film Sebagai Media Sosialisasi

Nilai-nilai Film memiliki peran yang signifikan sebagai media sosialisasi yang dapat memengaruhi karakter, perilaku, dan pandangan individu terhadap masalah sosial. Ini terjadi melalui penyampaian nilai-nilai positif, perubahan perspektif, pembangunan karakter, penyorotan masalah sosial, dan pembangunan komunitas. Dengan cara-cara ini, film tidak hanya menjadi alat untuk pendidikan dan perbaikan perilaku, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat sekitarnya (Toni, 2015). Film Budi Pekerti juga mempunyai tujuan yang sama yakni untuk sosialisasi kepada para penontonnya bahwa media sosial adalah tempat dimana semua yang menggunakannya harus berhati-hati terutama dalam menuliskan komentar dan membagikan sebuah postingan agar tidak membuat kegaduhan dan masyarakat juga bisa lebih berhati-hati agar tidak mengonsumsi berita bohong.

2.3 32 2. Pesan dalam Film

Pesan yang disampaikan dalam film dapat berasal dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau bahkan untuk melakukan manipulasi. Penggunaan film dalam pendidikan diakui karena kemampuannya menarik perhatian dan memberikan pengantar pesan secara unik. 32 Secara lebih dalam, film merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. 32 83 Isi pesan dalam film adalah aspek isi, sedangkan film sebagai media merupakan aspek hubungan.

Pengaruh pesan yang disampaikan melalui media audio-visual seperti film dan televisi dapat lebih kuat, bahkan mungkin menyebabkan peniruan oleh anak-anak. Pesan dalam film diharapkan mampu memberikan dampak atau efek pada para penontonnya, dan dapat dianalisis baik secara langsung maupun tidak langsung (Gunaputra, 2022). Film Budi Pekerti sebagai alat sutradara yakni Wregas untuk menyampaikan pesan pendidikan karakter kepada masyarakat yang menonton film tersebut, dengan isi pesan sebagai fokus inti untuk berfikir sebelum bertindak dan pentingnya refleksi diri untuk memahami diri sendiri dan bagaimana menyikapi dan menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Film Budi Pekerti inilah sebagai penyalur pesan pendidikan karakter tersebut.

2.3.3 Pendidikan Karakter dengan Metode Refleksi Diri

1. Definisi Pendidikan Karakter Menurut definisi kata "pendidikan" dan "karakter," pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan selama proses pendidikan untuk membentuk karakter pribadi sesuai dengan norma dan hukum di lingkungan mereka. Tujuannya adalah untuk membangun kepribadian seseorang yang akan diterapkan dalam masyarakat (Shidiq, 2018, hal. 182). Pendidikan karakter mencakup pengembangan nilai-nilai positif yang tercermin dari perilaku setiap individu (Farida, 2022, hal. 34). Ini adalah upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan sehingga individu memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan mereka. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik melalui lingkungan sosial mereka (Pradana, 2021, hal. 27).

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kata "nilai" berasal dari bahasa Latin "Vale're," yang berarti berguna, efektif, memberdayakan, dan relevan. Dengan demikian, nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap positif, berfungsi, dan paling benar menurut pandangan individu atau kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Steeman (dalam Febriani, 2020, hal. 15), nilai adalah esensi yang memberikan arti pada eksistensi individu, berfungsi sebagai pedoman hidup, dan menjadi tujuan utama dalam kehidupan seseorang. Dalam hal ini, nilai adalah poin yang memberikan makna dan manfaat bagi kehidupan manusia.

Demikian pula, nilai-nilai dalam pendidikan karakter harus memiliki makna dan manfaat. Tujuannya adalah untuk membantu orang menjadi manusia yang seutuhnya, dan mereka harus menggunakannya sebagai acuan dalam menjalankan pendidikan yang sesuai. Pentingnya pendidikan karakter akan memudahkan dalam menerapkan dan mengaplikasikan pendidikan kepada audiens yang dimaksud. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas mengajarkan mana yang benar dan salah, tetapi lebih kepada membentuk kebiasaan baik pada siswa agar mereka mengerti, merasakan, mengalami, dan secara aktif melakukan hal-hal positif (Zaman, 2019, hal. 21). Dalam hal ini, pendidikan karakter dianggap sebagai proses terencana yang berfokus pada nilai-nilai karakter yang dapat dijalani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya mengenai pengembangan budaya dan karakter bangsa menekankan 18 nilai karakter yang harus dikembangkan. Penelitian empiris oleh Pusat Kurikulum mengidentifikasi nilai-nilai tersebut berdasarkan pendidikan agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional (K. P. Nasional, 2010).

1. Religius: Sikap dan tindakan yang patuh dalam menjalankan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan penganut agama lain.
2. Kejujuran: Kejujuran didasarkan pada upaya seseorang untuk selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.
3. Toleransi: Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, serta keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain.
4. Disiplin: Perilaku tertib dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: Tindakan yang menunjukkan keteraturan dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif: Menciptakan pendekatan atau hasil baru dari sesuatu yang sudah ada, baik dalam pemikiran maupun tindakan.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9. Rasa

Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui

lebih dalam dan lebih luas tentang apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar. 2 3 4 5 6

7 9 10 11 12 13 17 18 10. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir dan bertindak

yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap

bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik nasional. 1 3 8 16 11.

Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bertindak, dan melihat sesuatu yang

mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. 1 2

3 4 5 6 8 9 10 11 12 13 14 16 17 12. Menghargai Prestasi: Sikap dan perilaku

yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat

serta menghargai dan menghormati prestasi orang lain. 1 2 3 4 5 6 8 10 11 13 14 16

13. Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan perilaku yang mendorong untuk

menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta menghargai dan

menghormati prestasi orang lain. 1 2 3 4 5 7 8 10 11 13 16 14. Cinta Damai:

Sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang

bermanfaat bagi masyarakat serta menghargai dan menghormati pencapaian orang lain. 1 2 4

7 10 12 17 15. Gemar Membaca: Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca

berbagai buku yang memberikan kebaikan. 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 16 17 16.

Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah

kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya untuk

memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 16 17 73

17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi

bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. 1 2 3 5 6 7 8 9 10 11 12 14

17 18 19 52 18. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang terhadap

dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara,

dan Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Pada intinya,

tujuan utamanya adalah membentuk karakter yang memiliki moralitas tinggi,

berakhlak mulia, toleran, serta berperilaku baik. Implementasi pendidikan

karakter sebaiknya dimulai sejak dini dan dapat dilakukan di berbagai

konteks, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dengan

memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang ada. Dalam pelaksanaannya,

pendidikan karakter menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai seperti

kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreativitas, dan sebagainya. Pentingnya pendidikan karakter sangat terlihat di tengah dampak globalisasi yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat, sehingga kurangnya pendidikan karakter dapat berpotensi menimbulkan krisis moral. Thomas Lickona bahkan menegaskan tujuh alasan esensial mengapa pendidikan karakter harus diberikan sejak dini, termasuk membentuk kepribadian yang baik, meningkatkan prestasi akademik, serta mengatasi berbagai masalah moral-sosial yang ada (SMK Widya Nusantara, 2019). Ilmu pengetahuan dan teknologi kini berkembang dengan kecepatan yang sangat tinggi, didorong oleh fenomena globalisasi yang meresap ke seluruh aspek kehidupan. Globalisasi adalah fenomena yang tidak bisa dihindari dan menuntut setiap orang untuk siap menghadapi segala konsekuensinya. Anak-anak juga terkena dampaknya, sering kali terjerumus dalam masalah sosial seperti penurunan moral dan kenakalan remaja. Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk menangani krisis moral ini dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang kokoh pada anak-anak agar mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kuntari, 2019). Dalam era digital ini, pendidikan karakter menjadi lebih penting karena kemudahan akses teknologi membuat penerapan nilai-nilai moral menjadi lebih mendesak. Pendidikan karakter harus dimulai dari usia dini, terutama dalam keluarga, dengan sekolah berperan sebagai pembimbing anak-anak untuk menggunakan teknologi secara positif. Pendidikan karakter adalah inisiatif nasional yang dilakukan oleh sekolah untuk membimbing generasi muda agar menjadi individu yang etis, bertanggung jawab, dan peduli melalui pengajaran dan keteladanan. Di era globalisasi atau era digital ini, penerapan pendidikan karakter menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang maju, cerdas, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pembelajaran di kelas, penggunaan teknologi, termasuk media web, menjadi sarana penting dalam menyampaikan materi pembelajaran (Annisa, dkk, 2020). Salah satu cara untuk melatih dan merealisasikan pendidikan karakter adalah dengan cara refleksi diri atau lebih dikenal dengan evaluasi diri. Refleksi diri

merupakan langkah krusial dalam pembentukan karakter. Proses ini memungkinkan seseorang untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri, menggali potensi diri secara lebih mendalam, serta membantu individu memahami bagaimana dirinya merespons situasi dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, refleksi diri juga bermanfaat dalam memahami dampak yang dimiliki oleh individu terhadap interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Simarmata, 2018). 56 Refleksi adalah proses berkelanjutan di mana pendidik yang efektif memeriksa dan mengevaluasi diri sendiri, dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalitas dalam praktik mengajar.

Kebiasaan refleksi ada baiknya dipraktikkan oleh pendidik, namun sangat baik juga dilakukan oleh peserta didik demi peningkatan kualitas dalam hal belajar mengajar (Tanoto Foundation, 2023). Refleksi diri adalah bagian esensial dalam meningkatkan profesionalitas seorang pendidik. Dengan refleksi, pendidik dapat terus menjaga rasa ingin tahunya dalam pembelajaran pribadi serta mengembangkan kebiasaan bertanya yang mendorong perubahan dan perbaikan berkelanjutan dalam teknik mengajar mereka. Saat menghadapi kurikulum dan metode pembelajaran baru, refleksi membantu pendidik menyesuaikan pola pikir mereka, mengevaluasi informasi baru, serta menilai efektivitas penerapannya, sehingga pemahaman mereka semakin dalam (Tanoto Foundation, 2023). Refleksi juga sangat penting bagi peserta didik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dan sikap positif. Dengan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat dan aspirasi mereka mengenai proses belajar, mereka bisa menyampaikan harapan untuk pembelajaran yang akan datang. Refleksi membantu siswa mengasah tanggung jawab, kepemimpinan, empati, kreativitas, dan pemikiran kritis mereka, serta mendukung perkembangan mereka secara akademis dan emosional. Refleksi melatih siswa untuk melakukan evaluasi mandiri terhadap tujuan belajar mereka dan memantau sikap serta perilaku mereka dalam proses belajar, meningkatkan kesadaran diri dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, menjadikan mereka lebih mandiri (Tanoto Foundation, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana film "Budi Pekerti" bisa

digunakan sebagai alat untuk mendukung pendidikan karakter. Dengan menganalisis kegiatan refleksi diri yang ditampilkan dalam film, penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara yang efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai karakter kepada siswa, berdasarkan perspektif para pendidik terhadap film tersebut.

2.3.4 Guru Sebagai Pelaku Pendidikan Karakter

Peran Guru memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa. Mereka tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai perancang kurikulum, manajer kelas, fasilitator, pembimbing, penasihat, dan evaluator dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa (Aditya, 2021). Guru juga harus menjadi teladan bagi siswa dengan terus mengembangkan strategi dalam pembentukan karakter. Metode yang bisa digunakan guru mencakup memberikan contoh yang baik, menyelipkan pesan moral dalam pelajaran, memberi penghargaan, menunjukkan kejujuran, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk membentuk karakter mereka sendiri (Nur Afifah & Khamidi, 2022). Dalam konteks sekolah, peran guru dalam menciptakan budaya karakter sangat penting. Mereka bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang diinginkan dalam kurikulum. Guru memiliki fleksibilitas dalam memilih metode pengajaran, seperti menggunakan kutipan inspiratif, bercerita, melakukan diskusi kelompok, atau menulis esai tentang karakter. Sekolah disarankan untuk mengadakan kegiatan yang mendukung guru dalam secara konsisten menerapkan praktik-praktik karakter ini (Lestari & Handayani, 2023). Guru dianggap sebagai panutan utama dalam pengembangan karakter melalui berbagai penelitian. Sebagai figur teladan, mereka memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik siswa dengan cara menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui praktik berulang. Contoh penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat mencakup (Lestari & Handayani, 2023):

1. Menunjukkan disiplin dengan kehadiran dan kepelungannya yang tepat waktu sebagai contoh keseriusan dalam mematuhi aturan sekolah.
2. Memberikan penghargaan atas pencapaian dan usaha sebagai bentuk motivasi untuk meningkatkan inovasi dan produktivitas komunitas sekolah.
3. Menyediakan program bimbingan untuk

siswa yang kesulitan belajar, membantu mereka mengasah keterampilan dan mengembangkan potensi mereka. 4. Memberikan penghargaan pada upacara bendera setiap Senin sebagai dorongan untuk mencapai prestasi. 5.

Mengadakan acara makan bersama antara guru dan siswa untuk memperkuat hubungan dan rasa kebersamaan. Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat juga berperan dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film "Budi Pekerti" dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung pendidikan karakter dari perspektif guru dalam proses tersebut.

2.4 Kerangka Berpikir Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Kerangka berpikir menjelaskan variabel-variabel yang digunakan sebagai tolok ukur dalam penelitian dan disusun oleh peneliti untuk menjelaskan objek penelitian, termasuk topik yang akan dibahas untuk menyelesaikan masalah penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai dasar pemahaman yang akan memengaruhi pemahaman orang lain (Restu, 2021).

Oleh karena itu, kerangka berpikir bisa dijadikan landasan pemikiran dalam karya tulis atau penelitian. Penelitian ini mengkaji bagaimana pendidikan karakter dimaknai melalui refleksi diri oleh pendidik dalam film Budi Pekerti. 24 25 50

54 58 82 Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dan teori resepsi Stuart Hall. Beberapa konsep yang digunakan untuk melihat pemaknaan pesan dalam penelitian ini adalah film, pesan dalam film, pendidikan karakter melalui refleksi diri, dan guru sebagai pelaku pendidikan. 24 54 Secara

umum, terdapat tiga posisi pemaknaan: dominant hegemonic position, negotiated position, dan oppositional position. Informan dalam penelitian ini adalah lima guru SMA/SMK sederajat. Hasil penelitian akan mengungkap posisi pemaknaan pesan pendidikan karakter melalui refleksi diri yang dilakukan oleh Bu Prani dalam film Budi Pekerti. 31 47 BAB III METODOLOGI

PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengharuskan pengamatan terhadap informasi deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati. Dalam konteks ini, khalayak dianggap sebagai informan utama penelitian. Pendekatan

kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna dan pandangan dunia subjek atau fenomena yang diselidiki (Creswell, 2013). Penelitian dengan pendekatan kualitatif memusatkan pada target penelitian yang terbatas, namun berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin data mengenai target tersebut agar penelitian menjadi lebih berkualitas. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada kedalaman data, penelitian kualitatif fokus pada pemahaman fenomena sosial dan memberi ruang pada perasaan serta persepsi partisipan yang menjadi subjek penelitian (Bungin, 2007, hal. 29). Denzin dan Lincoln mengemukakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif mendorong peneliti untuk lebih mengintegrasikan pertimbangan rasional dan nilai-nilai dalam proses penelitian. Pendekatan ini penting karena peneliti berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga perlu dapat menafsirkan hal-hal yang tidak selalu tersurat secara eksplisit (Yogyaningrum, dkk., 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dipilih agar penelitian lebih terarah sesuai dengan tujuan, yakni ingin memperoleh informasi yang mendalam tentang pemaknaan guru SMA/SMK sederajat terhadap pendidikan karakter melalui refleksi diri dalam film Budi Pekerti. Penelitian kualitatif sering kali menggunakan pendekatan yang fleksibel dan melibatkan pengumpulan data mendalam, seperti wawancara, observasi, maupun analisis dokumen untuk mencapai tujuan utama yakni memahami konteks yang terkait dengan fenomena atau pengalaman manusia. Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivis untuk menggali realitas. **15 29** Menurut Littlejohn (1996), paradigma konstruksionis menitikberatkan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membentuk pandangan tentang realitas. Selain itu, makna dalam konstruksionis dipandang sebagai suatu proses aktif yang diinterpretasikan oleh individu dalam sebuah pesan. Paradigma konstruksionis juga melihat kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan tidak sekadar mencerminkan realitas secara objektif. Paradigma konstruktivisme mengadopsi perspektif subjektif yang menganggap realitas sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan dikonstruksi, dengan kebenaran relatif (Mulyana,

2013, p. 147). 3.2 Metode Penelitian Penelitian ini menerapkan metode analisis resepsi untuk menggambarkan bagaimana khalayak Film Budi Pekerti memaknai apa yang mereka terima dari media. Karena analisis resepsi adalah sebuah studi respon terhadap audiens media yang fokusnya hanya pada audiens dan media. Intinya adalah untuk mencari atribusi dan pencipta makna yang asalnya dari media yang dilakukan oleh penerimanya yakni audiens untuk menentukan posisi pemaknaan (McQuail, 2010, hal. 73). Penelitian ini menerapkan metode analisis resepsi untuk memahami bagaimana penonton Film Budi Pekerti merespons pesan-pesan yang disampaikan. 24 41 63 Dalam model representasi, terdapat tiga posisi utama, yaitu dominant hegemonic position, negotiated position, dan oppositional position. Berikut adalah penjelasan singkat tentang ketiga posisi tersebut: 1. Dominant Hegemonic Position: Dalam posisi ini, khalayak menerima pesan media sesuai dengan keinginan media. Artinya, pesan yang disampaikan media diterima oleh khalayak tanpa banyak dipertanyakan, dan ideologi dominan dari media sejalan dengan pemahaman khalayak. Sebagai contoh, khalayak menerima pesan iklan sesuai dengan cara yang diinginkan oleh media, sehingga media, pesan, dan khalayak semuanya mendukung ideologi yang dominan. 2. Negotiated Position: Dalam posisi ini, khalayak umumnya menerima ideologi dominan tetapi melakukan penyesuaian dalam kasus-kasus tertentu. Sebagai contoh, ketika media melaporkan tentang tanda-tanda akhir zaman, mungkin ada khalayak yang percaya sebagian tetapi tidak sepenuhnya yakin dengan laporan tersebut. 48 3. Oppositional Position: Posisi ini terjadi ketika khalayak secara kritis menolak pesan media dan menggantikannya dengan pandangan mereka sendiri tentang topik yang disampaikan. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana individu memosisikan diri mereka dalam salah satu dari tiga posisi tersebut terhadap evaluasi diri dalam film *Budi Pekerti* dan seberapa penting hal tersebut dalam konteks interaksi di media sosial. Metodologi resepsi terdiri dari tiga komponen utama yang dijelaskan oleh Jensen dalam (Anugrah, 2016), yaitu: a. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan dari khalayak melalui wawancara untuk menggali

informasi tentang pesan yang disampaikan dalam Film Budi Pekerti. b.

Analisis Hasil: Data wawancara dianalisis dan dikategorikan berdasarkan

pertanyaan dan jawaban yang diperoleh dari khalayak. c. Interpretasi

Pengalaman Bermedia: Temuan dari lapangan digabungkan dengan teori yang digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana penonton menerima dan memahami konteks penelitian dalam film Budi Pekerti. Dengan pendekatan ini,

penelitian bertujuan untuk memahami berbagai cara penonton merespons pesan film dan bagaimana mereka berinteraksi dengan media sosial berdasarkan

posisi mereka dalam model representasi tersebut. Adapun alasan peneliti

menggunakan metode ini, karena metode ini diperbolehkan untuk melakukan

dekonstruksi makna. Artinya berpotensi dalam memberikan ruang akan adanya

pemaknaan-pemaknaan baru maupun adanya perubahan bagi realitas sosial yang

lebih menghargai keberagaman (Herza, 2023). Jadi khalayak tidak hanya

sekedar menerima pesan begitu saja, melainkan ikut terlibat ke dalam

proses negosiasi juga konstruksi makna sesuai dengan pengalaman dan

perspektif mereka masing-masing. Hal dalam hal ini juga berpandangan

bahwa proses komunikasi merupakan proses yang kompleks, dengan adanya

beberapa tahap dan interaksi pesan, media, dan audiens. Analisis resepsi

dapat membantu melihat bagaimana sebuah pesan diterima, kemudian diproses,

dan direspon oleh khalayak. 3.3 Informan Informan dalam konteks

penelitian adalah individu yang berada di dalam lingkungan penelitian dan

memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang situasi dan

kondisi yang relevan (Djam'an Satori & Komariah, 2017, hal. 59 94). Informan juga

tidak hanya serta merta memberikan informasi tentang latar belakang

penelitian, tetapi juga memberikan masukan tentang sumber bukti yang

mendukung (Moleong, 2010, hal. 157). 25 62 Dalam penelitian ini, teknik

purposive sampling diterapkan untuk memilih informan dengan menetapkan

kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Hanya mereka yang memenuhi

kriteria ini yang akan dijadikan sampel. Pendekatan ini digunakan untuk

mendapatkan data yang mendalam dan komprehensif dalam rangka menjelaskan

tujuan penelitian secara menyeluruh. Dengan teknik ini, penelitian kurang

lebih akan memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian dan dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan jelas. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan karakteristik tertentu agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemecahan masalah yang dibahas dalam penelitian (Kriyantono, 2014, h. 158). Peneliti membutuhkan informan dengan kriteria:

1. Sudah menonton film Budi Pekerti sampai selesai. 2. Kalangan pendidik yakni Guru SMA/SMK sederajat secara umum. Pemilihan Guru dengan kriteria umum ditujukan karena tentu akan ada perbedaan pemaknaan.

Baik antara guru swasta atau negeri, guru senior atau guru junior, maupun guru BK atau guru mata pelajaran lain. Pada kriteria yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mempunyai langkah terarah dalam menentukan informan untuk eksekusi penelitian ini, dalam setiap perjalanan tahapan yang akan dilakukan dan dibutuhkan oleh peneliti serta peneliti menginginkan informasi yang relevan dengan konteks penelitian.

Sejauh ini peneliti belum dapat menentukan berapa jumlah pastinya tergantung dengan penggalan data mencapai titik jenuh. Namun diperkirakan sejauh ini sudah ada 5 informan dengan latar belakang yang sangat beragam. Mulai dari daerah tempat tinggal, tempat sekolah mengajar, dan profesi sebagai guru mata pelajaran yang berbeda-beda. 15 27 28 38 39 55 3.4 Teknik

Pengumpulan Data Kriyantono menjelaskan bahwa metode pengumpulan data merujuk pada teknik atau strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi.

15 57 Dalam konteks penelitian kualitatif, beberapa metode pengumpulan data yang dapat digunakan antara lain observasi, focus group discussion, wawancara mendalam, dan studi kasus (Wimmer, 2006, hal. 15 93). Data kualitatif adalah informasi yang dikumpulkan dalam bentuk non-numerik dan melalui proses klasifikasi (Sudjarwo & Basrowi, 2009, hal. 86-87). 15 35 36 42 51 Dalam

penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer yang memberikan informasi langsung dan sumber sekunder yang memberikan informasi tidak langsung seperti dokumen atau data dari pihak lain. 42 Peneliti menggunakan kedua jenis sumber tersebut, yaitu: 3.4 23 30 36 37 50 76 1

Data Primer Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan sebagai teknik utama untuk mendapatkan informasi yang relevan (Sugiyono, 2017). Proses wawancara ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, di mana informasi diperoleh melalui serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden (Maratun, 2019). **25** Data yang dikumpulkan dari wawancara ini menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Teknik wawancara adalah metode yang digunakan secara sistematis untuk mengumpulkan informasi berupa pernyataan lisan mengenai peristiwa yang terjadi di masa lalu, saat ini, atau yang akan datang. Proses wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai subjek penelitian. Wawancara dapat dilakukan baik secara individu maupun dalam kelompok, dan melibatkan teknik wawancara yang bersifat langsung atau tidak langsung. Penelitian ini akan menggunakan wawancara secara terstruktur dengan pedoman wawancara yang akan menjadi acuan saat wawancara bersama informan berlangsung. Selain pedoman wawancara, menentukan informan yang relevan dan dianggap mampu dan memiliki pengalaman yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Kemudian ada juga alat perekam akan menjadi salah satu alat yang akan dipakai peneliti guna merekam hasil dari wawancara agar bisa disimpan dan menjadikannya sebagai data untuk menganalisis informan menemukan posisi mereka. **64** 3.4 **30** **61** **64** 2 Data Sekunder Data sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh langsung dari sumbernya oleh peneliti, melainkan melalui orang lain atau dokumen yang telah ada. Data ini berfungsi sebagai pelengkap untuk data primer yang telah dikumpulkan oleh peneliti, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016). **27** **38** **53** **75** Dalam penelitian ini, data sekunder berperan sebagai sumber tambahan yang mendukung dan melengkapi data primer. **25** **30** **35** **46** **70** Sumber data sekunder dapat mencakup jurnal ilmiah, buku, serta artikel- artikel relevan dengan topik penelitian. 3.5 Metode Pengujian Data Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menerapkan beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut mencakup credibility , transferability, dependability , dan confirmability . Dalam studi ini, penekanan akan diberikan pada pengujian

data menggunakan objektivitas atau confirmability (Sugiyono, 2015). Pengujian confirmability dalam suatu penelitian keobjektifannya dinyatakan ketika hasilnya sudah diterima oleh banyak orang. 22 23 43 72 Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability serupa dengan uji dependability, sehingga keduanya bisa diuji bersamaan. 22 23 Uji confirmability mencoba memverifikasi apakah hasil penelitian terkait dengan proses yang telah dilakukan. 22 23 27 40 45 69 Dalam uji confirmability, peneliti menguji apakah hasil penelitian merupakan hasil dari proses yang telah dilakukan. Untuk memastikan hal ini, peneliti mengevaluasi apakah hasil penelitian merupakan hasil dari proses yang telah dilakukan. 22 31 39 41 43 45 46 71 Jika hasil penelitian merupakan hasil dari proses penelitian, maka penelitian tersebut dianggap memenuhi standar confirmability. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode confirmability untuk memastikan bahwa konsep berpikir sebelum bertindak terhadap media sosial dan pentingnya evaluasi diri telah disampaikan dengan benar. Uji confirmability dilakukan dengan memverifikasi kembali pemahaman peneliti terhadap narasumber, dengan cara mengonfirmasi ulang jawaban narasumber di masa yang akan datang untuk mendapatkan data yang akurat dan valid sesuai dengan prosedur penelitian.

3.6 Metode Analisis Data Penelitian

ini akan menerapkan metode analisis data encoding dan decoding milik Stuart Hall untuk mengeksplorasi keragaman pemaknaan yang mungkin diterima oleh penonton film Budi Pekerti. Pemilihan metode ini dipilih karena pertimbangan keberagaman budaya dan latar belakang yang dimiliki oleh setiap informan. 78 Diharapkan, penggunaan metode ini akan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif dari sudut pandang informan. 66 Teknik pengumpulan data akan menggunakan coding yang meliputi open coding, axial coding, dan selective coding, yang dianggap penting dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam pembuatan coding, penekanan khusus akan diberikan pada makna yang diterima oleh informan. Oleh karena itu, dalam proses wawancara, peneliti akan memastikan bahwa jawaban dari para informan jelas dan bermanfaat dalam proses pengkategorian data. Hal ini mendasari beberapa kegiatan dalam penelitian ini, yang meminta peneliti untuk menyusun data yang sudah

diperoleh agar menjadi jelas, mudah dimengerti, dan memiliki arti yang kuat. Oleh karena itu, pada tahap ini, peran peneliti sangatlah penting untuk memahami semua makna yang diterima oleh para informan. Kemudian, data tersebut akan dikelompokkan ke dalam kategori yang sesuai. Beberapa langkah yang terlibat dalam analisis data melibatkan: 1. **33** Pengkodean Terbuka (Open Coding): Pada tahap ini, peneliti menjelaskan, memeriksa, membandingkan, dan mengorganisir temuan dari teks hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan harian. Proses ini mencakup memberikan label pada fenomena, menemukan dan memberi nama kategori, serta mengatur kategori (Strauss dan Corbin, 2015). 2. Pengkodean Poros (Axial Coding): Data yang telah diuraikan pada tahap pengkodean terbuka ditempatkan kembali dengan cara baru, dengan membangun hubungan antara kategori dan subkategori (Strauss dan Corbin, 2015). **33 40** 3. Pengkodean Terpilih (Selective Coding): Ini adalah tahap akhir di mana peneliti menelusuri semua data dan kode sebelumnya. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dan mengulas kembali semua data serta kode terbaru untuk memastikan semua konsep utama telah terungkap (Neuman, 2013). Tindakan berikutnya adalah mengembangkan konsep atau gagasan teoritis yang berkaitan dengan kode dan tema yang telah diidentifikasi. Strategi yang efektif dalam analisis data melibatkan kemampuan peneliti untuk menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan teori-teori atau literatur yang ada. Langkah ini krusial karena memastikan bahwa analisis data sesuai dengan kerangka teoritis yang telah ditetapkan, sehingga hasil wawancara dapat diintegrasikan dengan baik dengan teori yang mendukung dalam penelitian ini. 3.7 Keterbatasan Penelitian Penelitian ini terbatas pada substansinya, yakni sebatas pada karakter Bu Prani saja. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil dan pembahasan dalam penelitian memaparkan subjek penelitian yang menjadi sumber data utama dalam penelitian yang melibatkan lima informan. Hasil wawancara mendalam dari kelima informan selanjutnya dipaparkan dalam hasil penelitian. Pada bagian pembahasan akan diulas hasil analisis resepsi mengenai pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti oleh kelima informan. 4.1

Gambaran Umum Subjek Penelitian Subjek penelitian ini terdiri dari 5 Guru yang mempunyai pengalaman yang berbeda. 24 58 Kelima informan dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan di awal. Adapun kriterianya adalah informan sudah pernah menonton Film Budi Pekerti dan merupakan guru SMA/SMK Sederajat secara umum. Berdasarkan karakteristik yang ada, peneliti memperoleh 5 guru yang memenuhi syarat, yakni Guru sebagai informan ialah Ibu Erna Tikasari dari SMK Nurul Huda 1 Kabupaten Bekasi, Bapak Nurhasanuddin yang juga guru SMK Nurul Huda 1, Ibu Elisabet Nanda Ayu dari SMA Maniamas Ngabang, Bapak Daniel Leonard Sinaga dari SMA Swasta Katolik St. Ignatius Medan, dan Ibu Stefani Deny Christiani dari SMK Paramitha Jakarta. Karakteristik pada penelitian ini diasumsikan berpotensi akan memengaruhi proses resepsi terhadap pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri oleh Bu Prani dalam film Budi Pekerti. Gambaran kelima informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Informan 1 Informan pertama ini adalah Ibu Erna Tikasari yang berusia 35 tahun dan beragama muslim. Ibu Erna adalah seorang guru matematika di SMK pada yayasan Nurul Huda 1 Kabupaten Bekasi yang merupakan sekolah yayasan Muslim. Informan sudah memiliki pengalaman mengajar selama 13 tahun dan tergabung dalam Komunitas Pengajar Nusantara. Saat berbicara mengenai film Budi Pekerti, informan dapat dengan terbilang antusias untuk diwawancarai seputar film Budi Pekerti. Informan terbilang memiliki pemahaman yang cukup luas tentang pendidikan karakter bahkan refleksi diri karena pengalaman mengajar informan yang lebih dari 10 tahun sehingga informan dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dan mudah memahami pertanyaan yang diberikan serta memahami konsep refleksi diri. Informan mengakui bahwa telah menonton film Budi Pekerti ini lebih dari 1 kali dan langsung menonton film bersama pembuatnya. Ibu Erna telah memenuhi kriteria informan dan akhirnya peneliti memilih Ibu Erna sebagai informan 1. 2. Informan 2 Informan kedua dalam penelitian ini adalah Bapak Nurhasannudin. Saat ini informan berusia 34 tahun dan beragama muslim. Informan sudah mengajar selama 6 tahun sebagai guru bahasa

inggris di SMK yayasan Nurul Huda 1 sama seperti informan pertama. Informan juga berdomisili di kabupaten Bekasi. Alasan peneliti memilih Bapak Nurhasannudin sebagai informan 2 karena ia sudah menonton film sebanyak 3 kali dan memiliki cukup wawasan tentang film Budi Pekerti dan informan menonton film ini di Netflix. Maka informan 2 telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini. 3. Informan 3 Informan ketiga dalam penelitian ini ialah Ibu Elisabet Nanda Ayu berusia 23 tahun, berdomisili di Ngabang dan beragama katolik. Informan mengajar di salah satu SMA swasta yang ada di ngabang, Kal-bar. Informan menjadi guru bahasa Inggris di SMA Maniomas dan punya pengalaman selama 2 tahun mengajar. Alasan peneliti memilih Ibu Elisabet sebagai informan adalah meskipun ia baru memiliki pengalaman mengajar selama 2 tahun, tugas akhir perkuliahannya meneliti isu pendidikan karakter melalui film sehingga ia cukup menguasai refleksi diri dan menyadari bahwa pendidikan karakter penting dalam menjalani kehidupan. Informan sudah menonton film Budi Pekerti sebanyak 2 kali di Netflix, peneliti merasa sangat terbantu karena informan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik dan dapat memahami film Budi Pekerti. Maka Ibu Elisabet menjadi informan 3 dalam penelitian ini. 4. Informan 4 Informan keempat dalam penelitian ini adalah Daniel Leonard Sinaga, saat ini berusia 33 tahun dan beragama Kristen Protestan. Informan merupakan seorang guru fisika di SMA St. Ignatius Kota Medan dan berdomisili di Medan dan juga tergabung dalam Komunitas Pengajar Nusantara. Informan saat ini memiliki pengalaman mengajar selama 5 tahun. Alasan peneliti memilih Bapak Daniel menjadi informan adalah karena Bapak Daniel adalah seorang guru yang juga aktif sebagai di media sosial dengan konten pendidikan. Paling penting adalah informan telah menonton film Budi Pekerti 1 kali di bioskop. Selain itu ia juga paham dan cukup mengamati peserta didik selama mengajar terkait perilaku dan sikap yang berkaitan dengan pendidikan karakter. 5. Informan 5 Informan kelima bernama Stefani Deny Chritiani yang berusia 45 tahun dan beragama Katolik, informan mengajar sebagai guru matematika

di SMK Pramitha Jakarta. Pengalaman mengajar Ibu Deny sudah 19 tahun, dan berdomisili di Pondok Ungu, Bekasi. Peneliti memilih informan karena sudah memenuhi kriteria yakni sudah menonton film Budi Pekerti. Informan dengan pengalaman yang cukup lama dalam mengajar membuat peneliti dapat mengatakan bahwa informan cukup antusias ketika membahas film Budi Pekerti dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dengan cukup lancar.

Tabel 4. 1 Deskripsi Umum Informan

Keterangan	Nama	Usia	Domisili	Pekerjaan	Tempat Bertugas Lama
Mengajar	Informan 1	Erna Tikasari	35 Tahun	Kab. Bekasi	Guru Matematika SMK Nurul Huda
	Informan 2	Nurhasannudin	34 Tahun	Kab. Bekasi	Guru Bahasa Inggris SMK Nurul Huda
	Informan 3	Elisabet Nanda Ayu	23 Tahun	Ngabang, Kal-bar	Guru Bahasa Inggris SMA Maniamas Ngabang
	Informan 4	Daniel Leonard Sinaga	33 Tahun	Kota Medan	Guru Fisika SMA St. Ignatius Medan
	Informan 5	Stefani Deny Christiani	45 Tahun	Pondok Ungu, Bekasi	Guru Matematika SMK Paramitha Jakarta

Sumber: Olahan Peneliti

Dari tabel dan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kelima informan mempunyai latar belakang yang berbeda dari segi usia, domisili, sekolah tempat mengajar, bahkan pengalaman lama mengajar. Sehingga hal ini sedikit banyak memengaruhi cara pandang dan pola pikir yang akan menjadi latar belakang posisi pemaknaan masing-masing informan.

4.2 Hasil Analisis Penelitian

4.2.1 Intensitas Menonton dan Pemahaman Film Budi Pekerti

Temuan mengenai intensitas dan pemahaman informan terhadap Film Budi Pekerti pada penelitian ini mendapatkan hasil yang beragam. Kelima informan sudah pernah menonton dan ada juga yang lebih dari satu kali. Kelima informan menyaksikan film Budi Pekerti ini ada yang di bioskop dan ada juga di Netflix. Kelima informan juga memiliki pengalaman sudah menonton. Ada informan yang menonton sendiri, secara berkelompok. Informan 1 mengatakan bahwa ia pertama kali menonton bersama Wregas selaku pembuat film secara langsung, berikut penjelasan informan 1: “ Aku ini sih, baru dua kali. Nah, yang pertama itu. Itu sebenarnya undangan screening

dari Wregasnya langsung dan kedua bersama rekan guru (Informan 1) Kemudian penjelasan dari informan 2 juga menonton lebih dari 1 kali. Informan mengatakan bahwa sudah menonton sebanyak 3 kali di Netflix karena tahu akan di wawancara, berikut penjelasan informan 2: “Saya pertama cuma sekali tapi karena mau diwawancara gitu saya jadi nonton tiga kali kayaknya (Informan 2) Selanjutnya tanggapan dari informan 3 yang mengatakan bahwa sudah menonton film Budi Pekerti sebanyak 2 kali di netflix, berikut penjelasan informan 3: “Sejauh ini sudah 2 kali (Informan 3) Selanjutnya tanggapan dari informan 4 yang mengatakan bahwa informan baru menonton sebanyak 1 kali di Netflix, berikut penjelasan informan 4: “Menonton filmnya 1 kali di bioskop (Informan 4) Selanjutnya informan 5 juga sama seperti informan 4 yang sudah menonton 1 kali, berikut penjelasannya: “Secara utuhnya sekali di Netflix. (Informan 5) Selanjutnya terdapat pendapat yang kurang lebih sama antara informan 1,2 dan 5 bahwa ketertarikan mereka menonton film karena tema yang diangkat adalah tentang guru. Informan 3 berpendapat bahwa isu yang diangkat dalam film Budi Pekerti relate dengan kehidupan masyarakat serta dunia pendidikan saat ini. Informan 4 mengatakan bahwa tertarik menonton karena rekan guru satu komunitas sudah banyak yang menonton dan tidak ingin ketinggalan. Informan 1 merasa tertarik menonton film Budi Pekerti karena film berbicara soal guru dan bagaimana hubungan guru dan murid. Berikut penjelasan informan 1: Oke, yang pertama ngomongin soal guru. Terus yang kedua, gimana sih hubungan guru dan murid yang baik gitu” (Informan 1) Informan 2 mengatakan kurang lebih sama seperti informan 1 bahwa tertarik menonton film Budi Pekerti karena tema yang diangkat tentang guru dan karena tahu akan diwawancara maka menonton sampai 3 kali, berikut penjelasan informan 2: “karena memang yang membuat saya tertarik itu temanya guru kan Budi Pekerti gitu. Kedua ada tawaran untuk wawancara. Yaudah nonton lagi untuk memahami detail per scenenya gitu (Informan 2) Informan 5 juga tidak jauh berbeda dari informan 1 dan 2 mengatakan tertarik menonton karena judulnya film Budi Pekerti, karena film Budi Pekerti mengangkat tentang guru, dan karena ada

pemeran yang dikenal dalam film Budi Pekerti, berikut penjelasan informan 5: “Pertama dari judulnya. Kemudian yang kedua, karena ada pemerannya di situ yang memang saya kenal, dan karena tentang guru (Informan 5) Lalu berbeda dari informan 1, 2, dan 5, informan 3 justru mengatakan bahwa tertarik menonton film ini karena fenomena dalam film Budi Pekerti relate dalam kehidupan masyarakat dan dunia pendidikan. Berikut penjelasan informan 3: “yang membuat saya tertarik itu adalah fenomena ya, fenomena di dalamnya itu. Atau kayak kejadian di dalamnya itu sebenarnya relate sama kehidupan masyarakat, kehidupan pendidikan. (Informan 3) Informan 5 juga memiliki pendapat yang berbeda bahwa informan tertarik menonton film Budi Pekerti karena rekan sesama guru di komunitasnya sudah banyak yang menonton, berikut penjelasan informan 4: “Karena saya kan gabung dalam komunitas guru belajar di Nusantara. Jadi, teman-teman di sana sudah kayak, ayo nonton ini, nonton ini. Jadi, semakin tertarik untuk menonton film ini. ’ (Informan 4) Selanjutnya tentang bagaimana menjelaskan tokoh utama dan alur cerita secara singkat. Tanggapan kelima informan sama-sama bercerita tentang Bu Prani sebagai guru dalam film Budi Pekerti yang merupakan tokoh utama dan menceritakan permasalahan yang paling di ingat oleh tiap informan. Informan 1 lebih menceritakan alur film mulai dari siapa itu Bu Prani, refleksi yang diberikan Bu Prani, kasus video viral Bu Prani, hingga masalah keluarga Bu Prani. Berikut penjelasan informan 1: “Kisah Budi Pekerti menceritakan tentang Bu Prani, seorang guru BK yang mengajar di sekolah tanpa menghukum muridnya, melainkan mengajak mereka refleksi. Ini mencerminkan pendekatan banyak guru di Indonesia yang menggantikan hukuman fisik dengan konsekuensi logis. Bu Prani memiliki suami dan dua anak, Muklas dan Tita, yang keduanya adalah influencer dengan karakter berbeda. Muklas fokus pada psikologi dan pengolahan rasa, sementara Tita mengedukasi tentang lingkungan melalui produk alami. Konflik muncul ketika video Bu Prani saat marah di antrean menjadi viral, salah pengertian bahasa 'Asui' menyebabkan nama baiknya tercemar. Padahal, beliau akan mengikuti seleksi wakil kepala

REPORT #22059423

sekolah. Usahanya memperbaiki nama melibatkan mencari penyebar berita tersebut, dan keluarganya ikut terdampak. Muklas merasa malu dengan klarifikasi ibunya, menambah konflik keluarga, terutama karena bapaknya, Pak Adidit, mengalami depresi. Akhirnya, mereka bertemu Gora. Refleksi Bu Prani terhadap Gora tidak menyeluruh, berbeda dengan murid lain yang selalu difollow up, menyebabkan Gora kecanduan refleksi hingga suka bau tanah dan tidur di kuburan. Ini perlu digarisbawahi dalam cerita."

(Informan 1) Lalu, informan 2 menjelaskan tokoh utama dan alur film Budi Pekerti secara singkat, informan 2 lebih menitikberatkan pada kasus video viralnya Bu Prani. Berikut penjelasan informan 2: "Paling krusial itu ketika Bu Prani viral sih ya. Viral di toko kue jadul, kemudian ada berbagai macam komentar, sudut pandang dari orang-orang. Kemudian menjadi viral entah itu jadi musik, jadi gambar-gambar lucu. Jadi Bu Prani ini yang menjadi tokoh utama. Gitu" (Informan 2) Informan 3 menjelaskan tokoh utama dan alur cerita kurang lebih seperti informan 2 lebih menitik beratkan pada kasus video viral Bu Prani dan dampak hujatan di sosial media bagi kehidupan pribadi Bu Prani dan keluarganya. Berikut penjelasan informan 3: "Oke, itu ada Bu Prani ya yang paling utama. Terus ada Pak Didit, suaminya. Terus sama Tita dan si Mukhlas. Terus kalau untuk alur cerita sebenarnya ya mungkin sama kayak di sinopsis lah yang awal mula terjadinya puncaknya masalah itu ya ketika Ibu Prani beli kue putu itu dan punya slek gitu masalah sama pembeli lain yang nyerobot antrian, ya kan? Kemudian ada bahasa yang pronunciation atau pengucapannya itu sama sebenarnya, terdengarnya sama tapi sebenarnya dengan arti yang berbeda, sehingga naiknya di media sosial itu malah hal yang negatif kayak gitu dan berdampak ke kehidupan mereka sehari-hari, baik ke Bu Prani, sampai ke karir anak-anaknya, dan itu yang membuat mereka akhirnya harus bisa dibilang kalah ya, kalah karena tidak memiliki kekuatan ya selain dengan mempertahankan kebenaran yang mereka punya. Karena viral, satu yang viral semua aspek kehidupan yang tenang. Dan mereka nggak punya

kekuatan lain untuk membalik itu gitu. Selain mereka mempertahankan kebenaran, tapi kebenarannya, ya mereka tidak bisa dapatkan keadilan dari kebenaran itu” (Informan 3) Selanjutnya, informan 4 menjelaskan tokoh utama dan alur cerita menitik beratkan pada siapa itu Bu Prani, bagaimana kehidupan Bu Prani dan keluarganya, dan bagaimana konflik yang terjadi di media sosial dalam film Budi Pekerti. Berikut penjelasan informan 4: “Secara singkat ya, Bu. saya awalnya teringatnya itu Bu Prani, yang guru BK, di mana dia mengajar secara online. Jadi, latarnya itu waktu pandemi. Dia mengajar semua murid-muridnya lewat daring. Terus ada satu murid yang dia tangani khusus, ada yang ditangani secara bersamaan. Itu menggambarkan tentang bagaimana dia dekat dengan murid-muridnya, terus mampu mengajak murid-muridnya buat belajar bersama-sama. Lalu, kehidupan Bu Prani, Kehidupan keluarganya juga sederhana dan diperlihatkan dalam film tersebut. Memiliki suami, anak-anak juga yang mungkin lagi belajar dan berbeda profesi dalam mencari pekerjaan. Dari itu, jadi dalam film tersebut juga saya melihat ada karakter di mana orang-orang kita ternyata mungkin masih sering juga menggunakan media sosial secara sembrono. Memotong-motong video, terus membully. Cybercrime dan lain sebagainya. Itu mungkin yang bisa saya ceritakan tentang film secara singkat.” (Informan 4) Informan 5 kurang lebih sama seperti informan 4 menitikberatkan pada siapa dan bagaimana keluarga Bu Prani kemudian masalah video viral Bu Prani. Berikut penjelasan informan 5: “Secara singkat, yang pertama itu kan dimunculkan seorang guru ya Bu Prani. Dengan latar belakang keluarganya yang sedang ada permasalahan mungkin ya. Permasalahan keluarga yang suaminya agak depresi. Kemudian kedua anaknya yang dengan kesibukannya masing-masing. Kemudian Bu Prani dengan kesibukannya juga sebagai seorang guru, juga sebagai ibu rumah tangga. Kemudian yang sempat viral hanya karena salah paham. Salah paham di pasar ya kalau tidak salah. Maksudnya sepemahaman saya, hanya karena masalah sepele tapi kok ujungnya merembetnya jadi mana-mana.” (Informan 5) Tabel 4. 2 Ringkasan Intensitas dan Pemahaman Informan

REPORT #22059423

terhadap Film Budi Pekerti Deskripsi Erna (Informan Nurhasanu ddi
Elisabet (Informan Daniel (Informan Deny (Informan 1) (Informan 2) 3)
4) 5) Sudah menonton Film Budi Pekerti Sudah 2 kali, pertama bersama
Wregas langsung di Bioskop Sudah, 3 kali karena tahu ada wawancara di
Netflix Sudah, 1 kali di Netflix Sudah, 1 kali di Bioskop Sudah, 1
kali di Netflix Ketertarikan Menonton Film Budi Pekerti Pertama
karena temanya tentang guru, kedua cara membangun hubungan dengan murid
karena temanya tentang guru dan karena tahu akan diwawancarai Cerita
dalam film relate dengan kehidupan masyarakat dan dunia pendidikan Karena
ajakan dari komunitas Guru Pengajar Nusantara Karena judulnya, mengangkast
kisah guru dan ada pemeran yang dikenal Tokoh utama dan alur cerita
film Budi Pekerti Kisah Budi Pekerti mengisahkan Bu Prani, guru BK
yang mengajak murid refleksi. Konflik muncul saat video marahnya viral,
merusak reputasinya dan berdampak pada keluarganya, termasuk Muklas yang
malu dan Pak Adidit yang depresi. Refleksi Bu Prani terhadap Gora
tidak menyeluruh, menyebabkan Gora kecanduan refleksi dan berperilaku
aneh. Paling krusial itu ketika Bu Prani viral. Di toko kue jadul,
ada berbagai komentar dan sudut pandang orang-orang, lalu viral jadi
musik dan gambar lucu. Bu Prani jadi tokoh utama. Bu Prani, tokoh
utama, bersama suaminya Pak Didit, dan anak-anaknya, Tita dan Mukhlas,
menghadapi konflik ketika Bu Prani viral karena kesalahpahaman mengucap
kata "asui" saat membeli kue putu dan berdampak negatif pada kehidupa
n mereka, mengganggu karir anak-anaknya, dan mereka berjuang mempertahankan
kebenaran meski tidak mendapatkan keadilan. Bu Prani adalah guru
BK yang mengajar secara online selama pandemi. Ia menangani muridnya
dan menunjukkan kedekatan dengan mereka. Kehidupan keluarganya yang
sederhana juga diperlihatkan, dengan suami dan anak-anak yang sedang
belajar dan mencari pekerjaan. Film ini juga menyoroti penggunaan
media sosial yang sembrono, seperti memotong video dan cyberbullying.
Diperkenalkan Bu Prani, seorang guru dengan latar belakang keluarga
yang bermasalah. Suaminya mengalami depresi, dan kedua anaknya sibuk

dengan urusan masing- masing. Bu Prani juga sibuk sebagai guru dan ibu rumah tangga. Konflik utama muncul karena salah paham di pasar, yang kemudian viral dan berdampak besar pada kehidupannya. Masalah sepele ini merembet ke berbagai aspek kehidupan mereka. 2 Sumber: Olahan Peneliti

Temuan Menarik: 1. Dalam media sosial yang sangat kompleks, kalimat atau kata yang digunakan saat berucap bisa ditanggapi dengan cara pandang yang berbeda menurut nada bicara atau pengucapan. Menurut informan 3, kejadian dalam film Budi Pekerti Bu Prani di rekam saat mengucapkan kata yang seolah terdengar mengumpat pada pedagang tua kue putu padahal tidak, sebegitu bahayanya video yang tidak lengkap apabila sudah menyebar ke media sosial. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, temuan sejalan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara membuktikan bahwa film Budi Pekerti ini relate dengan dunia pendidikan dalam konteks ini yakni Guru. Intensitas dan pemahaman terhadap film Budi Pekerti oleh kelima informan mendapatkan berbagai tanggapan yang kurang lebih sama. Kelima informan memahami dan mengenal tokoh utama serta alur ceritanya dengan cukup baik. Kelima informan mengatakan yang sama bahwa Bu Prani sebagai tokoh utama dan konflik berdasarkan alur cerita berawal dari video viral Bu Prani yang terjadi di toko kue jadul dan dari situ memengaruhi berbagai aspek kehidupan Bu Prani juga di sekolah tempat ia mengajar. Berdasarkan hasil observasi dan keterangan dari informan, maka terbukti bahwa informan mengenal film Budi Pekerti dengan cukup baik.

4.2.2 Pendidikan Karakter dengan Metode Refleksi Diri Penjelasan terkait pemahaman tentang pendidikan karakter. Dari kelima informan yang telah diwawancarai, terdapat tanggapan dan penjelasan masing- masing. Menurut kelima informan pendidikan karakter itu penting terutama di era digital saat ini yang sangat kompleks. Informan 1 mengatakan bahwa jauh dari adanya dunia digital di ajaran agama islam pembelajaran karakter disebut adab dan itulah yang utama dari pada ilmu. Informan juga menambahkan bahwa karakter itu dibangun dari usia dini hingga ke jenjang atas dan peran pendidikan karakter sangat penting untuk menumbuhkan karakter.

Berikut penjelasan informan 1: “ Kalau boleh bilang, Pendidikan karakter itu sebenarnya nggak hanya di dunia yang serba digital ini. Dari dulu juga, pemerintah dan guru konsisten untuk pembelajaran karakter atau adab. Itu lebih utama daripada ilmu. Karena nggak mungkin seseorang punya ilmu tinggi tapi tidak berkarakter jujur. Jadi, gimana sekolah itu menanamkan nilai kejujuran. Pendidikan karakter penting banget untuk menumbuhkan karakter dan ngajarin gimana cara mengkritik yang baik.” (Informan 1)

Informan 2 menjelaskan bahwa pentingnya kontrol sosial di era media sosial yang sangat luas, perlunya berhati-hati dalam bersikap dan bertindak. Informan mengatakan pendidikan karakter penting sekali terutama di dunia digital yang dengan mudah siapapun bisa berkomentar. Informan juga menambahkan dalam membuat konten jenis apapun di dunia digital saat ini harus memerhatikan perkataan yang diucapkan. Berikut penjelasan informan 2: “Kalau menurut saya sekarang kontrol sosial dalam diri kita itu perlu. Dan sekarang dengan adanya digital itu, kontrol sosial itu menjadi luas. Di dunia maya tuh akhirnya justru sebagai pengontrol, pengendali gitu yang kebanyakan itu malah memperkeruh keadaan gitu akhirnya. Makanya perlu banget berhati-hati di dalam era digital sekarang ini karena semuanya gampang viral. Maka penting banget pendidikan karakter saat ini, terutama dalam dunia ketik ya.” (Informan 2)

Lalu informan 3 menjelaskan bahwa pendidikan karakter penting di era teknologi sekarang karena banyak orang menggunakan media sosial tidak bertanggung jawab, terutama untuk pelajar saat ini masih banyak yang tidak menggunakan teknologi digitalnya dengan bijaksana. Informan mengatakan bahwa pendidikan karakter berperan memberikan contoh dan mengajari hal-hal positif untuk kehidupan dan media sosial. Berikut penjelasan informan 3: “banyak mereka yang tidak mempergunakan media sosial atau digital itu dengan bertanggung jawab. mereka malah mempergunakan digital itu sebagai hal-hal yang hanya untuk bermain, malah ada yang sampai bisa pakai pinjol segala macam, apalagi untuk usia-usia anak SMA, kan mereka sudah mengerti banget hal-hal kayak gitu, Mereka tidak bertanggung jawab,

makanya pendidikan karakter itu penting agar mereka bertanggung jawab dengan apa yang dipercayakan oleh orang tua ke mereka, dengan berikan HP, kemudian juga jujur sebenarnya hal-hal yang positif gitu. Tapi ya intinya adalah bertanggung jawab.” (Informan 3) Lalu informan 4 mengatakan bahwa pendidikan karakter yang baik diberikan kepada peserta didik adalah mengajari murid-murid untuk membiasakan penggunaan teknologi agar dimanfaatkan secara positif. Berikut penjelasan informan 4: “Digital, internet, penggunaan gawai, ini memang hal-hal yang nggak bisa dibendung. Tentang membiasakan penggunaan teknologi digital ini, Mereka akan bisa memanfaatkannya secara positif, jadi bisa jadi berguna buat media pembelajaran, mencari informasi yang tepat, lalu membuat konten, ataupun memulai usaha melalui teknologi digital, sehingga pendidikan karakternya adalah bagaimana bisa menanamkan kebiasaan yang baik dalam menggunakan teknologi digital.” (Informan 4) Lalu informan 5 menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting karena akan menjadi dasar bagaimana anak didik bersikap dan bertindak baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Berikut penjelasan informan 5: “Sangat penting pendidikan karakter. Karena itu nanti jadi dasarnya mereka ya bersikap bertindak terhadap diri sendiri, orang lain, seperti itu. Kemudian menanamkan itu menjadi sebuah karakter itu harus menjadi sebuah kebiasaan dulu. Jadi sesuatu hal yang dibiasakan nanti lama-lama akan menjadi sebuah karakter yang baik. **3** Jadi menurut saya sangat penting ” (Informan 5) Selanjutnya tanggapan terkait bagaimana dampak gaya hidup yang serba digital pada pelajar. Kelima informan memiliki tanggapan yang kurang lebih sama yakni begitu besarnya dampak yang ditimbulkan oleh dunia digital yang terus berkembang pada perubahan sikap peserta didik. Informan 1 mengatakan bahwa penggunaan teknologi digital dikalangan pelajar justru utamanya bukan untuk perkembangan pendidikan, tapi justru untuk hal-hal yang tidak jelas lebih menarik perhatian peserta didik dibandingkan topik pendidikan. Berikut penjelasan informan 1: “Karena aku kan ngajar anak-anak Gen Z nih. Ketika disuruh untuk, kita misalnya

ada diskusi gitu. Mereka tuh selalu sukanya tuh ngebahas masalah TikTok, YouTube. Lebih nikmat scroll-scroll. Pemanfaatan teknologi itu belum untuk pendidikan secara nyata. Kalau disekolah mungkin youtube dipakai untuk media belajar. Ketika di rumah dia nggak akan nyari informasi yang untuk meningkatkan pendidikan atau self-improvement dia karena ada banyak yang lebih menarik perhatian mereka. Horor tuh lebih menarik daripada dengerin podcast pendidikan.” (Informan 1) Informan 2 menjelaskan bahwa era dunia digital saat ini sangat berpengaruh pada perubahan sikap peserta didik yang menjadi kecanduan bermain ponsel dan saat pembelajaran di sekolah menjadi tidak fokus dan gelisah tidak pegang gawainya. Informan 2 mengatakan juga bahwa proses belajar mengajar tidak efektif apabila mereka diberi kesempatan untuk menggunakan gawai waktu di kelas tapi justru digunakan untuk hal lain. Berikut penjelasan informan 2: “Jadi sekarang itu gaya belajarnya anak-anak, gaya hidupnya serba digital. Jadi sangat candu gawai gitu, game gitu, kemudian kalau dibawa ke sekolah, di dalam pembelajaran, itu fokusnya ke hape. Nunduknya tuh nunduk ngeliatin hape. Akhirnya menjadi tidak memperhatikan orang yang sedang berbicara, gitu akhirnya sebagian besar itu yang menjadi problem.” (Informan 2) Lalu, ada informan 3 yang juga mengatakan bahwa peserta didik berperilaku tidak fokus dan tidak sabaran. Informan juga mengatakan bahwa dengan adanya gawai saat ini memengaruhi antusias peserta didik dalam belajar, terlihat ketika ada pembelajaran yang menggunakan gawai mereka akan terlihat lebih ceria dibandingkan dengan tidak diperbolehkan “Ya, berdampak ke gaya hidup peserta didik atau siswa di sekolah, tentunya mereka terlihat seperti orang yang tidak fokus dan nggak sabaran. Jadi mereka jadi orang yang kayak, yang penting aku datang sekolah, duduk di tempat itu, terus yaudah pulang, ah yes, aku bisa main HP gitu. Terus anak-anak ini akan terlihat lebih ceria kalau ada materi pembelajaran yang pakai HP. Jadi hal-hal yang berkaitan dengan digital itu sangat-sangat merubah motivasi ya, motivasi siswa dalam belajar.” (Informan 3) Lalu informan 4 jug

a menjelaskan bahwa saat ini perubahan sikap peserta didik yang paling terlihat adalah mereka tidak bisa jauh dari teknologi digital dan berdampak pada pola kehidupan peserta didik, salah satunya seperti mengantuk dan ketergantungan gawai. Berikut penjelasan informan 4: “Jadi, ini gayanya sekarang tuh, kalau pelajar nggak bisa lepas dari teknologi digital, dari gawainya, dari internetnya. Jadi, kalau menurut saya, dampaknya ada banyak. Jadi, sampai di sekolah itu udah banyak yang mengantuk. Artinya, karena bergadang, jadi banyak hal yang menyebabkan ketergangguan ketika belajar di kelas.” (Informan 4) Lalu informan 5 juga menjelaskan bahwa dampak yang ditimbulkan dari gaya hidup digital saat ini adalah pelajar tidak bisa lepas dari gawai, menjadi tidak jujur dan tidak fokus saat pembelajaran di kelas berlangsung. Maka informan membuat aturan saat di kelasnya sedang berlangsung maka gawai dan semacamnya di kumpulkan. Berikut penjelasan informan 5: “Dampaknya luar biasa. Seperti mereka tidak bisa lepas dari yang namanya HP ataupun alat semacam itu. Jadi memang harus dibiasakan.” (Informan 5) Selanjutnya tanggapan informan terkait kasus mengenai perubahan perilaku akibat gaya hidup digital di sekolah, mendapatkan hasil yakni kelima informan mempunyai pendapat yang sama bahwa terdapat berbagai kasus perubahan perilaku karna gaya hidup digital. Informan 1 mengatakan kasus perubahan perilaku pelajar yang paling menonjol adalah penggunaan kata-kata umpatan atau kata-kata kasar yang didapatkan melalui media sosial. Informan juga menjelaskan bahwa begitu mudahnya karakter anak rusak terutama penggunaan kata-kata tidak pantas karena pengaruh dunia maya. Berikut penjelasan informan 1: “Iya. Banget sih. Jadi sekolahku ini beruntungnya adalah membatasi penggunaan gawai. Biasa kalau aku suka say hey sama anak-anak gitu. Dengar suara, Cok, cok gitu. Setiap ngomong sama temennya, Weh nggak gitu, cok. Dan aku kaget, mereka ternyata dapat-dapat kata-kata itu dari game. Wow, luar biasa. Sebegitu rusak karakter anak dari game. Intinya dari semua yang berkaitan di dunia maya, ya. Memang pendidikan karakter itu yang seharusnya paling

di-mention, gitu. Apalagi untuk anak muda di zaman sekarang yang sangat akrab dengan media sosial.” (Informan 1) Lalu informan 2 menjelaskan bahwa kasus yang terjadi dampak perubahan perilaku digital menitikberatkan kecerdasan emosi menjadi tidak terkendali bahwa pelajar menjadi mudah mendapatkan video viral seksual, kemudian sampai bisa janji tawuran, segala informasi tidak difilter dengan bijaksana sehingga guru kewalahan. Berikut penjelasan informan 2: “Banyak yang melakukan tindakan share video hubungan seksual yang semuanya dilihat, kemudian mereka dapatkan kebanyakan dari sosial media. Menggunakan media sosial sampai akhirnya kayak janji mau tawuran. Jadi kecerdasan emosinya memang makin parah, gitu, karena terpengaruh begitu banyak informasi yang masuk, sehingga kita sebagai guru tuh kayak kewalahan untuk memfilter, untuk mengedukasi, karena mereka sudah serbu duluan, tuh. Ya Allah, saya tuh sedih, Kak, melihat kayak gitu, tuh. Sumpah, deh.” (Informan 2) Lalu informan 3 menjelaskan bahwa kasus yang terjadi di sekolah sejauh ini belum ada yang begitu parah, perubahan perilaku secara spesifik hanya pada tidak fokus saat belajar, pelajar yang dihadapkan dengan gawai lebih terlihat bersemangat dibandingkan dengan tidak diperbolehkan menggunakan gawai. Informan menjelaskan bahwa justru menjadi tugas berat bagi guru karena harus punya kreatifitas lebih agar pelajar tidak bosan saat pembelajaran berlangsung. Berikut penjelasan informan 3: “Sejauh ini sih ya, sebenarnya untuk perilaku spesifik yang benar-benar membuat siswa itu kelihatan tidak fokus dalam belajar, sebenarnya nggak ada yang parah-parah banget sih, nggak ada. Ya puji Tuhan, kalau di SMA Maniama ya, itu belum ada yang benar-benar menimbulkan hal tidak baik sih sebenarnya. Cuma memang mereka hanya terlihat kehilangan fokus saat belajar aja. Fokus saat belajar itu hilang, kalau misalnya berhadapan dengan teknologi, mereka lebih semangat dan lebih ada motivasinya. Jadi sebenarnya malah berat di guru, karena guru harus punya kreativitas” (Informan 3) Lalu informan 4 juga mengatakan bahwa kasus yang paling terlihat pada perilaku pelajar adalah mudah terpicu

emosi mungkin karena ikut-ikutan gaya di media sosial atau tidak bisa memfilter informasi, mengantuk saat dikelas karena dirumah bergadang main gawai, dan belum bisa mengontrol penggunaan gawai dengan bijaksana. “Perubahan perilaku, ada sih. Misalkan sekarang ini, emosinya mudah sekali terpancing, ataupun ikutin gaya-gaya yang ada di media sosial ada yang positifnya, ada pun juga yang negatifnya. Misalnya lagi kesal di dunia digital, terus bawanya ke dunia nyatanya, kadang juga seperti itu. Jadi, perilaku-perilaku seperti itu sering terbawa. Tadi seperti perilaku ngantukan di kelas, itu sangat banyak ditemukan di sekolah-sekolah. Karena sebelumnya belum bisa mengontrol penggunaan gawai.” (Informan 4)

. Lalu informan 5 juga berpendapat bahwa pelajar mungkin merasa sangat terbantu dengan adanya teknologi di era digital sekarang, namun mereka justru menjadi terlena dan tidak bijaksana memfilter informasi dan menerima secara mentah-mentah, kecanduan main game online, dan dikhawatirkan terjerat kasus penipuan. Berikut penjelasan informan 5: “Iya, terlihat karena mereka tergantung apa-apa. Mungkin di satu sisi mereka dipermudah dengan semuanya. Informasi apapun bisa diperoleh dengan alat tersebut. Tetapi ada hal-hal yang memang mungkin ada positifnya dan negatifnya, itu kan yang dikhawatirkan.” (Informan 5)

Selanjutnya tanggapan informan terkait generasi muda yang kekurangan pendidikan karakter mengalami krisis moral. Kelima informan setuju bahwa apabila generasi muda sekarang tidak ditanamkan pendidikan karakter akan memengaruhi krisis moral pada mereka. Informan 1 menjelaskan tanggapannya bahwa informan setuju dengan kurikulum merdeka dengan program pelajar pancasila yang membantu guru agar dapat semakin mengarahkan anak didik. Informan mengatakan sangat dibutuhkan pendidikan karakter tapi tidak hanya disekolah tapi juga dalam lingkup keluarga untuk menanamkan nilai moral pada pelajar. Berikut penjelasan informan 1: “Iya. Nah, kenapa mempengaruhi krisis moral? Jelas banget. Yang kita bahas tadi kan, dimana ketika seseorang nggak mendapatkan pendidikan karakter di keluarga, misalkan, di sekolahnya juga dicuekin, tuh. Ya udah. Dia akan bertindak semaunya sendiri, karena

nggak ada orang, nggak ada filter di dekat dia, gitu. Tapi kalau di sekolah dapet pendidikan karakter sekalipun di rumah orang tuanya cuek, jarang pulang, misalkan nggak pernah ngobrol sama anaknya, tapi hubungan dengan gurunya itu hangat, aku yakin pelajar-pelajar di Indonesia juga punya moral yang baik, gitu. Gitu sih, Mbak Tari.” (Informan 1) Lalu informan 2 menjelaskan bahwa informan setuju jika generasi muda kekurangan pendidikan karakter akan berpengaruh pada krisis moralnya karena pendidikan karakter akan menjadi modal bagi seseorang untuk belajar, bersosialisasi, dan banyak hal lainnya. Informan juga menjelaskan bahwa sekolah berperan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada pelajar. Berikut penjelasan dari informan 2: “Iya. Kalau menurut saya, iya. Karena karakter itu kayaknya emang modal, ya. Modal kita untuk selalu belajar, untuk sosialisasi, dan untuk apapun, sih, sebenarnya. Ketika kita memang memiliki karakter yang baik, baik di sekolah, dalam bersosialisasi, ataupun berbicara, atau bahkan cuma memberikan komentar, itu kayaknya mereka juga akan baik, gitu, Kak. Jadi iya, sangat mempengaruhi perilaku apabila pendidikan karakternya kurang”. (Informan 2) Lalu informan 3 juga menyatakan bahwa kurangnya pendidikan karakter akan memengaruhi krisis moral, sikap seorang guru yang di gugu dan ditiru itulah yang sebenarnya berpengaruh pada pendidikan karakter pelajar. Berikut penjelasan informan 3: “Kalau misalnya memang kekurangan dalam pendidikan karakter tentu akan mempengaruhi moral dan nilai serta perilaku siswa. Itu pasti. Oleh sebab itu sebenarnya memang di sekolah alangkah baiknya memang harus ada bisa dibidang kayak tim untuk memantau pendidikan karakter” (Informan 3) Kemudian informan 4 juga mengatakan bahwa pendidikan karakter yang kurang membuat pelajar seperti tidak peduli dengan orang lain, lebih mengutamakan diri sendiri terutama kaitannya dengan teknologi digital, maka perlu adanya kebiasaan pembatasan menggunakan gawai. Berikut penjelasan informan 4: “Ada rasanya seperti itu, mempengaruhi krisis moral mereka karena mereka jadi seperti tidak peduli sama yang lain, lebih utamakan memenuhi kebutuhan mereka

sendiri. Jadi, artinya, pokoknya aku dulu, ya orang lain nantilah”

(Informan 4) Lalu informan 5 juga berpendapat bahwa apabila pendidikan karakter tidak ditanamkan seawal mungkin, maka akan berdampak pada krisis moral. Berikut penjelasan informan 5: “Kalau bagi anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan karakter, berpengaruh saya rasa di krisis moralnya. Karena kan karakter yang sederhana saja. Misalnya kejujuran, kemudian disiplin. Kalau memang tidak ditanamkan dari awal juga mereka tidak paham. Kemudian kepekaan dia terhadap orang lain, dari segi sopan-santun, tutur kata, ucapan, agar tahu mana yang bisa menyakiti orang lain atau tidak.” (Informan 5) Selanjutnya tanggapan informan terkait nilai utama yang paling penting untuk membekali pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital saat ini. Informan 1 dan 5 memiliki jawaban yang sama yakni nilai kejujuran menjadi hal utama yang penting sebagai penanaman pendidikan karakter di era digital saat ini. kemudian informan 2 dan 4 juga memiliki jawaban yang sama yakni mengutamakan nilai melek literasi digital. Sedangkan informan 3 memiliki pandangan berbeda dari informan 1, 2, 4, dan 5. Informan 1 menjelaskan bahwa jujur adalah sumber dari segalanya, karena apabila punya sifat jujur maka pasti bisa berempati kepada orang lain. Berikut penjelasan informan 1: “Jujur sih kalau menurut aku, sumber dari segalanya itu sebenarnya kejujuran sih, kalau menurut aku ya. Karena dari jujur, semua masalah itu bisa dibicarakan, dan enggak ada ceritanya saling menyalahkan. Yang utama sih itu. Empati juga sih, kalau udah jujur punya saling terbuka, dia pasti berempati sama orang lain” (Informan 1) Lalu informan 5 juga mengatakan bahwa nilai utama yang sederhana yang penting ditanamkan adalah kejujuran yang akan menjadi bekal untuk perilaku yang lain ikut menjadi baik. Berikut penjelasan informan 5: “Nilai utama, ya nomor satu mungkin yang sederhana saja . Jujur ya, dan mampu disiplin, kemudian dari segi ucapan, anak harus tahu, kalau minta tolong, ucapkan terima kasih. Kemudian harus tahu batas-batas sebagai seorang anak, supaya itu tadi, mampu bisa

mengendalikan diri.” (Informan 5) Selanjutnya berbeda dengan tanggapan informan 1 dan 5, informan 2 mengatakan nilai utama yang penting ditanamkan sebagai pendidikan karakter di era teknologi digital saat ini adalah melek literasi. Berikut penjelasan informan 2: “Kalau menganjur pada film Budi Bekerti itu, kayaknya harus cerdas literasi. Banyak, akhirnya yang salah-salah kayak Anji penyanyi sama Enji, yang artis itu ya maksudnya tentang literasi. Karena kalau di anak-anak itu, udah males baca.” (Informan 2) Lalu, informan 4 juga mengatakan kurang lebih sama bahwa pentingnya literasi di era digital saat ini, memahami informasi dengan cermat dalam artian dapat memfilter informasi dengan bijak. Berikut penjelasan informan 4: “Oke, jadi mungkin yang utama untuk mencermati informasi, meriksa kembali informasi yang diterima. Kadang itu kan banyak info yang viral, tapi tidak benar ya. Nah, itu mungkin karakter yang perlu ditanamkan” (Informan 4) Berbeda dengan informan lain, informan 3 memiliki pendapat bahwa nilai utama yang harus di tanamkan sebagai pendidikan karakter di era digital saat ini adalah bertanggung jawab. Berikut penjelasan informan 3: “Saya tetap konsisten dengan jawaban bertanggung jawab ya. Karena bagi saya segala aspek yang lain-lain itu bisa diturunkan dari bertanggung jawaban gitu. Ketika kita ngomongin tentang jujur ya berarti dia bertanggung jawab atas dirinya dan atas diri orang lain juga. Dan memang kadang mungkin banyak orang yang bilang bertanggung jawab itu bukan sesuatu hal kecil. Tapi ketika kita mau mencoba untuk lakukan dan mencoba untuk konsisten itu akan mengakar ke berbagai aspek dan itu akan membuat keteraturan dalam hidupnya.” (Informan 3) Selanjutnya tanggapan penjelasan informan terkait pendidikan karakter yang sudah diberikan pada pelajar di sekolah. Informan 1, 2, 3, dan 5 memiliki jawaban yang serupa yakni sudah memberikan pendidikan karakter di sekolah dengan menanamkan disiplin dan kejujuran. Sedangkan informan 4 memiliki pendapat berbeda. Informan 1 berkata bahwa disiplin jujur telah ditanamkan pada peserta didiknya di sekolah. Berikut penjelasan informan 1: “Di sekola

h ya itu tadi, di kami itu benar-benar untuk urusan disiplin itu nomor satu. Jujur, disiplin itu udah pasti.” (Informan 1) Lalu informan 2 juga menjelaskan bahwa telah menanamkan pendidikan karakter di sekolah yakni jujur dan disiplin. Berikut penjelasan informan 2: “Kejujuran, karena kalau sampai sekarang itu saya kalau udah ngawas ujian, terutama ketika evaluasi di pembelajaran saya itu masalah yang nyontek, itu langsung ketahuan. Kemudian lagi disiplin. Kalau di sekolah kami kan secara umum itu tentang disiplin ya.” (Informan 2) Lalu informan 3 juga berpendapat bahwa telah memberikan pendidikan karakter pada pelajar disekolah dengan menanamkan disiplin dan bertanggung jawab, bila pelajar berbuat kesalahan tidak menghukum secara fisik. Berikut penjelasan informan 3: “Oke, pendidikan karakter yang selalu kita terapkan tentu itu tadi ada disiplin, ada bertanggung jawab, Kalau misalnya yang kayak pembelajaran di kelas saat itu juga kita bisa menasehati siswa kita, kayak gitu ya. Itu sih. Berarti dimulai dari hal-hal kecil yang enggak juga kayak memaksa atau membuat sesuatu yang sifatnya hukuman atau segala macam, enggak. Tapi, dengan hal-hal yang kayak gitu. Sejauh ini belum pernah sih. Dengan hal-hal yang seperti itu, jadi membuat setidaknya realisasi gitu. Kita tuh menurunkan karakter. Karena saya juga baru 2 tahun ya, jadi kayak ya mungkin masih belum ada mengarah ke habis ini kamu keliling lapangan, gitu kan. Belum ada, belum ada. Jadi, masih ketaraf nasehat lah gitu ke siswa.” (Informan 3) Informan 5 juga menjelaskan bahwa informan telah memberikan pendidikan karakter dengan menanamkan kejujuran dan bagaimana bersikap hormat kepada sesama. Berikut penjelasan informan 5: “Mungkin, seperti tadi, kejujuran, kemudian disiplin, kemudian rasa hormat ya terhadap yang lebih tua atau dengan sesama ya, tetap kan harus hasrat hormat itu ada. Kemudian, istilahnya ada, dengan rasa ya kepekaan. Kepekaan. Itu.” (Informan 5) Berbeda dengan informan lainnya, informan 4 justru mengatakan bahwa pendidikan karakter yang informan berikan disekolah adalah dengan menanamkan sikap cermat memilah informasi yang tersebar di media sosial.

Berikut penjelasan informan 4: “Oke, jadi mungkin yang pertama untuk mencermati informasi, memeriksa kembali informasi yang diterima. Kadang itu kan banyak info yang viral, tapi tidak benar ya. Nah, itu mungkin karakter yang perlu ditanamkan. Mungkin saja ini hanya potongan, atau mungkin saja ini tidak lengkap. Jadi, kita cari yang lain dari info- info yang lain. Nah, itu perlu ditanamkan kepada mereka, karena tidak bisa cuma terima satu media, terus itu diyakini. Karena bisa nanti disebar lagi ke yang lain, malah tambah ricuh” (Informan 4)

Penjelasan terkait pandangan terkait metode refleksi diri (evaluasi diri) merupakan langkah mendasar dalam pembentukan karakter, mendapatkan jawaban yang serupa dari kelima informan yang di wawancara. Informan 1 mengatakan bahwa refleksi diri merupakan bagian dari konsekuensi logis dan itu benar-benar hal mendasar untuk pembentukan karakter. Berikut penjelasan informan 1: “Nah itu tuh, aku menyebutnya konsekuensi logis . Itu benar- benar benar-benar hal mendasar untuk pembentukan karakter. Jadi, refleksi itu dilakukan di mata pelajaran juga, di kegiatan belajar-mengajar. Gimana setiap aku menyampaikan materi, itu setelahnya selalu direfleksikan. Apa hal baik yang sudah dipelajari anak-anak, dan apa hal yang kurang baik yang tadi dialami dan ke depannya mau seperti apa. Jadi aku setuju tentang refleksi diri itu sebagai langkah untuk membentuk karakter.” (Informan 1)

Informan 2 seperti informan 1 juga mengatakan bahwa refleksi merupakan konsekuensi logis yang artinya konsekuensi yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat dan menurutnya menjadi langkah awal. Maka justru hal ini baik menjadi awal pendidikan karakter. Berikut penjelasan informan 2: “Menurut saya ada yang namanya disiplin positif sebenarnya ya. Artinya memberikan konsekuensi yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Misal, jika siswa tidak membawa dasi, konsekuensinya apa? Ya mending pulang, karena kita ingin dia berdas. Tidak malah misalkan ngepel, misalkan mungutin sampah, itu kan sesuatu hal yang bertentangan, gitu. Itu namanya bukan hukuman. Jadi, menurut saya refleksi diri menjadi langkah awal ya kak (Informan

2) Informan 3 berpendapat bahwa setuju refleksi diri di terapkan menjadi hal mendasar untuk menanamkan pendidikan karakter pada pelajar. Berikut penjelasan informan 3: “Pendapat saya pribadi, sebagai guru yang baru mengajar 2 tahun, yang belum ada pengalaman, terlalu banyak tentang siswa, tentang sekolah, tentang pembelajaran, apalagi tentang menerapkan pendidikan karakter ya, itu masih kayak minim sebenarnya dengan adanya cara refleksi diri ini sebenarnya menjadi salah satu referensi pendidikan karakter, cara menyampaikan pendidikan karakter yang menurut saya baik. Dan saya setuju dengan adanya refleksi diri itu.” (Informan 3) Informan 4 juga berpendapat setuju bahwa refleksi menjadi hal mendasar untuk pembentukan karakter pelajar. Berikut penjelasan informan 4: “Ya, saya setuju sih. Kalau guru sih biasanya, mungkin guru zaman dulu ya, gurunya ayah saya dulu langsung ngecap, ngelabel, sehingga nggak ada perubahan, selain nggak ada perubahan, mungkin murid makin benci sama gurunya. Maka, saya setuju dengan Bu Prani, yaitu secara nama dia sebutnya refleksi.” (Informan 4) Informan 5 seperti informan lainnya juga mengatakan setuju dengan refleksi diri untuk bekal awal pembentukan karakter. Berikut penjelasan informan 5: “Kalau saya setuju, menjadi bekal mendasar. Jadi apa yang sudah kita lakukan, apakah sudah sesuai atau tidak, atau perlu ada perbaikan untuk kedepannya lagi, refleksi diri saya rasa penting dilakukan”. (Informan 5) Selanjutnya tanggapan informan terkait proses refleksi diri menjadi salah satu metode yang tepat untuk diterapkan khususnya di era digital saat ini. Kelima informan memiliki pendapat serupa terkait metode refleksi ini bisa dipakai sebagai salah satu metode terutama di era digital saat ini. Informan 1 mengatakan bahwa refleksi tepat dilakukan dan guru yang berperan besar untuk menyelamatkan karakter anak, karena orang tua mereka kadang terkena pengaruh era digital saat ini dan menjadi acuh. Berikut penjelasan informan 1: “Iya. Refleksi ini tepat dan harus dilakukan , oleh guru, guru ambil peran yang sangat besar untuk menyelamatkan karakter si anak ini. Tapi lebih senang kalau kita dapat partner

orang tua yang mengerti juga, tapi menyedihkan ketika orang tua sudah bilang, yaudahlah Bu, terserah, emang anaknya maunya kayak gitu. Itu sedih banget.” (Informan 1) Lalu informan 2 menjelaskan bahwa refleksi diri di era digital saat ini sangat diperlukan. Berikut penjelasan informan 2: “Metode untuk refleksi diri di era digital ini bisa , karena kita akhirnya menjadi tahu mana yang benar, mana yang salah. Jadi memang di era digital ini saya rasa memang bisa untuk menjadikan refleksi diri menjadi salah satu metode untuk pendidikan karakter” (Informan 2) Lalu, terdapat tanggapan informan 3 bahwa refleksi diri di era digital harus benar-benar diperhatikan dan menyesuaikan kondisi serta keadaan sekolah maupun kondisi siswa. Informan mengatakan bahwa di era digital saat ini sangat tidak bisa diprediksi akan masalah apa yang terjadi di media sosial. Berikut penjelasan informan 3: “Kalau bagi saya pribadi, tepat sih. Kita tinggal menyesuaikan dengan situasi kondisi dan keadaan yang ada di sekolah, situasi kondisi siswanya juga, kayak gitu. Ya di era digital memang benar-benar harus kita memikirkan bagaimana kita bertindak, bagaimana kita ngetik apa, segala macam itu yang harus dipikirkan. Tapi untuk poin refleksi diri sendiri, itu sebenarnya bagus.” (Informan 3) Informan 4 juga mengatakan hampir sama dengan informan 3 bahwa banyak hal yang tidak bisa dibendung di media sosial, jadi refleksi diri sangat diperlukan agar bisa mempertimbangkan sikap dan tindakan kita dengan meninjau kembali apakah pantas atau tidak di media sosial. Berikut penjelasan informan 4: “Oke, metode refleksi, ya. Saya setuju nih kalau refleksi ini dikaitkan untuk menerapkannya di era digital. Karena, seperti tadi di awal, saat ini informasi kan nggak bisa dibendung. Jadi, caranya ya pasti direfleksikan. Artinya, ditinjau kembali. Ini tadi salah nggak yang saya lakukan? Ini tadi ada yang masih keliru nggak? Atau ada yang masih misinformasi atau informasi yang nggak lengkap? Nah, itu direfleksikan. Itu mungkin, Bu.” (Informan 4) Lalu informan 5 kurang lebih juga sama seperti informan 3 bahwa refleksi ini sangat baik dilakukan di era

digital namun harus kembali lagi menyesuaikan situasi dan kondisi tertentu. Berikut penjelasan informan 5: “Kalau metode yang tepat, kalau saya sih melihatnya, mungkin lebih kembali ke dalam situasi-situasi tertentu ya. Ada hal-hal yang memang kita harus refleksikan, tapi mungkin ada hal tertentu yang memang tidak diperlukan refleksi ya. Tapi kalau memang hal-hal tertentu kita yang harus kita perlu refleksi, ya kita refleksikan.” (Informan 5) Selanjutnya tanggapan informan terkait refleksi diri tidak hanya penting bagi peserta didik tetapi juga bagi pengajar. Kelima informan memiliki pendapat yang sama bahwa menyetujui refleksi diri ini tidak hanya baik dilakukan bagi peserta didik melainkan juga bagi para guru. Informan 1 mengatakan bahwa sebagai pengajar refleksi itu penting untuk memastikan bahwa kondisi mengajar itu baik sebelum mengajar anak-anak. Berikut penjelasan informan 1: “Iya, waktu ngelihat film Bu prani ini tuh, ngajak kami para guru refleksi gitu. Oh, ternyata selama ini aku ngedampingin anakku yang punya karakter ini tuh masih ada emosi, masih ada marah gitu, padahal harusnya aku biasa aja dulu untuk mengontrol emosi, tapi lebih berempati mendengarkan cerita. Nah, sebagai pengajar, refleksi itu penting banget karena kita harus apa ya, intinya kita harus sehat dulu tuh sebelum kita nanganin anak gitu.” (Informan 1) Informan 2 juga mengatakan bahwa pengajar perlu melakukan refleksi agar tahu langkah apa yang baik dilakukan kedepannya agar proses belajar mengajar dan menghadapi suatu masalah dapat di lewati dengan baik. Berikut penjelasan informan 2: “Iya, kalau ini setuju. Karena kalau bagi saya, biasanya bisa memperbaiki diri ya, bagian mana yang belum harus diperbaiki, mana yang sudah baik. Kemudian kita juga bisa tahu harus langkah selanjutnya mau bagaimana nih, sebagai refleksi diri bagi guru dan siswa. Itu saya setuju.” (Informan 2) Lalu ada informan 3 yang juga mengatakan setuju bahwa refleksi bagi guru penting juga dilakukan agar bisa menjadi pengingat bagi diri sendiri. Berikut penjelasan informan 3: “Ya, kalau bagi saya penting ya. Selain penting, sebenarnya kalau untu

k pengajar, untuk diri sendiri, udah sering sih refleksi diri ya. Karena kadang-kadang kita setelah di kelas, sebagai pribadi itu ada emosi namanya kan, kadang-kadang kita baik emosi yang baik, atau yang tidak baik, kayak gitu, setelah kita kembali misalnya dari kelas, eh tadi bener nggak ya saya kayak gini, apakah boleh ke depannya seperti itu lagi. Akhirnya kita mengingatkan diri sendiri, merefleksikan diri sendiri” (Informan 3) Kemudian seperti informan 3, informan 4 juga mengatakan bahwa setuju bahwa refleksi diri dilakukan bagi guru tidak hanya pelajar saja karena bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengatur langkah-langkah yang akan di lakukan kedepannya. Berikut penjelasan informan 4: “Ini setuju sekali, Bu. Ini setuju sekali. Jadi, refleksinya itu dua-duanya. Jadi, kalau bagi murid, ada. Terus, bagi guru juga ada. Karena kalau sebagai guru, menghadapi mungkin lebih dari satu murid atau selain itu juga mungkin metode pengajaran, strategi, langkah-langkah yang diambil dalam keputusan di kelas, itu juga bisa direfleksikan. Jadi, memang harus berdua-duanya sih berefleksi, Bu.” (Informan 4) Lalu informan 5 juga mengatakan bahwa setuju dan bahkan informan mengatakan bahwa refleksi diri ini bisa dilakukan oleh siapa saja agar dapat menilai apa yang baik di lakukan untuk kedepannya. Berikut penjelasan informan 5: “Kalau saya setuju, karena kan memang sebenarnya refleksi diri itu bisa dilakukan oleh siapapun. Tidak hanya anak sebagai murid, tetapi juga kami sebagai guru pengajar pun juga perlu melakukan refleksi. Jadi apa yang sudah kita lakukan, apakah sudah sesuai atau tidak, atau perlu ada perbaikan untuk ke depannya lagi, saya rasa bagi pengajar juga ada kind of reflection”. (Informan 5) Selanjutnya tanggapan terkait refleksi diri ini cocok diterapkan sebagai salah satu metode yang baik bagi pendidikan karakter peserta didik. Kelima informan memiliki tanggapan serupa dan mengatakan bahwa refleksi bisa dijadikan metode yang cocok untuk memberikan pendidikan karakter pada anak di sekolah. Informan 1 mengatakan bahwa refleksi adalah hal yang diberikan dengan menyesuaikan konsekuensi yang harus

diberikan. Berikut penjelasan informan 1: “Karena untuk refleksi diri itu bukan penghakiman ya. Beda ketika kita misalkan anak berbuat salah langsung dihukum. Dan lagi-lagi aku cocok ya, karena refleksi itu konsekuensi yang diberikan memang untuk menumbuhkan karakter, bukan untuk mematikan karakter anak.” (Informan 1) Kemudian informan 2 juga mengatakan bahwa dengan adanya refleksi diri sebagai metode penanaman pendidikan karakter, maka antara guru dan murid akan ada timbal balik saling menilai dan mengevaluasi bersama untuk menentukan langkah kedepannya seperti apa dalam pembentukan karakter. Berikut penjelasan informan 2: “Kalau saya menilai ini baik karena dari situ nanti akan ada feedback ya, Kak, sama-sama saling menilai. Saling menilai, sama-sama saling mengevaluasi, sama-sama nanti menentukan langkah ke depannya mau ngapain nih agar lebih baik gitu kalau dalam pembelajaran.” (Informan 2)

) Informan 3 mengatakan meskipun informan baru mendengar istilah metode refleksi diri, namun menurutnya itu baik di coba diterapkan bagi guru maupun siswa. Berikut penjelasan informan 3: “Sejauh ini kan kayak, itu jadinya hal baru yang saya juga nggak pernah mendapatkan itu gitu. Baik itu saya lihat diterapkan di orang lain atau saya sebagai guru menerapkan kesiswa juga ya gitu, bisa” (Informan 3) Lalu informan 4 mengatakan bahwa refleksi diri harus diterapkan untuk membangun karakter yang akan berdampak baik bagi proses belajar mengajar sampai pada pertimbangan pengambilan keputusan. Berikut penjelasan informan 4: “Sebagai guru, menghadapi mungkin lebih dari satu murid. Jadi, itu baik ya refleksi. Atau selain itu juga mungkin metode pengajaran, strategi, langkah-langkah yang diambil dalam keputusan di kelas, itu juga bisa direfleksikan. Jadi, memang harus.” (Informan 4) Lalu informan 5 juga mengatakan bahwa metode refleksi diri baik digunakan untuk penanaman pendidikan karakter. Berikut penjelasan informan 5: “Perlu ya, bisa menerapkan refleksi. Jadi apa yang sudah kita lakukan, apakah sudah sesuai atau tidak, atau perlu ada perbaikan untuk ke depannya lagi” (Informan 5)

Tabel 4. 3 Ringkasan Pemahaman Pendidikan Karakter dengan

n Refleksi Diri Deskripsi Erna (Informan 1) Nurhasanu ddin (informan 2) Elisabet (Informan 3) Daniel (informan 4) Deny (Informan 5) Pendidikan karakter di era digital Pendidikan karakter bukan hanya di era digital, adap dari dulu lebih utama dari ilmu. Karakter jujur lebih penting daripada ilmu tinggi. Sekolah harus menanamkan nilai kejujuran dan mengajarkan cara mengkritik yang baik. Pendidikan karakter sangat penting sekarang, terutama dalam komunikasi online. Pendidikan karakter penting agar mereka bertanggung jawab dengan penggunaan HP dan mempromosikan perilaku positif. pendidikan karakter berperan dalam menanamkan kebiasaan positif dalam menggunakan teknologi digital Pendidikan karakter sangat penting. Gaya hidup digital dan dampaknya pelajar Anak-anak Gen Z lebih suka hiburan online seperti TikTok dan YouTube daripada belajar. Konten horor lebih menarik bagi mereka daripada podcast pendidikan. Cenderung kecanduan gawai dan game mengakibatkan kurang perhatian saat pembelajaran, menjadi masalah utama. Membuat siswa kurang fokus dan tidak sabar. Tetapi, mereka lebih bersemangat jika pembelajaran melibatkan teknologi digital. Pelajar sulit lepas dari teknologi digital. Dampaknya banyak, termasuk kelelahan dan kantuk di kelas akibat begadang, yang mengganggu belajar. Dampaknya signifikan. Mereka kecanduan HP dan teknologi. Perlunya membiasakan mereka agar tidak terlalu bergantung pada gadget. Kasus terkait dampak gaya hidup digital di sekolah Menggunakan kata-kata kasar yang diketahui dari game online. Banyak yang membagikan video hubungan seksual yang diperoleh dari media sosial, mengatur tawuran melalui platform tersebut. Kecerdasan emosional terganggu, karena terpapar begitu banyak informasi. Belum ada perilaku yang sangat merugikan. Masalah fokus saat belajar yang terlihat. Mereka lebih bersemangat dan termotivasi saat menggunakan teknologi. Contohnya, perilaku mengantuk di kelas sering terjadi karena penggunaan gawai yang tidak terkontrol sebelumnya. Mereka tergantung pada teknologi untuk segalanya. Pendidikan karakter dan krisis moral Pendidikan karakter yang kurang di rumah atau di sekolah dapat menyebabkan krisis moral.

Kurangnya pendidikan karakter dapat berdampak negatif pada perilaku seseorang. Kekurangan dalam pendidikan karakter akan berdampak pada moral, nilai, dan perilaku siswa. Maka, penting untuk memiliki tim yang memantau pendidikan karakter di sekolah. Krisis moral akan terjadi dan membuat kurangnya empati dan kecenderungan untuk memprioritaskan kebutuhan pribadi di atas segalanya. Bisa mempengaruhi krisis moral anak-anak. Mereka mungkin tidak mengerti kejujuran, disiplin, dan kepekaan terhadap orang lain. Nilai utama dalam pendidikan karakter Kejujuran adalah sumber segalanya menurut saya. Pentingnya melek literasi, di dunia digital karena banyak misleading. Saya konsisten dengan jawaban bertanggung jawab ya. Karena bagi saya segala aspek yang lain-lain itu bisa diturunkan dari bertanggung jawab gitu. Cermati dan periksa informasi yang diterima, karena tidak semua info viral benar. Ini karakter yang perlu ditanamkan. Nilai utama, ya nomor satu mungkin yang sederhana saja. Jujur ya. Metode refleksi diri sebagai langkah dasar dalam Setuju refleksi diri adalah langkah mendasar dalam membantu Refleksi diri adalah langkah awal yang penting untuk menerapkan Menyampaikan pendidikan karakter dengan cara yang baik. Setuju Setuju dengan pendekatan refleksi seperti yang diajarkan oleh Bu Setuju refleksi diri sebagai bekal awal pendidikan karakter pembentuk karakter k karakter. disiplin positif. bahwa refleksi diri penting dalam hal ini. Prati Refleksi diri sebagai alternatif metode pendidikan karakter Iya, lebih senang kalau dapat partner orang tua yang mengerti Bisa, di era digital ini sangat diperlukan Bagus, tinggal menyesuaikan dengan situasi kondisi dan keadaan yang ada di sekolah, situasi kondisi siswanya juga, Setuju, apalagi untuk penerapannya di era digital Tepat, tapi mungkin lebih kembali ke dalam situasi- situasi tertentu. Ada hal-hal yang memang kita harus refleksikan, tapi ada hal tertentu yang memang tidak diperlukan refleksi Refleksi diri di kalangan pengajar Refleksi penting juga bagi guru, karena haruslah sehat secara emosional sebelum mengajar anak-anak. Setuju. Refleksi membantu guru mengevaluasi diri, dan



membantu kita merencanakan langkah selanjutnya. Penting, merefleksikan emosi dan tindakan, agar membantu evaluasi apa yang baik dan perlu perbaikan apa untuk ke depan. Setuju, refleksi diri harus dilakukan dua-duanya. Setuju, karena refleksi bisa dilakukan oleh siapapun. Penilaian refleksi diri sebagai metode pendidikan karakter Cocok, karena refleksi itu konsekuensi yang diberikan memang untuk menumbuhkan karakter, bukan untuk mematikan karakter anak. Baik, karena dari situ nanti akan ada feedback. Sama-sama saling menilai. Bisa Ya, memang harus Bisa. Dari hasil observasi yang dilakukan melalui hasil wawancara, pemahaman kelima informan terhadap pendidikan karakter dengan metode refleksi diri mendapatkan hasil bahwa, informan mengatakan pendidikan karakter di era digital saat ini penting diberikan kepada peserta didik khususnya generasi Z yang sangat lekat dengan dunia digital. Kelima informan setuju bahwa pendidikan karakter dengan metode refleksi diri baik dilakukan terhadap diri sendiri sebagai pengajar atau diberikan kepada peserta didik untuk kelancaran proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai. Lalu, kelima informan setuju dengan refleksi diri menjadi salah satu metode untuk pendidikan karakter dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi.

4.2.3 Pemahaman Pesan dalam Film Budi Pekerti

Penjelasan tentang pesan penting yang langsung ditangkap saat menonton film Budi Pekerti oleh informan. Tanggapan yang didapatkan dari kelima informan terkait pesan penting yang ditangkap setelah menonton film Budi Pekerti. Informan 1 memiliki kesamaan tanggapan menitikberatkan pesan tentang peran guru harus jadi garda terdepan bagi pendidikan karakter di era digital yang sangat kompleks serta pentingnya mencari kebenaran sebelum menerima informasi di media digital. Berbeda dengan pendapat dengan informan 2, 3, 4 dan 5 yang memiliki kesamaan pendapat lebih menitikberatkan pada tanggapan terkait bagaimana bersikap dan menyikapi informasi yang beredar dan berbagai kegaduhan di media sosial saat ini. Berikut penjelasan informan 1: "Oke, sebagai guru pesan pentingnya mencintai murid itu harus seutuhnya. Meskipun kita nggak ada

hubungan darah. Dan itu yang dilakukan Bu Prani. Jadi mau senakal apapun muridnya sebagai guru pasti jadi garda terdepan. Kemudian yang kedua bahwa untuk masyarakat Indonesia di zaman yang viral ini tuh perlu banget tabayyun. Bener nggak sih orangnya ngelakuin kayak gitu. Jadi film ini tuh karakter orang Indonesia, karakter guru, karakter murid itu semuanya terlihat di sini. Bahkan karakter orang tua ya. Sama karakter kepala sekolah. Wah itu banyak banget di sekolah-sekolah. ” (Informan 1) Selanjutnya, adapun pendapat dari informan 2, 3, 4, dan 5 yang memiliki kesamaan pendapat lebih menitikberatkan pada tanggapan terkait bagaimana bersikap dan menyikapi informasi yang beredar dan berbagai kegaduhan di media sosial sata ini. Informan 2 berpendapat bahwa pentingnya melek literasi, berempati, dan bagaimana menjaga sikap perkataan di media sosial. Informan juga menambahkan bahwa media sosial bisa menjadi tempat anak murid dengan mudahnya tidak berkata sopan. Berikut tanggapan informan 2: “Nah yang pertama itu yang saya tonton itu adalah tentang melek literasi kali ya. Jadi komentar-komentar itu kayaknya tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di dalam sosial media gitu tentang hal-hal yang viral karena misleading kan, salah informasi. Lalu empati, tentang harus cari kebenaran. Apalagi refleksi ya tentang harus bagaimana harus berkata. Di awal scene itu yang ngomongnya kasar ya. Itu juga yang menjadi penting banget bahwa harus berkata sopan yang menurut saya.” (Informan 2) Informan 3 berpendapat bahwa pesan yang ditangkap saat menonton adalah bagaimana menjadi pribadi yang lebih selektif, dengan memikirkan terlebih dahulu tindakan yang akan dilakukan dan juga perkataan. Informan menambahkan begitu juga halnya di media sosial harus bisa memfilter informasi tidak asal menyebarkan berita baik vidio atau foto yang belum pasti kebenarannya. Berikut tanggapan informan 3: “Kalau di saya, itu sebenarnya adalah menjadi pribadi yang lebih selektif, dalam artian kita bertindak itu harus dipikirkan dulu, di seleksi dulu nih kita mau bertindaknya seperti apa. Kemudian saat berbicara juga seperti itu, harus juga

dipikirkan terlebih dahulu. Begitu juga dengan tindakan kita Jadi manusianya yang harus selektif, pribadinya selektif, selektif terhadap keadaan lingkungan, selektif sama diri sendiri. Intinya mereka jadinya jatuh hingga buat kegaduhannya. Karena mereka tidak mengeleksi perilaku mereka dengan baik di mana, harusnya bertindak seperti apa.” (Informan 3) Informan 4 memiliki tanggapan sebagai guru yang juga terlibat aktif membuat konten di media sosial, informan mengatakan bahwa dalam membuat konten di media sosial harus berhati-hati. Informan juga menambahkan jangan suka asal berkomentar yang tidak ada faedahnya di postingan media sosial. Berikut tanggapan informan 4: “Pesannya yang ditangkap itu, karena saya juga aktif di media sosial, jadi sering juga buat konten, jadi kayaknya untuk berhati-hati dalam membuat konten media sosial, jangan asal mengomentari, tapi nggak ada faedah dan gunanya. Jadi konten kita bukan hanya mau viewersnya banyak pengikutnya banyak, tapi pemanfaatan daripada konten yang saya perhatikan.” (Informan 4). Informan 5 juga memiliki tanggapan bahwa peranan netizen sangat besar di media sosial saat ini yakni asal komentar, asal upload, asal dibagikan tanpa tau baik apa tidak. Berikut tanggapan informan 5: “Hal yang saya tangkap adalah yang harus kita tanamkan ke anak-anak itu jangan terlalu mudah untuk apa-apa di-upload, apa-apa di-komentari, apa-apa di-share. Kayaknya anak-anak juga nggak memikirkan dampaknya sih. Saya rasa ya anak-anak sekarang seperti itu.” (Informan 5) Selanjutnya tanggapan informan terkait apakah film Budi Pekerti sudah mencoba mengangkat isu pendidikan karakter. Kelima informan memiliki tanggapan yang serupa. Bahwa dalam film Budi Pekerti sudah mengangkat pendidikan karakter dalam ceritanya. Informan 1 berkata bahwa di awal film sudah dibuka dengan ajakan berefleksi sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter, informan juga menambahkan pendidikan karakter penting sekali dalam kehidupan. Berikut tanggapan informan 1: “Iya. Sudah mengangkat Pendidikan karakter. Karena film dibuka sama anak yang diajak refleksi. Selain itu, Bu Prani sampai hafal banget, kalau ada anak

tidur dan pasang foto di zoom, kayak gitu. Nah, itu juga gimana dia ngajarin si anak untuk punya karakter tanggung jawab. Kemudian karakter-karakter yang secara nggak langsung ditampilkan oleh anak-anaknya, si Muklas dan si Tita. Dia tetap nolong orang tuanya gotong-royong, kerja sama, antar keluarga, menyayangi, mandiri juga. Jadi, film ini tuh pendidikan karakter banget sih menurut aku.” (Informan 1) Informan 2 juga memiliki pendapat bahwa film Budi Pekerti sudah mengangkat pendidikan karakter di dalam ceritanya dari beberapa konflik yang terjadi dalam film. Berikut penjelasan informan 2: “Iya sudah sih menurut saya. pendidikan karakter yang saya lihat empati, kemudian harus berkata sopan itu sangat diingatkan pada siapapun yang menontonnya. Kemudian dari kisah Bu prani. Saya tuh jadi sedih gitu sebagai guru jadi bingung posisinya gimana ya. Saya tidak mendapatkan pembelaan dari pihak sekolah juga karena kontroversi di media sosial akibat kurangnya pendidikan karakter sehingga dengan mudahnya di media sosial berkata kasar, komentar negatif, dan kurangnya empati.” (Informan 2) Informan 3 memiliki pendapat serupa seperti informan 2, bahwa film Budi Pekerti sudah mengangkat isu pendidikan karakter dengan konflik dan bagaimana Bu Prani melewatinya. Berikut penjelasan informan 3: “Tentu ya. Tentu sudah mencoba angkat isu pendidikan karakter. Itu tadi dengan mengajarkan kita untuk lebih selektif. Terus kemudian, sebenarnya kalau saat Bu Prani puncaknya negur orang itu, kalau orang itu jujur, tidak memenangkan dirinya sendiri, jujur, oh iya Bu, maaf, saya salah, sudah nyelip antrian, ya sebenarnya tidak akan terjadi juga masalah besar seperti itu.” (Informan 3) Informan 4 juga seperti informan 2 dan 3, menjelaskan bahwa terdapat banyak adegan dalam film Budi Pekerti yang menunjukkan bahwa film tersebut sudah mengangkat isu pendidikan karakter. Berikut penjelasan informan 4: “Oke, isu pendidikan karakter dalam film ini sudah ada, ada banyak beberapa yang saya lihat di film ini, seperti misalkan tadi berkomentar di media sosial saat ini orang itu mudah sekali buat komentar, selalu memancing keributan, ataupun memposting ulang hal-hal yang

masih belum tentu benar. Ini masih banyak saya lihat di film ini. Terus memotong-motong video yang singkat, nggak lengkap, terus viralkan, ini juga saya lihat ada di sini. Jadi pendidikan karakternya itu adalah bagaimana seharusnya menggunakan sosial media secara baik dan benar.” (Informan 4) Informan 5 memiliki pendapat bahwa dalam film ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa film Budi Pekerti sudah mengangkat pendidikan karakter. Informan juga menambahkan bahwa pendidikan karakter itu harus dan dibutuhkan. Berikut penjelasan informan 5: “Ada ya isu pendidikan karakternya, karena memang kebetulan kan tokohnya Bu Prani sebagai guru BP ya. Ketika kita mau kasi pendidikan karakter, motivasi ke anak untuk setidaknya tau lah apa sih yang seharusnya yang baik dilakukan untuk anak-anak itu. Jadi pendidikan karakter itu memang benar-benar harus butuh. Bagaimana kita juga harus belajar gitu.” (Informan 5).

Tabel 4. 4 Ringkasan Pemahaman Pesan dalam Film Budi Pekerti Deskripsi Erna (Informan 1) Nurhasanu ddin (informan 2) Elisabet (Informan 3) Daniel (Informan 4) Deny (Informan 5) Pesan Penting Pentingnya Pentingnya Berhati-hati Pentingnya yang ditangkap saat menonton mencintai murid seutuhnya dan tabayyun dengan hal yang gampang viral pribadi yang selektif dan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak pribadi yang selektif dan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak membuat konten dan jangan sembarang berkomentar pribadi yang selektif dan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak Film Budi Pekerti mengangkat isu pendidikan karakter. Sudah mengangkat Pendidikan karakter. Iya sudah sih menurut saya. Tentu sudah mencoba angkat isu pendidikan karakter Oke, isu pendidikan karakter dalam film ini sudah ada Ada ya isu pendidikan karakternya Pada hasil observasi terkait pemahaman pesan dalam film Budi Pekerti, peneliti menemukan hasil dari kelima informan. Terdapat tiga informan yakni informan dua, tiga dan lima yang mengatakan bahwa pesan yang ditangkap saat menonton adalah pentingnya berpikir sebelum bertindak, dan ini sejalan dengan preferred reading yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, ditambahkan

bahwa penting menjadi pribadi yang selektif. Namun, ada juga informan satu yang mengatakan bahwa nilai yang ditangkap saat menonton adalah sebagai guru, pentingnya mencintai murid seutuhnya. Lalu, informan empat yang mengatakan bahwa pesan yang ditangkap saat menonton film Budi Pekerti adalah berhati-hati dalam membuat konten dan jangan berkomentar sembarangan.

4.2.4 Posisi Pemaknaan Penonton Terhadap Pesan Pendidikan Karakter dalam Film Budi Pekerti Menurut Stuart Hall, ada tiga posisi khalayak dalam memaknai pesan media: Posisi Hegemoni Dominan, Posisi Negosiasi, dan Posisi Oposisi. Dalam Posisi Hegemoni Dominan, khalayak sepenuhnya menerima pesan media tanpa penolakan. Posisi Negosiasi terjadi ketika khalayak menerima ideologi dalam pesan media tetapi memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka. Posisi Oposisi adalah ketika khalayak menolak pesan media dan tidak menerapkannya, yang berbeda dengan pendidikan karakter melalui refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kelima informan berada pada posisi Oposisi atau diartikan bahwa informan tidak setuju ada pendidikan karakter dengan metode refleksi diri seperti yang dilakukan Bu Prani dalam Film Budi Pekerti. Hal yang dipengaruhi oleh latar belakang profesi, nilai keluarga, kultur, keyakinan dan usia membuat informan memiliki pandangan bahwa eksekusi yang dilakukan Bu Prani dalam memberikan refleksi kurang tepat dan perlu dipertimbangkan. Berikut adalah penjelasan bahwa kelima informan berada pada posisi pemaknaan oposisi: a. *Oppositional Position* Khalayak dalam posisi ini tidak menerima ideologi yang disampaikan dalam pesan media, dan tidak menerapkan isi pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Hall, 2011). Dalam penelitian ini, khalayak tidak menerima pesan dalam film Budi Pekerti, tetapi memiliki tanggapan yang berbeda terhadap pendidikan karakter tersebut. Kelima informan berpendapat bahwa mereka tidak setuju pendidikan karakter dengan metode refleksi diri yang diberikan Bu Prani dalam film, karena eksekusi berupa media dan caranya terlalu ekstrim. Kelima informan memiliki pendapat sendiri bahwa ada cara yang masih

wajar dan baik untuk dilakukan dalam memberikan refleksi kepada murid. Informan 1 mengatakan bahwa setuju dengan refleksi diri yang diterapkan Bu Prani pada muridnya, namun media refleksinya kurang tepat. Berikut penjelasan informan 1: “menurutku kurang tepat medianya yang mengumpat pada tumbuhan karena manusia dengan tumbuhan itu jelas berbeda. Nah, kemudian yang kedua refleksinya Gora. Refleksinya gora itu menurutku itu hal yang berat sekali yang dilalui seorang anak. Jadinya untuk refleksi jenis ini memang aku kurang setuju untuk refleksi yang dilakukan oleh Bu Prani. Maksudnya refleksinya. Nilainya oke. Cara atau medianya dia untuk berefleksinya nggak.” (Informan 1) Informan 1 mengatakan bahwa metode refleksi yang dilakukan Bu Prani harusnya lebih dipertimbangkan apakah sesuai dengan kepribadian atau kemampuan anak untuk menghadapi. Berikut penjelasan informan 1: “Iya, ya itu tadi. Oke sih refleksinya. dia jadi kasih warna baru di dunia pendidikan. Sebenarnya aku tau refleksi ini udah lama ya udah dari tahun 2015. Eh, 2016 deh tentang refleksi. Nah mungkin refleksi yang dilakukan Bu Prani ini bisa membawa teman-teman guru untuk lebih memanusiakan murid-muridnya sih. Tapi mungkin lebih mempertimbangkan sebenarnya cara ini cocok gak ya ke anak yang ini, cara ini cocok gak ya gitu. Karena tidak semua yang dilakukan Bu Prani itu sesuai ya sama kepribadian atau kemampuan anak untuk menghadap itu. Karena menurut saya ga sesuai” (Informan 1) Lalu informan 1 juga mengatakan bahwa refleksi yang dilakukan Bu Prani haruslah terukur, agar tidak terjadi hal-hal lain yang tidak diinginkan dan tidak sewajarnya. “untuk refleksi yang dilakukan Bu Prani terutama terhadap Gora itu menurut saya tidak terukur. Karena refleksi itu harusnya terukur dengan usia anak-anak sesuai dengan masalah atau kesalahan yang mereka lakukan. Harusnya refleksinya tidak seperti itu sampai harus ke makam, itu harus disesuaikan” (Informan 1) Informan 1 juga mengatakan bahwa dampak dari metode refleksi yang Bu Prani berikan ternyata ada hal-hal lain yang timbul justru menjadi masalah baru. Berikut penjelasan informan 1: “untuk kasus yang Gora ini memang

itu membahayakan untuk kejiwaan gitu. Karena itu berat sih untuk anak SMA, jangankan anak SMA saya di suruh refleksi ke makam tuh mengerikan buat saya. Walaupun Gora nakal dan suka tawuran tetap saja refleksi yang Bu Prani berikan terlalu berat menurut saya (Informan 1) Informan 2 juga memiliki tanggapan yang serupa dengan informan 1, bahwa tidak setuju dengan metode refleksi dan pendekatan yang telah dibangun oleh Bu Prani, refleksi yang dinilai terlalu kontroversi sehingga terkesan ekstrim bagi murid. Berikut penjelasan informan 2: “Sebenarnya Bu Prani tuh udah baik banget loh Kak ngajarnya kalau di dalam film itu kan Bu Prani sangat tegas berpihak pada anak-anak, dia tuh sangat mencintai anak-anak loh Kak, cuman yang menjadi kontroversi itu kan karena refleksinya, terutama yang kuburan itu” (Informan 2) Informan 2 mengatakan bahwa pada akhirnya eksekusi Bu Prani juga ternyata salah dan itu memunculkan sisi manusiawi bahwa guru juga bisa salah. Berikut penjelasan informan 2: “Sudah baik, kalau menurut saya sebenarnya. Tapi pada praktiknya, saya sih gak setuju aja, karena apa namanya, walaupun misalkan gali kuburan mungkin harus kita carikan cara lagi, gimana penyelesaiannya jangan sampai ke kuburan juga, gitu ya maksudnya. Jadi saya rasa sudah baik, cuma saya terjebak pada pelaksanaan refleksi itu karena dalam istilah pembelajaran kan refleksi tidak seperti itu. Namun saya berbalik bahwa guru itu juga manusia yang tidak sempurna, mungkin ini kesalahan bu Prani ketika memberikan refleksi kepada muridnya akhirnya dia pun menyadarikan, jadi menurut saya sisi manusiawi gurunya itu ditampakkan sih, jadi tidak melulu guru itu benar kok, tapi benar juga ada salahnya itu ya kak ya..” (Informan 2) Informan 2 juga mengatakan bahwa dampak yang dimunculkan dari metode refleksi diri yang diberikan Bu Prani tidak sesuai karena terlalu ekstrim dan tidak sesuai dengan kesalahan murid, berikut penjelasan informan 2: “Dampaknya cenderung baik dan saya setuju tapi ada juga yang tidak. Cara bu prani yang terlalu ekstrim yang terlalu mungkin apa ya tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh murid kali” (Informan 2) Seperti informan

1 dan 2, informan 3 juga mengatakan metode refleksi yang diberikan Bu Prani dalam film tidak cocok, penjelasan Bu Prani juga masih dirasa kurang dalam membimbing proses refleksi. Berikut penjelasan informan 3: “Oke, saya sangat-sangat setuju dengan refleksi diri ini. Tapi diperhatika n juga tidak semua refleksi mungkin cocok ke salah seorang anak. Media yang digunakan Bu prani sebenarnya untuk refleksi yang ini aku nggak cocok. Karena pertama itu, dia ngasih media tanaman di mana makhluk hidup itu nggak punya akal. Jadi ketika si anak bilang bodoh, goblok, tolol kepada tanaman, yang satu dengan tanaman yang lain, itu nggak ada bedanya. Semua tetap tumbuh. Panjangnya sama. Dan si anak juga bilang gitu kan, panjangnya sama, Bu. Padahal kalau goblok, bodoh, tolol, itu disampaikan kepada makhluk atau manusia yang punya akal, itu akan menimbulkan rasa sakit. Itu berpengaruh banget terhadap otak. Makanya karakter itu perlu banget. Jadi sebenarnya kalau mau disisipin di scene itu, ada penyampaian Bu prani yang mengatakan harusnya bahwa ini kalau diucapkan ke temanmu, nggak akan sama dengan tanaman ini harusnya. (Informan 3) Informan 3 juga mengatakan bahwa metode refleksi sangat bagus namun refleksi yang dilakukan Bu Prani eksekusinya kurang tepat. Berikut penjelasan informan 3: “Kalau misalnya skor, mungkin setidaknya 7 ya karena ya itu tadi bagi saya itu hal baru, jadi sangat-sangat bagus tapi untuk penerapannya penilaiannya seperti kita lihat aja si Danu, pernah memperlihatkan hasil toge tidak ada perubahan. Tapi kita tidak bisa memberikan penilaian bahwa itu benar-benar hasilnya gitu. Begitu juga dengan si Gora tadi, mungkin saya menilainya kurang tepat, kayak gitu. Sebenarnya jika disertai pendampingan, pendidikan karakter akan tersalur dengan baik. Tapi yang di lakukan Bu Prani eksekusinya kurang tepat.” (Informan 3) Lalu informan 3 juga mengatakan bahwa pendidika n karakter dalam film ini mengajarkan nilai, norma dan perilaku harus benar-benar di perhatikan terutama berbicara dan itu tidak hanya diberikan pada murid, tapi juga guru juga harus tahu bagaimana seharusnya bersikap, berikut penjelasan informan 3: “untuk refelksi pada

anak didik harusnya lebih pada tugas yang merujuk pada pengembangan karakter atau akademik. Seharusnya para murid mendapat perhatian dan arahan yang jelas bukan dengan cara berefleksi di kuburan, karena setiap murid memiliki level kesehatan mental yang berbeda, jika guru tidak mampu memahaminya, maka berdampak buruk bagi peserta didik.” (Informan 3) Informan 4 juga tidak setuju dengan metode refleksi diri yang dilakukan oleh Bu Prani, peran Bu Prani yang mendominasi dan tidak memberikan kesempatan pada murid membuatnya kurang menyetujui hal tersebut. Berikut penjelasan informan 4: “Mungkin karena saya juga bukan psikolog, tapi sebagai pendidik saya melihatnya sebagai pengalihan emosi. Kalau banyak hal negatif yang mau dikeluarkan, tapi nggak harus ke orang lain atau menyebabkan kerugian, Bu Prani mengalihkan refleksinya ke benda atau tanaman. Jadi apa yang dirasakan murid bisa keluar, nggak tertimbun di dalam diri. Saya setuju dengan metode ini. Tapi saya ingat dalam refleksi ada validasi, penenangan diri, dan solusi. Saya setuju kalau solusinya dari murid itu sendiri, guru hanya menimpali. Pada film ini Bu Prani lebih banyak berperan dalam memberikan solusi. Saya ada ketidaksetujuan tentang itu.” (Informan 4) Lalu informan 4 juga menambahkan bahwa Bu Prani harusnya bisa membedakan antara hukuman dan konsekuensi. Berikut penjelasan informan 4: “Melihat refleksi yang Bu Prani lakukan semestinya refleksi bermakna dan berdampak tanpa merusak atau melukai diri sendiri atau orang lain. Sehingga memilih cara berefleksi yang tepat perlu latihan, misalnya dengan membedakan hukuman dan konsekuensi. Refleksi yang dilakukan Bu Prani memang berlebihan. Maka itu saya kurang setuju” (Informan 4) Lalu informan 5 juga berpendapat hal serupa seperti informan lainnya mengatakan bahwa metode refleksi itu baik namun Bu Prani melakukan refleksinya harus mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada. Berikut penjelasan informan 5: “Kalau penerimaan anak-anak di zaman sekarang bukan refleksi tapi mungkin lebih ke hukuman ya. Kemudian kalau yang apa namanya mengata-ngatai toge tadi ya mungkin Bu Prani itu ingin si anak itu dengan melakukan hal

berulang-ulang itu menjadi kebiasaan buat dia. Tapi untuk yang alumni-nya itu Gora yang menggali kubur, kalau orang tua zaman sekarang wow sudah pasti protes luar biasa disuruh menggali kubur. Refleksi diri baik, tetapi Bu Prani ke anak masing-masing itu bentuknya tidak yang ekstrim seperti itu ya. Tapi bisa dikemas dalam bentuk yang lain gitu. Intinya juga kita harus tahu lah ya kemampuan dan batasan seorang anak dan saya gak setuju” (Informan 5) Informan 5 mengatakan bahwa apabila ingin memberikan refleksi pada peserta didik, maka harus mempertimbangkan situasi dan kondisi dan perlunya diskusi agar tahu model refleksi seperti apa yang seharusnya di berikan. “Mungkin kembali ke yang tadi saya sudah sampaikan, kalau memang kita memberikan refleksi diri itu, kita juga harus lihat situasi dan kondisinya ya tidak perlu harus se-ekstrim yang dilakukan Bu Prani, seperti itu aja. Jadi kita kemas bagaimana yang mungkin bisa langsung menyentuh ke anak. Seperti itu.” (Informan 5) Informan 5 juga mengatakan bahwa pesa n pendidikan karakter melalui beberapa metode refleksi yang diberikan Bu Prani dalam film berdampak baik, namun terdapat dampak yang negatif apabila tidak dilakukan dengan pendampingan yang baik. Seperti Gora yang pada akhirnya harus konsultasi masalah kejiwaan yang bukan hanya karena hasil dari refleksinya. Berikut penjelasan informan 5: “Menurut saya dampaknya di satu sisi positifnya beberapa anak tersebut itu mampu mengungkapkan perasaan mereka. Tapi kalau dari contoh yang lagi di film itu kan saya gak setuju sama cara Bu Prani, yang terakhir Gora itu sempat memang terus jadi konsultasi kejiwaan juga, tapi mungkin konsultasi kejiwaan bukan hanya karena hasil refleksinya, perlu ditambahkan juga kalau memberikan memang harus juga mendampingi jadi tidak hanya dilepas kemudian tau tau jadi ada yang tidak beres” (Informan 5) Tabe l 4.5 Posisi Pemaknaan Khalayak Erna (Informan 1) Nurhasanu ddi n (Informan 2) Elisabet (Informan 3) Daniel (Informan 4) Deny (Informan 5) Posisi Pemaknaa n Khalayak Oposisi Oposisi Oposisi Oposisi Oposisi Tidak setuju karena media dan cara penerapann ya tidak selalu sesuai

untuk semua siswa, Metode refleksi ini sangat baik adanya, namun Bu Prani dengan media cara refleksinya ada yang tidak sesuai Cara Bu Prani kurang tepat, contoh menggunakan tanaman yang tidak merasakan dampak kata-kata Metode refleksi Bu Prani membantu murid mengeluarkan emosi negatif tanpa merugikan orang lain, Perlu perhatikan penerimaan dan kemampuan anak serta hindari metode yang terlalu ekstrim seperti seperti kasus Gora yang berisiko bagi kesehatan jiwa. bahkan ekstrim, kadang bisa jadi efektif, bisa juga kontroversial dan tidak selalu sesuai untuk semua situasi. kasar, dan meskipun refleksi mengajarkan nilai-nilai penting, eksekusinya perlu pertimbangan yang tepat untuk benar-benar efektif. akan tetapi guru sebaiknya lebih berperan sebagai pendamping daripada pemberi solusi utama. yang dilakukan Bu Prani dalam film. Berdasarkan hasil olahan data penelitian diatas, dalam pemaknaan pendidikan karakter melalui metode refleksi diri oleh Bu Prani dalam film Budi Pekerti oleh kalangan pendidik sesuai dengan kriteria dalam penelitian yakni guru SMA/SMK sederajat secara umum, dan sudah menonton film Budi Pekerti, ditemukan bahwa pemaknaan kelima informan berada pada posisi oposisi. Posisi ini berada pada ketidaksetujuan. Kelima informan mengatakan bahwa mereka tidak setuju dengan adanya refleksi diri yang diajarkan Bu Prani dengan eksekusinya yang dinilai ekstrim seperti media maupun cara Bu Prani yang tidak selalu sesuai. Informan 1, 2, 3, dan 5 memiliki tanggapan serupa bahwa alangkah lebih dipikirkan lagi refleksi diri ini akan menjadi metode yang tepat apabila dipikirkan dengan matang oleh Bu Prani. Ada beberapa cara refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam film yang cocok, namun ada juga yang dinilai terlalu ekstrim. Informan 4 juga setuju dengan adanya konsep refleksi diri ini sebagai salah satu metode pendidikan karakter, namun informan mengatakan bahwa akan lebih baik murid diberi kesempatan untuk menawarkan solusi, tidak seperti di film bahwa peran Bu Prani dalam memberikan keputusan lebih mendominasi. Kesamaan pemaknaan terhadap pendidikan karakter dengan metode refleksi diri oleh Bu Prani ini tentu dipengaruhi oleh



beberapa faktor lainnya 4.2.5 Pengaruh Latar Belakang Demografi Khalayak Dalam Pemaknaan Pesan Pendidikan Karakter dalam Film Budi Pekerti 1. Profesi Profesi seseorang tentu dapat memengaruhi pola pikir seseorang dalam memaknai suatu hal. Sebuah profesi dan pengalaman selama mereka menjalani profesi akan memengaruhi cara pandang mereka. Kelima informan memiliki profesi yang sama yakni sebagai Guru di SMA/SMK yang berbeda dengan latar belakang pengalaman lama mengajar yang berbeda-beda. Informan 1 dengan pengalaman mengajar selama 13 tahun mengatakan bahwa karena profesi Bu Prani sama sebagai guru seperti informan menjadikan informan bisa memberikan umpan balik yang sesuai. Berikut penjelasan informan 1: “memengaruhi sih, kan karena profesi kita sama dan kita juga merasakan akhirnya kita juga bisa kasih feedback gitu. Umpan balik habis nonton. Oh harusnya gak gini kalo kasi disiplin positif. Kita juga selain kasih umpan balik juga refleksi. Oh harusnya aku sebagai guru gak kayak ibu Prani itu, harusnya kayak gini. Jadi aku sebagai guru juga cukup lama yah 13 tahun harus membantu muridku untuk pengembangan karakter dengan cara yang masuk akal.” (Informan 1) Informan 2 dengan pengalaman mengajar 6 tahun berpendapat bahwa film ini relate dengan kehidupan sebagai guru dan tentang pendidikan karakter di era digital. Berikut penjelasan informan 2: “Profesi saya sebagai guru pun diangkat dalam film, jadi mempengaruhi. Filmnya bagus karena ya relate dengan kehidupan guru, ini yang guru hadapi gitu, eh akhirnya diangkat sebagai film jadi kan orang pada tau gitu, ada yang wajar dan ada yang nggak seperti yang dilakukan Bu Prani terhadap murid” (Informan 2) Informan 3 dengan pengalaman mengajar baru 2 tahun berpendapat bahwa pesan pendidikan karakter yang ada pada film mengingatkan diri sendiri, berikut penjelasan informan 3: “tentu ya sebagai seorang pendidik itu sangat mempengaruhi penilaian saya, saya sebagai guru yang lumayan baru mengingatkan saya, memberikan contoh loh bagi saya seorang pendidik yang baru, karena kan belum banyak pengalaman yang kita punya sehingga dalam hal tersebut kita melihat hal baik dan wajar dari segi pendidikan

karakternya. Tapi kalau dari segi pembelajaran mungkin saya gak terima sama cara Bu Prani.” (Informan 3) Informan 4 juga dengan pengalaman mengajar 5 tahun berpendapat bahwa pendekatan pada murid adalah hal yang dikaitkan dengan profesinya ketika menonton film. Berikut penjelasan informan 4: “Tentu ya, karena itu seperti mengingatkan saya bahwa begitu pentingnya pendekatan pada murid, karena setiap hari masih bertemu, terus bertatap muka di kelas, saling belajar. Tapi saya kurang setuju dengan cara bu Prani yang berlebihan.” (Informan 4) Informan 5 dengan pengalaman mengajar 13 tahun juga menjelaskan bahwa sebagai guru, berpikir sebelum bertindak adalah hal yang baik dan paham memberikan refleksi yang tepat dengan pertimbangan, berikut penjelasan informan 5: “Saya sebagai guru 19 tahun paham intinya kalau melakukan apapun itu harus selalu dipikirkan terlebih dahulu, . Jadi caranya nggak ekstrim ya seperti yang Bu Prani memberikan refleksi. Apalagi tidak boleh gegabah tentunya di sosmed ya, sangat mudah sekali ya jari ini mengetik dengan komentar-komentar itu maka sebagai guru profesi memengaruhi pemaknaan saya” (informan 5) Tabel 4. 6 Latar Belakang Profesi Deskripsi i Erna Nurhasanu Elisabet Daniel Deny (Informan 1) ddi (Informan 2) (Informan 3) (Informan 4) (Informan 5) Faktor Profesi Memengaruhi Memengaruhi Memengaruhi Memengaruhi bisa saling memberikan umpan balik dan refleksi habis menonton. Sebagai guru selama 13 tahun, saya berusaha membantu murid mengembangkan karakter dengan cara yang masuk akal, gak kayak Bu Prani Saya sebagai guru kisahnya diangkat dalam film ini, jadi mempengaruhi karena saya dapat menilai mana yang wajar dan tidak dilakukan Bu Prani terhadap murid. tentu ya sebagai seorang pendidik itu sangat mempengaruhi penilaian saya apalagi sebagai pendidik baru Tentu ya, sebagai seorang pendidik itu sangat mempengaruhi penilaian saya, apalagi dengan pengalaman bertemu murid hampir setiap hari Saya sebagai guru paham intinya kalau melakukan apapun itu harus selalu dipikirkan terlebih dahulu agar gak ekstrim seperti Bu Prani Faktor Profesi dan pengalaman sebagai guru sangat

memengaruhi cara kelima informan dalam memaknai pendidikan karakter yang digambarkan dalam film Budi Pekerti. Informan 1 dengan pengalaman mengajar 13 tahun merasa bisa memberikan umpan balik yang sesuai habis menonton karena profesinya sama dengan Bu Prani. Informan 2 dengan pengalaman 6 tahun menganggap film ini relevan dengan kehidupan guru dan pendidikan karakter di era digital tapi tidak setuju dengan cara Bu Prani. Informan 3 yang baru mengajar 2 tahun menyatakan bahwa pesan pendidikan karakter dalam film mengingatkan dirinya sendiri tentang peran dan tanggung jawab sebagai pendidik yang baru dan cara Bu Prani tidak disetujuinya. Informan 4 dengan pengalaman 5 tahun menekankan pentingnya pendekatan pribadi kepada murid, yang diingatkan oleh film ini seperti Bu Prani tapi tidak dengan eksekusi pemberian refleksinya. Informan 5 dengan pengalaman mengajar 19 tahun menjelaskan pentingnya berpikir sebelum bertindak dan memberikan refleksi yang tepat dengan pertimbangan matang agar tidak memberikan refleksi ekstrim seperti Bu Prani. Secara keseluruhan, para informan menyepakati bahwa pengalaman dan profesi sebagai guru sangat memengaruhi cara mereka memaknai metode pendidikan karakter yang ditampilkan dalam film Budi Pekerti, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti relevansi dengan kehidupan guru, dan pendekatan yang dilakukan dalam mendidik karakter siswa. 2.

Lingkungan Tempat Tinggal dan Kultur Penjelasan dari kelima informan mengenai pengaruh dari tempat tinggal dan kultur yang ada terkait pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri yang dilakukan Bu Prani, mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari setiap informan. Informan 1 mengatakan bahwa pendidikan karakter alangkah baiknya dimulai dari lingkungan yang homogen terlebih dahulu agar bisa muncul dan tetap menjadi diri sendiri yang sudah terbentuk fondasi karakternya di lingkungan yang heterogen. Berikut penjelasan informan 1: "Oke. Itu mempengaruhi saya sih, kalo kultur di tempatku adalah desa, persawahan, perkempungan, kami masih masyarakat kampung. Jadi nilai-nilai di tempat kami itu masih keteladanan, hal-hal seperti kayak refleksi di kuburan

itu uh, hal yang paling ekstrim di tempat saya, kalo di kota kan pemakamannya bagus, ada yang jaga, ada lampu. Kalo di kampung kan benar-benar menyeramkan. Itu sih yang memengaruhi saya bilang kalo refleksi Bu Prani ekstrim sekali.” (Informan 1) Informan 2 berpendapat bahwa karena kebetulan informan tinggal dan mengajar di kawasan sekolah yayasan islam, maka pendidikan karakter yang di utamakan alah ibadah (religius). Berikut penjelasan informan 2: “kalau saya kan kulturnya, Tempat tinggal saya di bekasi, walaupun begitu anak-anak disini mudah banget ngomong maaf ya kayak jancok itu karena game, sosmed, dan saya pasti kasi konsekuensi logis gak mungkin seperti Bu Prani, jadi perlu dipertimbangkan” (informan 2) Informan 3 memiliki pendapat bahwa sebagai guru yang bersuku dayak, informan merasa ada refleksi yang Bu Prani berikan tidak sesuai karena bertentangan dengan nilai suku dayak. Berikut penjelasan informan 3: “oke, sebagai orang dayak tentu saya akan bilang tidak sesuai ya, karena orang tidak akan setuju jika kita melakukan itu ke siswanya, ke anaknya kayak gitu, atau masyarakat pun tidak akan setuju dengan perlakuan seorang guru yang seperti itu itu akan sangat bertentangan sih, kalau kata orang main fisik gitu, tapi bukan artian main fisik yang pakai tinju-tinju atau apa ya kan, tapi sampai kayak si Gora disuruh kerja gali kubur, kayak gitu, itu susah banget sih, kalau yang seperti itu pasti gak akan diterima” (Informan 3) Selanjutnya informan 4 memiliki pendapat bahwa tempat tinggal dan lingkungan sekolah informan yang berada di pinggir kota membuat anak didik dengan mudahnya memiliki gawai dan mengakses dunia digital. Berikut penjelasan informan 4: “Jadi di tempat saya mengajar itu kebetulan di daerah pinggiran kota. Jadi dekat pasar, dekat rel kereta. Saya menghadapi situasi penggunaan gawai yang dilakukan oleh orang tua. Mungkin orang tua hanya membelinya saja, tapi tidak memberikan cara penggunaan dengan baik kepada anak-anak, Terus juga bagaimana anak murid itu mendapatkan informasi, mereka sangat bebas, tidak ada konfirmasi itu yang saya lihat dan memengaruhi pemaknaan



saya.” (Informan 4) Lalu informan 5 memiliki tanggapan bahwa tinggal dan mengajar di Kota Jakarta sangat memengaruhi adat dan kebiasaan dan tentu berbeda dengan sekolah yang ada di daerah. Namun, kembali lagi pada situasi keluarga masing-masing tentu sangat berpengaruh pada pendidikan karakter anak. “Saya mengajar di DKI dengan di daerah mungkin berbeda, pasti akan berpengaruh dengan adat dan kebiasaan. Dengan mengajar di daerah DKI saya melihat perilaku anak-anak itu aduh, apa lagi kalo main media sosial, itu mempengaruhi pemaknaan saya ya. Rasanya kurang pantas kalo dilakukan di wilayah kota hukuman yang Bu Prani berikan itu” (Informan 5) Tabel 4. 7 Latar Belakang Tempat Tinggal dan Kultur Deskripsi Erna (Informan 1) Nurhasanuddin (Informan 2) Elisabet (Informan 3) Daniel (Informan 4) Deny (Informan 5) Faktor Lingkungan tempat tinggal dan kultur Memengaruhi Memengaruhi Memengaruhi Memengaruhi Memengaruhi Oke. Itu mempengaruhi saya sih, karena tinggal dipedesaan, orang kampung jadi gak akan terima sama refleksi yang diberikan Bu Prani terlalu ekstrim. Tempat tinggal saya di Bekasi tetap membuat anak-anak terpapar pengaruh sosmed, jadi harusnya konsekuensi logis yang sesuai seperti Bu Prani. Misalnya refleksi Bu Prani kepada Gora dilakukan di wilayah saya, sebagai orang dayak tentu saya akan bilang tidak sesuai ya, karena orang tidak akan setuju jika kita melakukan itu ke siswanya, ke anaknya kayak gitu tempat saya mengajar itu kebetulan di daerah pinggiran kota. Jadi dekat pasar, dekat rel kereta. Murid sangat bebas mendapat informasi, tidak ada konfirmasi itu yang saya lihat dan memengaruhi pemaknaan saya Mengajar dan tinggal di wilayah DKI mempengaruhi pemaknaan saya. Penjelasan dari kelima informan menunjukkan bahwa tempat tinggal dan kultur sangat memengaruhi cara mereka memaknai pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri yang dilakukan oleh Bu Prani dalam film Budi Pekerti. Karena suatu perbedaan suatu daerah akan membuat cara berbeda pula untuk menghadapi terpaan digitalisasi, tentu ada beberapa daerah yang ketat memfilter dan ada yang terima begitu saja. Informan

1 mengatakan bahwa kehidupan di kota dan di kampung sangat berbeda, kalau berbicara refleksi Gora tentu kalau di kota sepertinya akan terlihat mudah karena pemakaman sudah bagus, di jaga, ada lampu. Sedangkan pemakaman di kampung itu gelap, menyeramkan, pasti tidak disetujui orang-orang kampung. Informan 2 menekankan kehidupan mereka di Bekasi sekarang sangat mudah terpapar pengaruh sosmed dan game berbahasa kasar, tapi ia tahu konsekuensi logis apa yang harus diberikan, tidak seperti yang Bu Prani lakukan. Informan 3, yang bersuku Dayak, merasa bahwa beberapa metode refleksi yang diterapkan Bu Prani tidak sesuai dengan nilai-nilai suku Dayak. Informan 4 mengamati bahwa tinggal di pinggiran kota mempengaruhi akses anak-anak terhadap dunia digital tanpa pengawasan yang memadai. Informan 5 menyatakan bahwa mengajar di Jakarta memiliki tantangan tersendiri terkait adat, kebiasaan, dan pengaruh media sosial yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain. Cara mendidik juga tentu akan dirasa berlebihan kalau melihat cara eksekusi Bu Prani. Secara keseluruhan, tempat tinggal dan kultur masing-masing informan memberikan perspektif yang beragam dalam memaknai pendidikan karakter dan metode refleksi diri yang ditampilkan dalam film Budi Pekerti.

3. Nilai Keluarga Penjelasan dari kelima informan terkait pengaruh dari nilai-nilai keluarga masing-masing informan terkait pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri oleh Bu Prani dalam Film Budi Pekerti. Kelima informan memiliki tanggapan yang berbeda-beda. Informan 1 mengatakan bahwa nilai-nilai dalam keluarganya adalah membiasakan ngobrol bersama untuk menanamkan pendidikan karakter mendasar melalui orang tua. Berikut penjelasan informan 1: "Nah, kalau keluarga tuh ya Bapak Ibu kan apa ya, gen apa ya, dibawah boomers itu apa tuh? Aduh, nggak hafal lagi. Kalau Ibu-Bapak bukan boomers lah. Tapi dibiasakan untuk ngobrol jadi ada apa ya, kayak penanaman karakter gitu sih. Ngobrol terus menceritakan kisahnya saudara misalnya untuk jadi pengingat bersikap. Nah, itu tuh buat aku membuat pikiranku sampai sekarang tuh ngarah ke hal yang positif untuk sebuah karakter gitu. Gimana aku sendiri bisa

ngembangin karakter- karakter yang mungkin diajarin orang tuaku, klao Bu Prani kan memang tegas ya, dan ia merasa kalau caranya bisa memberikan efek jera, kalau menurut aku kurang sesuai. itu sih yang mempengaruhi pemaknaanku” (Informan 1) Lalu ada informan 2 yang berpendapat bahwa pentingnya komunikasi yang lancar dengan anggota keluarga, dan apabila berdebat jangan pernah menggunakan kata-kata kasar dan penting untuk mengevaluasi diri dari kesalahan yang dibuat, maka relate dengan cerita film Budi Pekerti. Berikut penjelasan informan 2: “Kalau saya sama istri gitu tenang dulu, kalau kita udah sepaham oke dibicarakan baik-baik dalam keluarga. Kemudian menanamkan berkata baik pada anak-anak, jadi keluarga begitu berkata-kata baik, jangan marah-marah, walaupun memang kadang-kadang ya saya pribadi pun seling meluap gitu, tapi habis itu sadar gitu, aduh aku tadi marah ya. Bu Prani memang ga seneng marah, tapi refleksinya itu nggak menurut saya kak, Gitu sih yang mempengaruhi penilaian saya di film itu.” (Informan 2) Kemudian informan 3 berpendapat bahwa orang tua berperan penting bagi penanaman karakter bagi anak, teguran yang tegas pada anak menjadi salah satu cara untuk mendisiplinkan perilaku anak. Berikut penjelasan informan 3: “Karena saya dan orang tua punya kedekatan yang cukup baik, dalam keluarga dibiasakan untuk saling menegur apabila ada yang buat salah dengan bahasa yang baik. Orang tua saya itu salah satu orang tua yang kepo jadi misalnya kayak, ngepain kak? gitu, oh ngerjakan ini, oh ngerjakan itu untuk apa? ada pertanyaan-pertanyaan yang mungkin sebenarnya kalau kita anaknya risih gitu ya ditanya-tanya kayak gitu ya, tapi itu jadi salah satu evaluasi orang tua yang kayak oh enggak usah terlalu lama ya, nanti gini-gini gitu itu mempengaruhi pemaknaan saya juga sih, tegurannya itu kurang sih Bu Prani sama anak-anaknya di rumah, tapi refleksinya berlebihan kalau menurut saya di sekolah” (Informan 3) Lalu ada informan 4 yang beranggapan bahwa sebagai orang batak pentingnya pembagian peran antar anggota keluarga dan bagaimana semua anggota keluarga ikut andil mewujudkan kehidupan yang

baik. Berikut penjelasan informan 4; “kalau di lingkungan keluarga saya, dalam nilai keluarga batak mungkin yang laki-lakinya harusnya lebih berperan untuk menenuhi kebutuhan. Karena suaminya sakit, ternyata di sini saya tahu Bu Prani itu sangat giat selain memberikan pendidikan, juga mencari bekerja untuk keluarga. Selain itu juga anak-anaknya, kedua-duanya berperan aktif juga, mencari atau menenuhi kebutuhan hidup mereka. Itu yang saya lihat di filmnya ketika terjadi masalah di keluarganya Bu Prani waktu itu. Itu yang mempengaruhi saya memaknai film Budi Pekerti sih Bu” (Informan 4) Informan 5 juga memiliki pendapat bahwa nilai dalam keluarganya ialah menghormati orang yang lebih tua dan bagaimana menjaga sikap dan perkataan untuk lebih sopan dan tidak berkata kasar atau meledek. Berikut penjelasan informan 5: “nilai-nilai dalam keluarga saya sejujurnya kalau dari segi usia saya termasuk ke generasi yang yang tua ya tua ya, sangat menjunjung sopan santun atau apa terhadap orang yang lebih tua. Kemudian berkata atau berucap itu memang benar-benar saya rasakan menghadapi anak-anak yang sekarang ini luar biasa. Bahkan kadang mereka dengan guru pun menganggap seperti teman padahal kalau seharusnya sesuai dengan apa yang kita alami dulu harus sopan sama orang itu, apalagi dengan guru. Mungkin maksudnya untuk supaya di dalam kelas pun tidak kaku atau apa, tapi kan seharusnya mereka ada rasa hormat, sopan santun dalam berucap apapun berkata-kata oh ini guru, oh ini guru itu kan seperti orang tua, seperti itu. Itu mempengaruhi penilaian saya sih” (Informan 5) Tabel 4 . 8 Latar Belakang Nilai Keluarga Deskripsi Erna Nurhasanu Elisabet Daniel Deny (Informan 1) ddin (Informan 2) (Informan 3) (Informan 4) (Informan 5) Faktor Nilai Keluarga Memengaru hi Memengaru hi Memengaru hi Memengaru hi Memengaru hi Keluargaku membiasak an untuk ngobrol jadi ada apa ya, kayak penanaman karakter gitu sih. Terus menceritak an kisahnya saudara misalnya untuk jadi pengingat bersikap. itu sih yang mempengaruhi pemaknaan ku Kalau saya sama istri gitu tenang dulu, kalau kita udah sepaham oke dibicarakan baik-baik dalam keluarga.



REPORT #22059423

Kemudian menanamkan berkata baik gitu sih yang mempengaruhi penilaian saya di film itu Karena saya dan orang tua punya kedekatan yang cukup baik, dalam keluarga dibiasakan untuk saling menegur apabila ada yang buat salah dengan bahasa yang baik. Itu mempengaruhi pemahaman saya juga sih Di lingkungan keluarga saya, dalam nilai keluarga batak mungkin yang laki- lakinya harusnya lebih berperan untuk memenuhi kebutuhan, tapi ada keluarganya yang kompak walaupun ditimpa masalah. Itu yang mempengaruhi saya memaknai film Budi Pekerti sih Bu Nilai-nilai dalam keluarga saya sangat menjunjung sopan santun atau apa terhadap orang yang lebih tua. Itu mempengaruhi penilaian. Penjelasan dari kelima informan mengenai pengaruh nilai-nilai keluarga terhadap pemahaman pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri oleh Bu Prani dalam film Budi Pekerti menunjukkan variasi pandangan yang berbeda. Informan 1 menekankan pentingnya kebiasaan mengobrol dalam keluarga untuk menanamkan pendidikan karakter mendasar melalui cerita dan kisah yang menjadi pengingat untuk bersikap positif. Informan 2 menyoroti pentingnya komunikasi yang lancar dan menghindari kata-kata kasar dalam keluarga, serta refleksi diri setelah berbuat kesalahan, yang dianggapnya sangat relevan dengan pesan film tersebut. Informan 3 menilai bahwa kedekatan dengan orang tua dan teguran yang tegas namun baik sangat penting dalam mendisiplinkan anak, dan merasa bahwa Bu Prani kurang tegas dalam hal ini. Informan 4, sebagai orang Batak, menekankan pembagian peran antar anggota keluarga dan bagaimana semua anggota ikut andil mewujudkan kehidupan yang baik, yang terlihat dalam cara Bu Prani dan keluarganya mengatasi masalah. Informan 5 menyoroti nilai-nilai sopan santun dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua dalam keluarganya, serta pentingnya menjaga sikap dan perkataan yang sopan, yang dirasakannya kurang dihargai oleh generasi muda saat ini, termasuk dalam konteks pendidikan karakter di film. Secara keseluruhan, nilai- nilai keluarga yang beragam mempengaruhi cara para informan memaknai pesan pendidikan karakter yang disampaikan melalui metode refleksi diri oleh Bu Prani

dalam film Budi Pekerti. 4. Nilai Keyakinan Latar belakang agama yang berbeda dapat memengaruhi seseorang dalam memaknai sebuah pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti. Informan 1 yang menganut agama islam mengatakan bahwa dengan menaati ajaran agama masing-masing, akan muncul nilai karakter yang positif dan akan menjadi rambu-rambu untuk bertindak. Berikut penjelasan informan 1: “Di semua agama ya, kepercayaannya yang kamu Anut itu sudah pasti nggak boleh menyakiti hati orang lain nggak boleh berkata kotor saling tolong-menolong dan aku yakin sebenarnya jika setiap manusia itu taat kepada keyakinannya sudah dilarang kok di sana itu gibah atau ngomongin orang juga dalam keyakinanmu juga nggak boleh kan. Nah, kalau semua orang itu mentaati itu aku yakin ya itu karakter-karakter yang muncul dalam setiap orang itu pasti positif gitu sih. Itu menjadi salah satu hal utama juga ya kenapa aku bilang refleksi Bu Prani terlalu keras, jadi ga sesuai dengan keyakinanmu.” (Informan 1) Informan 2 sebagai penganut agama islam mengatakan bahwa a refleksi Gora yang menggali kubur itu tidak seharusnya seperti itu, berikut penjelasan informan 2: “Saya sebagai orang islam kayaknya yang paling itu aja sih di refleksi yang kuburan itu yang menurut saya gak harus sampai segitu, ini kan dalam lingkup mendidik gitu mendidik gitu harusnya ya ditemani, kemudian nanti dibarengi, diobservasi . saya kan di kawasan pendidikan Islam ya kak, Yayasan Pondok pesantren, jadi salah satu cara membangun karakternya anak- anak itu yang religius dengan apa namanya ya pembiasaan ibadah, cara-cara refleksi diri kan banyak dan tidak semua sama, menurut saya wajar karena memang namanya film gak harus semua, cuman kalau saya kaitkan refleksi di film dengan kultur di saya itu yang ditonjolkan karena sekolah Islam jadi pendidikan karakternya lebih kuat dari sisi religiusnya, maka itu mempengaruhi pemaknaan saya.” (Informan 2) lalu informan 3 yang menganut agama Katolik bahwa nilai yang paling utama adalah kasih dengan memaknainya dengan bahasa dan tindakan kasih yang benar sehingga refleksi

diri yang akan diberikan pada peserta didik dapat dieksekusi dengan baik. Berikut penjelasan informan 3: “Ini berbicara soal agama ya, di dalam agama kita ya Katolik itu yang paling pertama tuh bahasa kasih tapi di dalam film ini, saya sebenarnya memaknai bahasa kasihnya itu ada yang benar, tapi ada juga tindakannya yang nggak benar gitu loh. Bu Prani ini diibaratkan salah satu orang yang membagi kasih kepada murid sehingga dia memberikan refleksi itu gitu loh ya tapi refleksi di kuburan itu bukan kasih karena tidak dieksekusi dengan baik. Jadi misalnya sebenarnya kalau orang-orang yang hanya bilang kasih, kan ada banyak cara, tapi menurut saya tegas tapi tidak keras adalah bahasa kasih. Maka penting Bu Prani pake cara tegas tapi jangan sampai menunjukkan kalo pendidikan yang dia kasi gak sesuai” (Informan 3) Lalu ada informan 4 mengatakan bahwa pendidikan karakter seharusnya bisa dimulai dengan membiasakan beribadah bersama dengan anggota keluarga, hal itu perlu dilakukan sebagai salah satu cara menjalani masalah yang terjadi, berikut penjelasan informan 4: “Sebagai orang Kristen penanaman pendidikan karakter bisa melalui ibadah, dalam hal ini Bu Prani juga, saya lihat ada beberapa cuplikan ya, Bu Prani itu melakukan ibadah, jadi kalau saya kira itu berpengaruh sekali ya dalam pemaknaan saya, untuk si Bu Prani dan juga keluarganya ketika mereka menjalani masalah yang mereka terima waktu itu, jadi nilai keyakinannya itu mungkin muncul pada saat mereka sadar bahwa, apa yang mereka lakukan ada banyak kesalahan, respon daripada masalah yang mereka terima pada saat itu.” (Informan 4) Kemudian informan 5 mengatakan bahwa membiasakan beribadah bersama keluarga adalah salah satu hal yang sangat baik dilakukan apalagi saat sedang mengalami masa sulit. Berikut penjelasan Informan 5: “Saya agama katolik, lebih mendekatkan diri lagi kepada Tuhan juga nilai pendidikan karakter ya, apalagi ending dari filmnya kok ternyata kenapa dia harus dia itu mengorbankan karirnya dia kemudian pulang kampung ya karena salah satu keluarga itu kan entah nanti setelah itu kelanjutan kehidupannya seperti apa kan gak nyampe ke

sana tapi intinya kan apa yang sudah diperjuangkan selama itu ternyata ya harus direlakan untuk ya sudah selesai sampai disini, itu mempengaruhi pandangan saya sih” (Informan 5) Tabel 4. 9 Latar Belakang Keyakinan Deskripsi Erna (Informan 1) Nurhasanu ddin (Informan 2) Elisabet (Informan 3) Daniel (Informan 4) Deny (Informan 5) Faktor Keyakinan Memengaruhi Memengaruhi Memengaruhi Memengaruhi Memengaruhi Aku yakin kalau semua orang itu mentaati nilai-nilai dari agamanya, karakter- karakter yang muncul dalam setiap orang itu pasti positif. Maka itu sebagai orang islam mempengaruhi pemaknaan, karena refleksi yang dilakukan Bu Prani ada yang tidak seharusnya seperti itu. dalam agama kita ya Katolik itu yang paling pertama tuh bahasa kasih tapi di dalam film ini, saya sebenarnya melihat kasihnya itu tidak tepat. Saya melihat terdapat scene Bu Prani dan keluarganya taat beribadah walau ditimpa masalah jadi nilai keyakinan sebagai orang Kristen taat beribadah Dalam agama katolik, mendekatkan diri pada Tuhan sebagai bentuk pendidikan karakter dan itu mempengaruhi pemaknaan saya hal utama yang mempengaruhi. juga bentuk penanaman pendidikan karakter juga ada dan itu mempengaruhi pemaknaan. Perbedaan latar belakang agama tampaknya mempengaruhi cara individu memaknai pendidikan karakter melalui metode refleksi diri yang diusung Bu Prani dalam film Budi Pekerti. Informan yang menganut agama Islam, misalnya, menekankan pentingnya kepatuhan terhadap ajaran agama sebagai sumber nilai positif. Menurutnya, taat kepada keyakinan agama masing-masing akan menghasilkan karakter yang positif, dengan menolak tindakan yang merugikan orang lain dan menganjurkan tolong-menolong sebagai prinsip utama. Namun, informan lain yang juga beragama Islam menyoroti kontroversi dalam refleksi Gora yang menggali kubur, merasa bahwa tindakan tersebut terlalu ekstrem dan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang lebih menekankan pendampingan dan penyelesaian masalah secara bertahap. Di sisi lain, informan Kristen dan Katolik menyoroti pentingnya eksekusi kasih dalam memberikan refleksi. Informan Kristen menunjukkan bahwa refleksi yang diberikan Bu Prani dalam

film kurang dieksekusi dengan baik dalam kasih, karena memberikan refleksi yang tidak sesuai dengan tindakan nyata kasih yang seharusnya dilakukan. Sementara itu, informan Katolik menekankan nilai bahasa kasih sebagai inti agama, namun menyatakan bahwa kasih yang disampaikan dalam film tidak selalu diikuti dengan tindakan kasih yang konsisten. Bagi mereka, pemaknaan agama menjadi penting dalam mengevaluasi efektivitas refleksi diri yang diajarkan. Selain itu, ada informan yang menyoroti pentingnya ibadah bersama keluarga sebagai bagian dari pendidikan karakter. Informan Kristen dan Katolik menyatakan bahwa refleksi yang diberikan Bu Prani dalam film terkait dengan ibadah memberikan gambaran pentingnya hubungan spiritual dalam menghadapi masalah dan krisis. Dengan melibatkan keluarga dan merenungkan hubungan dengan Tuhan, individu dapat menemukan ketenangan dan kekuatan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Meskipun demikian, refleksi Gora dalam film tetap menjadi titik kontroversial bagi mereka yang merasa bahwa pendekatan ekstrem seperti itu tidak selalu sesuai dengan konteks kehidupan nyata.

5. Usia Usia dapat memengaruhi pola pikir seseorang dalam memaknai suatu hal. Dengan bertambahnya usia maka cara pandang seseorang juga akan terpengaruh. Begitu pula dengan kelima informan yang usianya berbeda-beda dengan latar belakang pengalaman hidup yang juga berbeda. Informan 1 berusia 35 tahun berpendapat bahwa informan menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak penting untuk tidak seharusnya diurus dan pendidikan karakter oleh Bu Prani saat ini harusnya refleksinya bisa lebih sederhana dan sungguh tertanam dengan harapan mempunyai karakter yang bagus dan bermanfaat bagi orang lain. Berikut penjelasan informan 1: “Oke, usia mempengaruhi sih, kalau ngomongin dari segi usia ya, usia saya emang udah kepala tiga, tengah-tengah gitu. Sebenarnya kedewasaan seseorang kan gak diukur dengan ini ya, dengan bertambahnya usia ya. Cuman memang aku rasa semakin bertambahnya usia aku, aku semakin punya perasaan, kalau itu tuh gak penting, jadi gak usah diurusin harusnya Bu Prani mencoba gitu. Aku lebih kepingin, aku lebih bermanfaat buat orang lain, apalagi buat

murid-muridku. Harusnya refleksi yang diberikan Bu Prani itu bisa lebih sederhana tapi efektif ” (Informan 1) Informan 2 yang berusia 34 tahun memiliki pendapat bahwa semakin tumbuh dewasa seseorang semakin membutuhkan ketenangan, apabila ada yang berselisih terutama di media sosial jangan di urus. Berikut penjelasan informan 2: “makin dewasa itu kayaknya memang makin butuh ketenangan ya, dari bu prani lebih banyak yaudah kita ngalah aja bu prani kan akhirnya pindah ya kak di dalam film itu ya makin kesini makin dewasa itu lebih memilih pada ketenangan sih sebenarnya. Refleksi Bu Prani ada yang buat murid tenang karena gampang, tapi malah takut karena refleksinya terlalu berat menurut saya, jadi usia saya sekarang pasti memengaruhi pemaknaan saya sih kak ” (Informan 2) Informan 3 yang merupakan informan termuda dengan usia 23 tahun berpendapat bahwa tindakan dan perilaku guru terhadap murid juga akan dinilai oleh peserta didik dengan berbagai asumsi. Informan mengatakan bahwa berpikir sebelum bertindak di sosial media itu sangat menentukan kedepan akan seperti apa. Berikut penjelasan informan 3: “sangat mempengaruhi sih kalau dalam segi usia ya karena usia saya saat ini kan 23 tahun dibilang sudah dewasa banget juga enggak, dibilang masih anak muda juga enggak, gitu. Jadi kalo saya di posisi anak muda nih gitu, saya pasti beranggapan apaan sih ini guru gitu kan guru ngapain sih gitu ya enggak harus kayak gini juga. Tapi kalau saya memposisikan diri untuk dewasa, apalagi posisi saya sekarang seorang guru ya itu benar dilakukan. Bu Prani ini kalau saya lihat sebagai cerminan guru yang agak tidak mengerti dengan dunia digital ya karena dia masih kayak nyari-nyari dan minta apa lagi minta tolong ke anaknya ya jadi dia ambil keputusan itu sebenarnya tidak dengan akal sehatnya dia. itu sih tanggapannya.” (Informan 3) Lalu informan 4 yang berusia 33 tahun berpendapat bahwa dengan menonton film Budi Pekerti membuatnya semakin kaya pengetahuan tentang refleksi diri dan semakin tahu bahwa ada cara yang baik menghadapi murid dan masalah keluarga. “Untuk tentang usia ya, mungkin bisa banyak, kalau saya mungkin secara

pribadi, ini mempengaruhi ya, karena selain memang pengalaman di sekolah, lalu melalui menonton film ini, semakin kaya pemaknaan saya tentang refleksi yang dilakukan Bu Prani, tentang karakter itu, lalu tentang bagaimana cara menghadapi murid, dan juga cara untuk menghadapi masalah di dalam keluarga.” (Informan 4) Kemudian informan 5 yang berusia 45 tahun memiliki pendapat bahwa di usia yang sekarang informan mengatakan bahwa memang penting mengutamakan berpikir sebelum bertindak terutama di media sosial, menjaga ucapan dan tingkat laku, dan juga membiasakan melakukan refleksi diri. Berikut penjelasan informan 5: “usia mempengaruhi pemahaman saya akan hal-hal yang dilakukan pada film Budi Pekerti, kita harusnya sebagai orang dewasa harus berpikir panjang untuk melakukan sesuatu apalagi yang berbau dengan medsos, kemudian menjaga ucapan tingkah laku baik di dengan rekan kerja ataupun dengan anak-anak dan juga melalui meditasi, jadi memang harus berhati-hati, tidak apa-apa upload, apa-apa, share apalagi sekarang kan benar-benar ini ya, apalagi kita sebagai guru terhadap murid nanti kita istilahnya maksud kita apa, di foto langsung di share, dan lainnya. Makanya kan banyak banget kasus yang guru yang dipidanakan atau guru yang dituntut, kalau jaman dulu kan jaman saya bahkan kalau guru melakukan sanksi terhadap anak, orang tua pasti akan mendukung jaman dulu, sekarang kan benar-benar berbeda mereka akan membela anak benar-benar tanpa tahu ini anaknya salah apa enggak seperti itu” (Informan 5) Tabel 4. 10 Latar Belakang Usia Deskripsi Erna (Informan 1) Nurhasanu ddin (Informan 2) Elisabet (Informan 3) Daniel (Informan 4) Deny (Informan 5) Faktor Usia Memengaruhi Memengaruhi Memengaruhi Memengaruhi Memengaruhi Usia mempengaruhi, seharusnya refleksi yang diberikan Bu Prani bisa lebih sederhana tapi efektif. Usia saya mempengaruhi ya, Refleksi Bu Prani, meskipun beberapa membuat murid merasa tenang karena sederhana, tapi ada yang membuat mereka takut karena terlalu berat, menurut saya. Sangat mempengaruhi sih, refleksi Bu Prani terlihat kurang memahami dunia digital, mengambil keputusan tanpa pertimbangan yang matang.

Mungkin bisa, Pengalaman di sekolah dan menonton film telah memperkaya pemahaman saya tentang refleksi yang dilakukan Bu Prani. Usia mempengaruhi saya. Semakin dewasa seharusnya berpikir matang jika melakukan sesuatu terutama di medsos. Dari penjelasan kelima informan dengan rentang usia yang berbeda namun tidak begitu jauh, kita dapat melihat bagaimana perspektif dan pemahaman mereka terhadap berbagai hal dipengaruhi oleh faktor usia dan pengalaman hidup masing-masing. Informan pertama, yang berusia 35 tahun, menyoroti pentingnya refleksi dan kesederhanaan dalam pendidikan karakter. Dia mengakui bahwa usia mempengaruhi cara dia memandang kehidupan dan tugas-tugasnya sebagai seorang guru, harusnya Bu Prani bisa lebih memerhatikan itu. Informan kedua, juga kurang lebih mengatakan hal yang sama, bahwa refleksi Bu Prani yang terlalu berat bisa membuat murid merasa tertekan, menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih ringan dan efektif. Informan ketiga, yang merupakan informan termuda dengan usia 23 tahun, memberikan pandangan dari generasi yang lebih muda tentang tindakan dan perilaku guru. Dia menyoroti kompleksitas interaksi di dunia digital dan bagaimana tindakan guru dapat dinilai oleh murid dengan berbagai asumsi. Informan keempat, yang berusia 33 tahun, menggambarkan bagaimana menonton film Budi Pekerti telah memperkaya pemahamannya tentang refleksi diri, karakter, dan cara menghadapi masalah keluarga. Ini menunjukkan bagaimana pengalaman berbagai konten media dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Terakhir, informan kelima, yang berusia 45 tahun, menyoroti pentingnya berpikir panjang sebelum bertindak, terutama dalam konteks media sosial. Dia mengamati perubahan dalam respons orang tua terhadap tindakan guru, mencatat bahwa sekarang lebih cenderung membela anak tanpa mempertimbangkan apakah anak tersebut benar atau salah. Dari penjelasan kelima informan ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh usia, pengalaman hidup, dan juga konteks sosial serta digital yang terus berubah. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kelima informan berada pada posisi oposisi dalam menilai metode refleksi diri yang

diterapkan oleh Bu Prani dalam film Budi Pekerti. Meski mereka menyetujui konsep pendidikan karakter melalui refleksi diri, mereka memiliki pandangan kritis terhadap cara eksekusi yang dilakukan oleh Bu Prani. Pandangan mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis seperti latar belakang profesi, nilai keluarga, kultur, keyakinan, dan usia. Informan 1, seorang guru berpengalaman, menekankan bahwa metode refleksi diri harus disesuaikan dengan kepribadian dan kemampuan anak. Latar belakang profesinya membuatnya memahami pentingnya metode pendidikan yang tidak hanya efektif tetapi juga sesuai dengan kondisi psikologis siswa. Informan 1 setuju dengan konsep refleksi diri, namun dia mengkritisi media dan eksekusi yang digunakan Bu Prani seperti mengumpat pada tumbuhan, serta refleksi ekstrim seperti pada kasus Gora yang berisiko bagi kesehatan jiwa siswa. Informan 2, yang juga seorang pendidik, setuju dengan konsep refleksi diri tetapi menilai eksekusi Bu Prani terlalu kontroversial dan ekstrem. Pengalaman profesionalnya dalam mendidik anak-anak membuatnya lebih kritis terhadap metode yang digunakan. Dia menilai bahwa meskipun konsep refleksi diri itu baik, cara pelaksanaannya harus lebih berhati-hati dan disesuaikan dengan sensitivitas siswa. Informan 3, yang memiliki latar belakang nilai keluarga yang kuat, setuju dengan refleksi diri tetapi mengkritisi media yang digunakan Bu Prani seperti tumbuhan yang tidak memberikan dampak nyata seperti jika ditujukan kepada manusia. Keyakinannya terhadap pentingnya nilai keluarga dalam pendidikan mempengaruhi pandangannya bahwa refleksi diri harus dilakukan dengan lebih manusiawi dan relevan. Informan 4, yang tumbuh dalam kultur yang menghargai dialog dan kebersamaan, setuju dengan refleksi diri sebagai metode pendidikan karakter tetapi berpendapat bahwa guru (Bu Prani) seharusnya lebih berperan sebagai pendamping daripada pemberi solusi utama. Kultur yang menghargai dialog dan kebersamaan membuatnya percaya bahwa murid harus diberi kesempatan untuk menawarkan solusi sendiri, dengan guru sebagai pendamping. Informan 5, yang memperhatikan aspek keyakinan dan usia, menekankan pentingnya

mempertimbangkan situasi dan kondisi dalam penerapan refleksi diri dan menghindari metode yang terlalu ekstrim seperti yang dilakukan Bu Prani. Usianya yang lebih senior memberinya perspektif yang lebih bijaksana dalam mengevaluasi metode pendidikan. Kesamaan pemaknaan terhadap pendidikan karakter dengan metode refleksi diri oleh Bu Prani dalam film ini cenderung berada pada posisi oposisi. Tidak ada yang berada pada posisi dominan atau negosiasi karena beberapa alasan. Pertama, mereka menerima konsep refleksi diri sebagai metode pendidikan karakter yang baik yang dilakukan, tapi mereka menilai bahwa eksekusi yang dilakukan oleh Bu Prani kurang tepat atau ekstrem sehingga mereka tidak setuju. Hal ini membuat mereka berada pada posisi oposisi karena mereka tidak terima Bu Prani dalam memberikan refleksi, mereka menolak beberapa aspek dari pelaksanaannya. Kedua, faktor-faktor demografis seperti latar belakang profesi, nilai keluarga, kultur, keyakinan, dan usia membuat informan memiliki pandangan yang lebih kritis. Mereka cenderung melihat kekurangan dari metode yang digunakan Bu Prani, sehingga mereka menolak. Ketiga, informan merasa bahwa media dan cara eksekusi yang digunakan oleh Bu Prani tidak selalu sesuai untuk semua siswa dan kondisi. Pandangan ini mendorong mereka untuk tidak mengambil posisi oposisi yang sepenuhnya menolak. Keempat, pengalaman profesional dan nilai-nilai pribadi para informan mempengaruhi mereka untuk mencari keseimbangan antara teori dan praktik seperti profesi, lingkungan tempat tinggal dan kultur, nilai keluarga, nilai keyakinan, dan usia. Tapi yang paling berpengaruh adalah faktor profesi, karena mereka sebagai guru yang setiap hari berhadapan dengan peserta didik dan berbagai karakternya. Mereka menyadari pentingnya pendidikan karakter tetapi juga memahami bahwa metode pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kondisi nyata dan individualitas siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun konsep refleksi diri diterima secara positif oleh para informan, cara pelaksanaannya oleh Bu Prani dianggap perlu diperbaiki agar lebih efektif dan sesuai dengan tidak berlebihan terlalu keras, dengan konteks pendidikan karakter. 1 Adapun

perbedaan temuan pada penelitian ini dengan rujukan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pertama, yang berjudul Representasi Pesan Pendidikan Karakter Dalam Film Sokola Rimba ¹ " mengidentifikasi lima nilai utama yang disampaikan melalui film: integritas, mandiri, nasionalis, religius, dan gotong royong. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada representasi nilai-nilai karakter yang jelas dan terstruktur dalam adegan-adegan film tersebut. Berbeda dengan penelitian ini, yang menemukan bahwa meskipun konsep refleksi diri diterima, cara eksekusi dalam film Budi Pekerti tidak selalu dianggap tepat oleh para informan. Sementara penelitian pertama menyoroti penerimaan penuh terhadap nilai-nilai karakter yang ditampilkan, penelitian ini lebih kritis terhadap cara nilai-nilai tersebut diajarkan. Penelitian kedua, Film Budi Pekerti: Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital " menyoroti pentingnya Pendidikan Moral Pancasila dan menggambarkan ketahanan serta perjuangan seorang guru untuk mengutamakan kebenaran. Studi ini lebih menekankan pada aspek moral dan keteladanan guru dalam film Budi Pekerti, yang sesuai dengan beberapa pandangan informan dalam penelitian ini yang mengakui niat baik Bu Prani namun merasa metode yang digunakan terlalu ekstrem. Kedua studi ini sepakat tentang pentingnya nilai-nilai moral dan pendidikan karakter, tetapi penelitian ini lebih berfokus pada kritik terhadap metode pelaksanaan refleksi diri dalam film. Penelitian ketiga, berjudul Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Pendek Topi (Analisis Semiotik Roland Barthes)," menyoroti bagaimana film pendek Topi menyampaikan pesan karakter tidak hanya kepada masyarakat Jawa tetapi juga kepada seluruh masyarakat Indonesia. Ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai karakter kepada audiens yang lebih luas. Sama seperti penelitian ini, yang juga membahas penerimaan dan interpretasi nilai pendidikan karakter dalam film, namun penelitian ini lebih menekankan pada keberagaman interpretasi yang muncul berdasarkan latar belakang demografis informan. Penelitian ketiga ini lebih berfokus pada

universalitas pesan pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana interpretasi dapat bervariasi tergantung pada konteks dan eksekusi. BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan Kesimpulan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian yakni ingin melihat posisi pemaknaan pendidikan karakter melalui refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam film oleh guru SMA/SMK Sederajat. Sejumlah kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil dan analisis resepsi yang dilakukan antara lain:

Pertama, posisi pemaknaan kelima informan menunjukkan bahwa posisi pemaknaan berada pada posisi oposisi. Posisi oposisi dikarenakan mereka tidak setuju dengan konsep pendidikan karakter melalui refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam Film Budi Pekerti yang dinilai terlalu keras, tidak sesuai dan tidak melalui pertimbangan yang matang. Mereka menganggap cara Bu Prani terlalu ekstrim atau tidak selalu sesuai untuk semua siswa, maka pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi dan kepribadian siswa. Kedua, tidak ditemukan dominan dan negosiasi karena kelima informan tidak ada yang setuju dengan metode refleksi diri yang dilakukan Bu Prani sepenuhnya, dan juga tidak ada yang setuju tapi terdapat argumen lain yang membuat mereka bisa memaklumi. Ketiga, faktor-faktor demografi yang memengaruhi posisi pemaknaan kelima informan adalah profesi, lingkungan tempat tinggal dan kultur, nilai-nilai keluarga, nilai-nilai keyakinan, dan usia. Tapi yang paling memengaruhi adalah profesi kelima informan sebagai guru yang secara langsung berhadapan dengan anak murid dan menghadapi setiap karakternya. Temuan menarik dari penelitian ini adalah tiga dari lima informan menggunakan istilah “konsekuensi logis” dan “disiplin positif” sebagai bahasa yang baik untuk memberikan pendidikan karakter kepada murid-muridnya. Hal ini menjadi penting karena ketika guru berperan untuk mengembangkan karakter murid. Ketika murid melakukan kesalahan, cara yang tepat adalah memberikan mereka konsekuensi yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukan bukan justru memberikan hukuman yang terlalu keras dan memungkinkan adanya hal-hal negatif lain baik itu yang akan menimpa murid maupun gurunya.

Kemudian informan dari suku dayak merasa bahwa beberapa metode refleksi yang diterapkan Bu Prani tidak sesuai dengan nilai-nilai suku Dayak karena dinilai tidak sesuai dengan yang diajarkan orang tua dan terlalu keras.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian berikutnya dengan fokus tema cyberbullying pada gen Z dengan karakter anak atau murid dalam Film Budi Pekerti.
2. Pada penelitian berikutnya juga dapat menggunakan metode semiotoka untuk melihat makna dibalik simbol-simbol adegan metode refleksi diri dalam Film Budi Pekerti.
3. Pada penelitian berikutnya dengan analisis metode resepsi dapat menggunakan informan dengan kriteria berbeda.

5.2.2 Saran Praktis

1. Hasil penelitian dapat menjadi gambaran bagi pembuat film tentang pemaknaan guru mengenai pendidikan karakter di era digital
2. Hasil penelitian dapat membuka wawasan guru dan orang tua murid mengenai tantangan pendidikan karakter di era digital.



REPORT #22059423

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.22% rumahinspirasi.com https://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/	●
INTERNET SOURCE		
2.	1.17% ranahteknologi.wordpress.com https://ranahteknologi.wordpress.com/2018/01/02/18-nilai-nilai-pendidikan-kar...	●
INTERNET SOURCE		
3.	1.14% repository.uinmataram.ac.id https://repository.uinmataram.ac.id/387/1/Manajemen%20Pend%20Karakter%2..	●
INTERNET SOURCE		
4.	1.13% repository.uinsu.ac.id http://repository.uinsu.ac.id/10805/1/TESIS%20PUTRI%20NURHAYATI%20LUBIS..	●
INTERNET SOURCE		
5.	1.12% btikp.babelprov.go.id https://btikp.babelprov.go.id/content/mengapa-pendidikan-karakter-itu-penting	●
INTERNET SOURCE		
6.	1.03% repo.unhi.ac.id http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/1349/1/13.%20Buku%20Pendidikan..	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.99% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/217440-none-3bd0f990.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.92% ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id https://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/...	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.88% ettheses.iainkediri.ac.id https://ettheses.iainkediri.ac.id/8789/3/932131318_bab2.pdf	●



REPORT #22059423

INTERNET SOURCE		
10.	0.86% repository.unwira.ac.id http://repository.unwira.ac.id/1144/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.79% ojs.fkip.ummetro.ac.id https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/141/112	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.78% sman8mtr.sch.id https://sman8mtr.sch.id/pendidikan-budaya-dan-karakter/	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.77% online.flipbuilder.com https://online.flipbuilder.com/hnbzv/wcrl/files/basic-html/page38.html	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.73% ettheses.iainkediri.ac.id https://ettheses.iainkediri.ac.id/1919/3/932135016_BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.59% kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/10970/3/BAB_III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.5% repository.uiad.ac.id https://repository.uiad.ac.id/id/eprint/1300/1/SKRIPSI%20NINI%20WULANDARI...	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.49% lib.lemhannas.go.id http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-121500000011669/swf/42..	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.38% ejournal.unma.ac.id https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/download/2784/1652	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.3% repository.uinsaizu.ac.id https://repository.uinsaizu.ac.id/7254/1/B-4.%20Pendidikan%20Karakter%20Me..	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.28% askurifaibaksin.com https://askurifaibaksin.com/prosumen-jurnalistik-dalam-konteks-politik-repres...	●



REPORT #22059423

INTERNET SOURCE		
21. 0.27%	www.sanglah-institute.org https://www.sanglah-institute.org/2020/07/encoding-dan-decoding-menurut-st...	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.25%	eprints.ums.ac.id https://eprints.ums.ac.id/27442/7/05._BAB_III-TESIS_SARMADI.pdf	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.24%	repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/1856/6/6.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.23%	repository.uinsaizu.ac.id https://repository.uinsaizu.ac.id/12666/2/ATIN%20NURUL%20HIDAYAH_RESEPS...	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.23%	journal-laaroiba.com https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/reslaj/article/download/3628/3119/2..	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.22%	repository.iainpare.ac.id https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5088/1/18.3300.024.pdf	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.22%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4271/11/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.21%	etheses.uinmataram.ac.id https://etheses.uinmataram.ac.id/4819/1/Liantini%20190106012.pdf	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.21%	repository.upi.edu http://repository.upi.edu/7940/4/d_ind_0706681_chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.2%	repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/8208/4/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.19%	repository.unpas.ac.id http://repository.unpas.ac.id/49437/5/BAB%203.pdf	●



REPORT #22059423

INTERNET SOURCE		
32.	0.18% repository.umj.ac.id https://repository.umj.ac.id/12713/11/11.%20Bab%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
33.	0.18% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/30634/6/D_PU_1402830_Chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
34.	0.17% journal.widyakarya.ac.id https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jipsoshum-widyakarya/article/down...	●
INTERNET SOURCE		
35.	0.17% jurnal.stain-madina.ac.id https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniyah/article/download/711/5...	●
INTERNET SOURCE		
36.	0.16% dqlab.id https://dqlab.id/sudah-tahu-dari-mana-saja-sumber-data-sekunder-dan-primer...	●
INTERNET SOURCE		
37.	0.16% sipadu.isi-ska.ac.id https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_5667210819221828.pdf	●
INTERNET SOURCE		
38.	0.15% e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/25831/2/150905556%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
39.	0.15% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/32708/6/T_PKN_1502490_Chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
40.	0.14% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2205/10/bab3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
41.	0.14% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1241/5/15.%20Bab%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
42.	0.13% e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/1888/2/1KOM03006.pdf	●



REPORT #22059423

INTERNET SOURCE		
43.	0.13% repository.unpas.ac.id http://repository.unpas.ac.id/30369/6/16.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
44.	0.13% eprints.iain-surakarta.ac.id https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7656/1/Full%20teks_161211112.pdf	●
INTERNET SOURCE		
45.	0.13% eprints.ums.ac.id https://eprints.ums.ac.id/12891/6/BAB_III_bner.pdf	●
INTERNET SOURCE		
46.	0.12% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3032/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
47.	0.12% repository.unpas.ac.id http://repository.unpas.ac.id/41777/5/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
48.	0.12% jom.unri.ac.id https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/25797/24994	●
INTERNET SOURCE		
49.	0.11% ettheses.iainkediri.ac.id https://ettheses.iainkediri.ac.id/5164/2/932410118_%20Bab1%20.pdf	●
INTERNET SOURCE		
50.	0.1% core.ac.uk https://core.ac.uk/download/pdf/296474422.pdf	●
INTERNET SOURCE		
51.	0.1% ejournal.umm.ac.id https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/download/25225/12212	●
INTERNET SOURCE		
52.	0.1% ettheses.iainkediri.ac.id https://ettheses.iainkediri.ac.id/5185/2/932137718_bab2%5B1%5D.pdf	●
INTERNET SOURCE		
53.	0.1% ejournal.unsrat.ac.id https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/22478/22170	●



REPORT #22059423

INTERNET SOURCE		
54.	0.1% eprints.kwikkiangie.ac.id http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3158/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
55.	0.09% repository.ub.ac.id http://repository.ub.ac.id/9111/1/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
56.	0.09% www.slideshare.net https://www.slideshare.net/slideshow/novita-ppt-refleksi-dan-umpan-balik-epi...	●
INTERNET SOURCE		
57.	0.09% lemlit.unpas.ac.id https://lemlit.unpas.ac.id/wp-content/uploads/2022/02/Metode-Penelitian-Kuan..	●
INTERNET SOURCE		
58.	0.09% eprints.ums.ac.id https://eprints.ums.ac.id/119522/2/SKRIPSI_ANISHA%20NUR%20PRATIWI_L100...	●
INTERNET SOURCE		
59.	0.08% repository.stiedewantara.ac.id http://repository.stiedewantara.ac.id/1375/5/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
60.	0.08% kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/id/eprint/23986/5/BAB_III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
61.	0.08% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/5150/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
62.	0.08% penamas.kemenag.go.id https://penamas.kemenag.go.id/index.php/penamas/article/download/286/199	●
INTERNET SOURCE		
63.	0.08% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1241/6/16.%20Bab%204.pdf	●
INTERNET SOURCE		
64.	0.08% repository.iainpare.ac.id https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3072/4/15.3200.089%20BAB%203.pdf	●



REPORT #22059423

INTERNET SOURCE		
65.	0.08% repository.radenintan.ac.id http://repository.radenintan.ac.id/2236/4/Bab_II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
66.	0.08% eprints.unm.ac.id https://eprints.unm.ac.id/32293/1/EBOOK%20BUKU%20METODE%20PENELITIA...	●
INTERNET SOURCE		
67.	0.07% repository.umy.ac.id http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/11606/g.%20BAB%20I...	●
INTERNET SOURCE		
68.	0.07% eskripsi.usm.ac.id https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2017/G.331.17.0113/G.331.17.0113-...	●
INTERNET SOURCE		
69.	0.06% repo.uinsatu.ac.id http://repo.uinsatu.ac.id/16083/6/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
70.	0.06% ettheses.iainkediri.ac.id https://ettheses.iainkediri.ac.id/12814/2/933513618_bab1.pdf	●
INTERNET SOURCE		
71.	0.06% repository.ptiq.ac.id https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/195/1/2019-MARSITI-2017.pdf	●
INTERNET SOURCE		
72.	0.06% repositoryfisip.unla.ac.id https://repositoryfisip.unla.ac.id/browse/previews/3663	●
INTERNET SOURCE		
73.	0.05% labschool-unpkediri.sch.id https://labschool-unpkediri.sch.id/read/7/pentingnya-pendidikan-karakter-bagi...	●
INTERNET SOURCE		
74.	0.05% journal.staihubbulwathan.id https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/downloadSuppF...	●
INTERNET SOURCE		
75.	0.05% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/4853/3/BAB%203.pdf	●



REPORT #22059423

INTERNET SOURCE		
76.	0.05% repositori.uin-alauddin.ac.id http://repositori.uin-alauddin.ac.id/26465/1/EVI%20KURNIA----.pdf	●
INTERNET SOURCE		
77.	0.05% www.kompasiana.com https://www.kompasiana.com/helgaa30/655e195dee794a6c5e30dfb4/the-powe...	●
INTERNET SOURCE		
78.	0.05% repository.iainpare.ac.id https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3342/1/PSIKOLOGI%20SOSIAL.pdf	●
INTERNET SOURCE		
79.	0.05% jurnal.stituwjombang.ac.id https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/download/1429/..	●
INTERNET SOURCE		
80.	0.05% digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id/34672/1/SKRIPSI%20LULUK%20MASRUOH%20FIKS...	●
INTERNET SOURCE		
81.	0.04% www.academia.edu https://www.academia.edu/103490183/MEMBANGUN_MANAJEMEN_METADATA_..	●
INTERNET SOURCE		
82.	0.04% ejournal3.undip.ac.id https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/2165...	●
INTERNET SOURCE		
83.	0.04% eskripsi.usm.ac.id https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2016/G.331.16.0051/G.331.16.0051-...	●
INTERNET SOURCE		
84.	0.04% mail.jurnal.iain-bone.ac.id https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/download/1305/7...	●
INTERNET SOURCE		
85.	0.03% prin.or.id https://prin.or.id/index.php/JURSENDEM/article/download/547/614	●
INTERNET SOURCE		
86.	0.01% e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/29026/3/215507787_Bab%202.pdf	●



REPORT #22059423

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.15%** jonedu.org

<https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/3594/2983/>

INTERNET SOURCE

2. **0.02%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6591/11/11.%20BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

3. **0.01%** repository.uinjkt.ac.id

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54131/1/SKRIPSINY...>

INTERNET SOURCE

4. **0%** eprints.iain-surakarta.ac.id

https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7656/1/Full%20teks_161211112.pdf